KR
KARO'S
Eray Dewi Pringgo
My Beautiful
Shaila

My Beautiful Shaila
Eray Dewi Pringgo

My Beautiful Shaila

Eray Dewi Pringgo

14 x 20 cm
267 halaman

ISBN
978-623-7604-95-2

Cetakan pertama November 2019

Editor :Kyoona
Layout : Nindybelarosa
Cover : Mom Indi

Diterbitkan oleh :

1. Mimpi Buruk

Seorang gadis kecil yang baru saja merayakan ulang tahunnya ke tujuh tahun, dengan senyum ceria, berlari di sebuah taman hiburan yang dipadati oleh pedagang dan para orang tua yang membawa serta anak dan kerabat dekat mereka. Suara musik dan berbagai bentuk permainan menjadi pemandangan indah di matanya yang polos.

"Jangan bermain terlalu jauh. Ayah tidak ingin kau tersesat, Sayang." Leo mengggandeng tangan Shaila kecil, lalu membawanya ke sebuah kursi kosong yang terletak di pinggir taman.

"Ayah, Shaila mau es krim durian." Shaila merajuk dengan suaranya yang manja.

"Ok *princess*, Ayah akan membelikanmu es krim." Leo berkata sambil menunjuk pada *stand* es krim yang berada di bagian paling terdalam sebuah taman hiburan. "Jangan ke mana-mana dan jangan berbicara dengan orang asing, mengerti?"

“Iya.” Gadis kecil dengan lesung pipi manisnya itu menganggguk.

Shaila kecil tersenyum dengan mengedarkan matanya ke sekeliling penuh semangat. Shaila begitu bahagia dengan apa yang dilihatnya saat ini sampai matanya menangkap sosok familier bergerak ke arah gang sempit. Tanpa sadar kaki pendeknya melangkah turun dari kursi, dan mulai berjalan menjauhi taman untuk mengikuti sosok itu.

Shaila kecil terus berjalan dan tidak sadar bahwa kakinya telah melangkah begitu jauh menembus keramaian, meninggalkan sang ayah yang tengah sibuk membelikan es krim untuknya.

Shaila terus berjalan sampai tiba-tiba berhenti tepat di depan sebuah gang sepi dengan dinding yang dipenuhi mural tengkorak. Sesosok lelaki berdiri membelakanginya. Rambut gelap kecoklatan yang tidak begitu asing dengan matanya membuat Shaila terpaku di tempat. Namun, suara rintihan dan desahan membuat Shaila kecil diam.

“Ahh ... Erick, *please* ....” Gadis dengan rambut hitam sebahu itu memeluk leher sang lelaki. Bibirnya menempel di telinga lelaki itu dengan bisikan lirih yang menggoda. Tubuh gadis itu bahkan sengaja menempel ketat di dada bidangnya.

Namun, lelaki itu hanya berdiri tanpa memberikan reaksi atau balasan apa pun kepadanya.

"Kak Erick?" Shaila kecil memanggil nama lelaki yang usianya terpaut empat belas tahun lebih tua darinya.

Lelaki itu menoleh dan melihat Shaila kecil sedang terpaku menatapnya. Erick yang semula terkejut mulai menormalkan ekspresi di wajahnya.

"Halo, Shaila." Lelaki itu menyapanya sambil tersenyum mempesona. "Apa kau tersesat lagi?" Erick mendorong tubuh gadis berambut hitam itu, lalu berjalan menghampiri Shaila.

"Shaila bersama dengan Ayah. Apa yang sedang Kak Erick lakukan?" tanyanya dengan suara lirih yang menggemaskan.

Erick melirik gadis yang berdiri di belakangnya, lalu mengangkat bahunya. "Menurutmu?" Erick merendahkan tubuhnya di depan Shaila. Tangannya membelai lembut rambut Shaila.

"Shaila pernah melihat Ayah dan Ibu melakukannya di dalam kamar, tapi Shaila tidak mengerti." Lagi-lagi jawaban polos keluar dari bibir merahnya yang mungil.

Erick tertawa kecil. “Kau akan mengerti setelah kau tumbuh besar, Shaila. Apa kau mau aku mengajarimu?”

Shaila memandangi wajah tampan Erick dengan kepolosan yang masih terjaga, lalu akhirnya menganggguk kecil setelah beberapa saat.

“Kalau begitu jangan bilang apa pun kepada ayah dan ibumu. Mengerti?”

“Kenapa?”

“Karena aku yang memintanya.”

Sekali lagi, Shaila hanya mengikuti perintah Erick. “Iya ....” Shaila menganggguk patuh.

Pelan-pelan Erick kembali berdiri, ia berjalan menghampiri gadis berambut hitam itu, lalu berbisik pelan di samping telinganya. Gadis itu menganggguk dengan senyum tersungging lebar di wajahnya yang dipolesi *make up*. Setelahnya, Erick mengusap pipi gadis itu dan melangkahkan kakinya kembali ke arah Shaila.

“Ayo, nanti ayahmu mencarimu.” Erick mengulurkan tangannya kepada Shaila kecil.

Shaila menarik nafas lega. Tangan kecilnya menerima uluran tangan Erick, dan mereka bergandengan menuju ke area yang lebih ramai.

"Shaila!" Leo berlari menghampiri Shaila saat dilihatnya gadis kecil berambut panjang itu menampakkan diri.

"Ayah!"

"Ayah mencarimu, Shaila." Leo berlari menghampiri Shaila dengan wajah yang diselimuti rasa cemas.

"Shaila tersesat, Paman. Aku menemukannya di dekat *stand* minuman." Erick berkata dengan tenang.

"Terima kasih, Erick," ucap Leo.

Erick mengangguk dengan seulas senyum ringan.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Temanku sedang menungguku." Ketika Erick berniat untuk melangkah pergi. Tiba-tiba, tangannya ditahan oleh Shaila.

"Kak Erick mau ke mana?" tanya Shaila dengan tatapan sedih.

"Aku mau pergi dulu, Sayang." Erick mengusap puncak kepala Shaila.

"Shaila boleh ikut?"

Erick tertegun sejenak, lalu tersenyum kepadanya.

"Shaila, kau bisa bermain dengan Ayah." Leo mengusap puncak kepala Shaila.

"Tapi ...."

Erick kembali berjongkok di depan Shaila, lalu berbisik lirih di samping telinganya.

"Suatu saat nanti aku pasti akan bermain denganmu. Bahkan ketika kau memintaku untuk berhenti bermain, aku akan tetap bermain denganmu." Erick berbisik sambil mencubit pipi Shaila, lalu menciumnya dengan lembut.

"Jadilah gadis kecil yang baik." Erick mengucapkannya dengan lembut, tetapi matanya tidak menunjukkan hal itu. Matanya berkilat begitu tajam. Shaila kecil merasakan aura yang berbeda dari lelaki yang telah ia anggap sebagai kakaknya itu.

Erick kembali berdiri tegak lalu mengedikkan kepalanya kepada Leo. Ia berjalan menjauhi Shaila, yang saat ini masih menatap punggung lebar Erick. Entah kenapa, kalimat terakhir Erick membuat Shaila kecil merasa takut. Shaila melihat mata lelaki itu berbeda seperti biasanya.

"Kak Erick ...."

Samar-samar pandangan Shaila menjadi kabut putih yang kian lama kian menebal. Memori itu berputar semakin cepat sampai si pemilik mimpi itu bangun dengan peluh menghiasi wajah. Rambutnya

yang panjang menempel di sepanjang dahi dan pipinya yang basah karena keringat.

"TIDAK!"

Shaila terbangun dari bunga tidurnya. Lagi-lagi mimpi itu. Dua belas tahun beralu, tetapi mimpi itu masih membayangi setiap langkah hidupnya.

Shaila tidak seharusnya meraih tangan Erick. Tidak ... setelah apa yang lelaki itu telah lakukan kepadanya tiga tahun yang lalu.

Tok! Tok! Tok!

"Shaila?" Suara ketukan pintu diiringi oleh suara lembut seorang wanita datang memecah kegelisahan.

Shaila bergelung lemah di atas ranjang empuknya. Kedua mata birunya telah terbuka, tetapi gadis itu begitu enggan untuk beranjak dan membuka pintu kamarnya.

"Apa yang harus Shaila lakukan? Haruskah Shaila bilang kalau Shaila sakit?" gumamnya lirih sambil memainkan renda pada gaun tidurnya.

"Shaila, ayo bangun. Kalau kau tidak bangun, kau bisa terlambat ke kampus, Sayang."

Shaila mendudukkan diri. Gaun tidurnya jatuh anggun mengikuti lekuk tubuhnya yang terbilang begitu indah untuk usianya. Shaila akhirnya turun dari ranjang setelah ketukan itu kembali datang. Ia

berjalan mendekati pintu, lalu membukanya perlahan.

"Shaila? Kenapa kau belum siap?" Jessica heran melihat anak gadisnya masih memakai baju tidur dengan wajah yang dipenuhi oleh keringat.

Jessica McCallister. Wanita paruh baya yang meskipun telah menua, tetapi garis-garis kecantikan abadi masih begitu jelas terlihat di wajahnya.

"Ibu, hari ini Shaila tidak berangkat ke kampus, ya."

"Kenapa, Sayang?"

"Ehm ... Shaila ...." Gadis bersurai panjang itu tertunduk bingung. Jari-jemarinya saling bertaut, cemas.

"Shaila takut karena hari ini ada ujian dari Profesor Kendall, Mrs. McCallister."

Suara berat seorang pria tiba-tiba datang, berhasil membuat tubuh Shaila tegang. Kedua matanya menatap gugup bercampur takut pada pria yang saat ini berdiri dengan setelan jas necis yang mendekati kata sempurna.

"Bukankah begitu, Shaila?" Erick memberikan tekanan pada suaranya ketika menyebut namanya, seolah meminta gadis itu untuk menerima ucapannya.
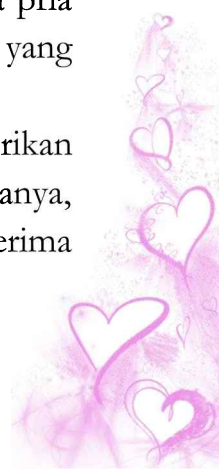
"Kak Erick ...."

"Ibu ingin memberitahumu bahwa Erick sudah menjemputmu, Sayang. Kau beruntung mempunyai wali asuh seperti Erick." Jessica mengusap bahu Shaila.

Wali asuh. Kedua orang tua Shaila menaruh kepercayaan kepada Erick untuk menjadi wali asuh Shaila. Selain karena usianya yang terbilang sangat matang—33 tahun—Erick memang digadang-gadang sebagai penerus tunggal keluarga Alterio dan Russell.

"Tapi, Ibu ...."

"Cukup, Shaila, Ibu akan ke bawah menyiapkan sarapan untuk ayahmu. Sekarang bersiaplah, kasihan Erick sudah menunggumu." Jessica melepas tangan Shaila di lengannya. Lalu meninggalkan Shaila pergi untuk bisa bersama dengan Erick.

Shaila menggigit bibir bawahnya ketika Erick menyilangkan kedua tangannya di dada. Pria itu bersandar di tembok dengan santai. Sorot matanya yang tajam menatap lurus kepada Shaila. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk smirk iblis.

"Apa kau mau mengindariku lagi, Shaila?"

Shaila kembali diam dan membalas ucapan Erick dengan gelengan kecil, "Tidak ka—"

"Bohong." Erick kembali berdiri tegak. Pria itu berjalan mendekati Shaila, yang kemudian dibalas sebaliknya oleh Shaila dengan menarik mundur kedua kakinya. Tetapi, tangan yang diselimuti urat hijau itu menahan langkah Shaila dengan mencengkeram lengannya.

"Kau berjanji akan melakukannya denganku lagi, Shaila." Erick berkata parau. "Aku memberikanmu kesempatan untuk menyiapkan diri. Tapi inikah balasanmu kepadaku?"

"Kak ... Shaila tidak mau ...."

Erick menyukai setiap ekspresi di wajah Shaila. Rona merah di kedua pipinya, lalu mata sebiru laut yang selalu berkaca-kaca, ditambah dengan bibir mungil berwarna *pink* begitu menggemaskan di mata Erick.

"Kenapa menangis, Shaila?" Erick membelai pipi Shaila dengan lembut, tetapi suara yang keluar dari bibir pria itu tidak menunjukkan demikian.

"Kenapa kak Erick melakukan semua ini kepada Shaila?" Shaila tidak percaya dengan suara yang keluar dari bibirnya.

Erick tersenyum kecil. "Kenapa aku melakukan ini?" Erick memainkan helai demi helai rambut

Shaila, lalu mendekatkan wajahnya sampai tidak ada jarak di antara mereka.

"Karena kau adalah milikku, Shaila. Gadis kecil yang dulu memintaku untuk mengajarimu bagaimana caranya bercinta."

2. Pelecehan Pertama

"Karena kau adalah milikku. Seorang gadis kecil yang memintaku untuk mengajarimu bagaimana caranya bercinta."

Ucapan Erick masih terngiang di kepala Shaila. Bahkan ketika gadis itu berusaha menaikkan resleting pada rok motif bunga yang jatuh anggun di atas lutut, lagi-lagi wajah Erick terlintas di matanya, dan mau tak mau membuat sinar di wajahnya mulai pucat. Shaila benar-benar tidak mampu menyembunyikan rasa takutnya.

Tok ... tok ... tok ….

Suara ketukan pintu menghapuskan lamunan Shaila. Ia menoleh ke belakang dan melihat pintu kamarnya pelan-pelan terbuka.

"Nona, sarapan sudah siap. Tuan dan Nyonya sudah menunggu." Seorang pelayan masuk dengan punggung sedikit membungkuk ke arahnya.

Shaila menarik nafasnya dalam-dalam. "Baik, Bibi Sara."

"Nona baik-baik saja?" tanya Sara karena melihat wajah nonanya tampak begitu pucat.

Shaila menggeleng kecil. "Shaila hanya sedikit pusing, Bi."

Jawaban Shaila tidak sepenuhnya bohong. Kepalanya memang tengah berdenyut kencang. Dengan langkah lesu, gadis itu meraih tas belajar yang tergeletak di sofa lalu berjalan melewati Sara dengan kepala tertunduk lemah.

Shaila menuruni satu per satu anak tangga dengan pelan. Samar-samar Shaila mulai mendengar percakapan antara orang tuanya dengan ....

"Paman dengar kau akan tinggal lebih lama di kota ini, Erick?"

"Ayah memintaku untuk mengurus perusahaan. Jadi akan membutuhkan waktu lama untuk tinggal di sini."

Tanpa sadar kaki jenjang Shaila berhenti melangkah. Ia berdiri bagai patung di samping tangga.

Kak Erick akan tinggal di sini?

"Shaila, kenapa kau masih berdiri di sana? Ayo, sarapan. Kasihan Erick sudah menunggumu sangat

lama." Jessica yang duduk menghadap ke arah tangga melihat anak gadisnya masih setia berdiri di sana.

Shaila mengangkat wajahnya dan saat itulah matanya tanpa sengaja bertemu dengan mata Erick. Shaila buru-buru menghapus kontak matanya dari wali asuhnya itu.

"I-iya, Ibu." Shaila yang baru saja akan mengambil tempat duduk di samping ibunya, harus menghentikan langkah kakinya ketika suara pria itu kembali datang dan mengintimidasinya.

"Duduklah di sini, Shaila." Erick berdiri dan menarik kursinya untuk Shaila.

"Shaila, duduklah." Leo turut memberikan perintah kepada Shaila.

Dengan lesu Shaila berjalan di posisi Erick saat ini berdiri, lalu mengambil duduk di samping kirinya.

Shaila merasakan mata lelaki itu masih setia menatapnya dan yang bisa Shaila lakukan hanya menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Shaila, makanlah. Hari ini kau membutuhkan banyak tenaga." Lagi-lagi Erick memberikan titahnya, dan entah kenapa Shaila menurutinya begitu saja.

Apakah ini karena peristiwa tiga tahun yang lalu? Peristiwa yang membuatnya menjadi begitu introvert, tidak memiliki satu pun teman atau sahabat. Entahlah, Shaila tidak ingin mengingatnya. Tidak.

"Maafkan Shaila, Erick. Selama ini putriku pasti sudah membuatmu susah," ucap Leo di sela-sela keheningan.

"Tidak, Paman. Walaupun usia kami terpaut jauh, tapi aku sudah menganggap Shaila sebagai adikku sendiri." Erick tersenyum mempesona. Tangannya terangkat untuk mengusap rambut Shaila.

"Kau baik sekali, Erick." Kali ini Jessica mengucapkannya penuh kasih.

Shaila benar-benar tidak nafsu makan. Semua orang memuja Erick. Selalu.

Shaila sesekali melirik ke arah Erick. Mata pria itu selalu fokus ke depan ketika mengendarai mobilnya. Tangannya yang berotot begitu sibuk dengan persneling dan putar kemudi. Shaila tidak dapat memungkiri bahwa Erick begitu gagah ketika

mengendarai mobil. Begitu tenang, tetapi memiliki sisi liar dan menakutkan.

Suasana menjadi begitu canggung ketika Erick tidak kunjung mengeluarkan suaranya. Di sela-sela keheningan itu, Shaila tiba-tiba merasakan sebuah tangan mendarat di pahanya. Shaila merasakan tubuhnya gemetar dan meremang tiba-tiba.

Shaila menggigit bibirnya ketika tangan Erick pelan-pelan mulai meraba dan menelusup masuk melewati roknya. Bergerak semakin dalam ke area intimnya

“Aahh ... ahh ....” Shaila menahan tangan Erick dengan sedikit mendesah lirih. Namun, tangan lelaki itu begitu kuat untuknya.

“Ahhh ... *stop!*” Shaila menjerit ketika Erick bergerak semakin dalam membelai bibir kewanitaannya. Jari-jemarinya memaksa masuk melewati celana dalamnya, lalu mencubit klitorisnya dengan kuat. Laju mobil tiba-tiba melambat, dan akhirnya berhenti. Mobil menepi di pinggir kawasan yang cukup sepi dilalui pengendara.

“Duduk di pangkuanku, Shaila.” Erick menarik pergelangan tangan Shaila dan membawanya dengan cukup mudah ke atas pangkuannya. Kedua tangannya yang gagah melingkar di pinggangnya.
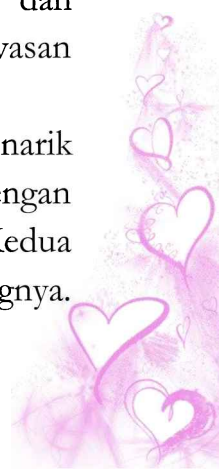
Aroma vanila di tubuh Shailla tercium begitu manis di hidung Erick.

"Kak Erick, ki-kita ... bisa ter-lambat ... ji-ka ...." Shaila dilanda rasa gugup dan takut karena posisi tubuhnya saat ini. Keringat dingin mulai meluncur melewati kening hingga pipinya.

"Aku ingin bermain denganmu, Shaila."

3. Hot!

"Aku ingin menciummu, Shaila."

Dalam sekejap tubuh Shaila membeku. Aroma dan nafas Erick menyapu lembut sebagian wajahnya yang telah diselimuti keringat dingin. Hidung pria itu menyentuh hidung Shaila. Satu gerakan maju saja, bibir mereka akan menyatu. Namun, Shaila belum siap untuk itu.

"Ja-jangan, nanti me-reka melihatnya …." Shaila merasakan suaranya bergetar ketika mengucapkannya. Kedua tangannya meremas kuat jas yang membalut tubuh kekar Erick.

Shaila tidak nyaman berada di atas pangkuan wali asuhnya itu. Tempat ini begitu sempit, ditambah dengan pelukan posesif Erick di punggungnya menambah daftar ketidaknyamanan Shaila. Tubuh pria itu terlalu dekat dengannya. Belum lagi, di samping kanannya terdapat beberapa

mobil yang tengah berhenti karena kepadatan lalu lintas.

Erick tersenyum melihat ekspresi di wajah Shaila saat ini. Entah kenapa Erick begitu puas melihat Shaila ketakutan seperti ini. Shaila terlihat lebih menggairahkan dan menggoda. Bibir merah penuh miliknya benar-benar membuat Erick gila.

Gila? Ya, Erick memang gila. Setidaknya sejak tiga tahun yang lalu, kegilaannya semakin menjadi-jadi.

"Tidak ada seorang pun yang akan melihat kita, Shaila. Mobilku menggunakan kaca film khusus. Bahkan ketika kau menjerit ataupun mendesah, tidak akan ada yang mendengarnya." Erick mengucapkannya dengan tenang.

Kedap suara?

Seharusnya Shaila menyadarinya, karena selama setengah jam perjalanan ini, Shaila tidak mendengar suara apa pun dari luar.

"Ta-tapi ...."

"*Relax, Little Girl.*" Ditatapnya wajah cantik Shaila dengan lekat, sebelum akhirnya ia mencium kedua pipi Shaila dengan lembut secara bergantian. Cukup lama, sampai akhirnya Erick menurunkan ciumannya ke sudut bibir Shaila.

Setelah cukup lama bermain, Erick akhirnya mencium bibir Shaila yang berhasil menaikkan seluruh libidonya. Erick menekan bibir Shaila dengan bibirnya sebelum akhirnya melumatnya dengan liar dan kasar secara bersamaan. Erick mulai memainkan perannya sebagai seorang penganut dominan. Lidahnya menyusup lebih jauh seolah mengabsen gigi Shaila satu persatu.

Di sela-sela ciuman itu, tangan Erick tak lagi melingkar di pinggang Shaila, melainkan turun ke paha Shaila. Erick membelai pahanya dengan lembut, merasakan kelembutan dan kehalusan kulit Shaila di tangannya.

Erick semakin bergairah. Kemudian dengan sebelah tangannya yang lain, ia mengusap rambut panjang Shaila, lalu menarik tengkuknya untuk memperdalam ciuman mereka.

"Mmmmphh ...." Shaila menggeliat dan berusaha menahan tangan Erick. Namun, sekali lagi, pria itu jauh lebih kuat darinya.

Shaila memejamkan kedua matanya saat pria itu menyelipkan jarinya di antara kedua pahanya dan terus naik menekan area kewanitaannya dengan sangat perlahan. Shaila menggeliat semakin keras, bersamaan dengan menipisnya jumlah oksigen di

paru-parunya. Barulah, Erick menyudahi ciumannya tersebut.

Erick bisa melihat kalau sekarang bibir Shaila semakin merekah dan sedikit membengkak akibat ulahnya.

"Kau sangat cantik, Sayang." Erick memuja kecantikan Shaila. Diciumnya sekali lagi bibir adik asuhnya itu. Ciumannya kemudian beralih turun ke dagu sebelum akhirnya jatuh turun ke leher jenjangnya yang harum.

"Aahhh .... Kak Erickhh …." Shaila melenguh dan semakin erat mencengkram jas Erick. Shaila dapat merasakan bibir, gigi dan lidah Erick di lehernya. Menggigitnya dengan sapuan kasar. Begitupun dengan permainan tangan Erick di pusat kewanitaannya membuat Shaila semakin tersiksa.

"Aaahh ... *please* ...." Shaila menjerit kecil ketika ia merasakan tangan Erick bergerak naik dan menyusup masuk hingga melewati celana dalamnya. Jari telunjuk lelaki itu akhirnya memaksa masuk ke lubang sensitifnya, lalu bergerak naik turun dengan cepat.

"Ahhhh …." Shaila mengalungkan kedua tangannya di leher Erick, lalu memeluknya dengan

erat. Desah manja itu akhirnya lolos dari mulut Shaila ketika Erick memainkan kewanitaannya.

"Milikmu masih sangat rapat, Sayang." Erick kemudian mencium bibir Shaila. Menciumnya dalam lumatan kecil. Sementara tangannya melanjutkan kegiatannya, menari dan menjelajahi lubang senggamanya.

"Ahhhhh ...." Shaila mendesah pasrah di sela-sela ciumannya yang telah terlepas. Matanya terpejam di saat kesadarannya kian menipis, begitupun dengan tubuhnya yang lama-lama mulai lemah.

Di saat itulah, Shaila tiba-tiba merasakan tubuhnya terangkat. Shaila membuka mata dan melihat Erick menggendong dan membawanya kembali ke atas tempat duduk semula.

"Mau sampai kapan kau akan memelukku, Shaila?"

Shaila terkejut dan buru-buru melepas pelukan di lehernya. Shaila merasa sedih ketika tidak ada senyum atau ekspresi apa pun di wajah Erick saat ini.

"Ma-maaf …." Shaila menundukan kepalanya dengan wajah yang diselimuti rasa lelah.

Sebelum Erick kembali duduk di bangku kemudi, ia mengangkat dagu Shaila hingga matanya bertemu pandang dengannya. Ia mengusap peluh di dahi Shaila dengan lembut, menatap mata teduh dan sendu Shaila yang tampak kelelahan dengan penuh kehangatan.

"Cukup menjadi gadis yang patuh dan penurut, Shaila. Dengan begitu, peristiwa tiga tahun yang lalu tidak akan terulang lagi. Mengerti?" Erick mengusapkan buku jarinya pada pipi Shaila.

Suara yang keluar dari mulut lelaki itu begitu lembut, tetapi tatapan matanya tidak menunjukkan hal yang itu. Shaila mencengkram ujung roknya. Shaila merasakan matanya memanas. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali, berusaha menghalau air mata yang mengancam turun.

"I-iya." Hanya suara lirih yang keluar dari bibir Shaila.

"Gadis pintar." Erick tersenyum puas, lalu mendaratkan bibirnya kembali ke bibir Shaila. Tidak ada lumatan kasar, yang ada hanyalah kelembutan dan kehangatan. Setidaknya untuk saat ini. Selama Shaila tidak membuat Erick marah.

4. Tinggal Berdua?

"HIKS!" Seorang gadis dengan seragam sekolah yang sebagian telah koyak menangis dan meronta di bawah kungkungan seorang pria.

"Kak Erick, jangan ... hiks ...." Gadis itu terus melakukan perlawanan dengan menendang ke segala arah, tetapi pria yang dihadapinya saat ini terlalu kuat untuknya. Kedua kakinya langsung terkunci begitu pria dewasa yang berada di atasnya itu menekan tubuhnya.

Pria itu mengikat pergelangan tangan gadis yang tengah berbaring pasrah di bawahnya dengan tenang.

"Aku tidak suka orang lain menyentuhmu, Shaila."

Shaila menggelengkan kepalanya. "Jason bohong. Dia ti ... tidak menyentuh Shaila ... hiks ... tidak sama sekali .... Tolong ...." Gadis itu mengucapkannya sungguh-sungguh, tetapi Erick mengabaikannya.

Erick mendekatkan wajahnya, lalu berbisik lirih di telinga Shaila. Bisikan yang disertai dengan cumbuan bertubi-tubi di leher Shaila.

"Malam ini aku tidak akan membiarkanmu pergi, Shaila. Akan kubuat kau menjadi milikku. *Sepenuhnya.*" Setelah mengucapkan kalimat bernada posesif itu, Erick membuka satu per satu kancing seragam sekolah milik Shaila.

"Jangan! Shaila tidak mau!" Shaila berusaha meronta, tetapi harapan telah meninggalkannya sendirian ketika Erick berhasil melucuti pakaiannya hingga terlepas seluruhnya.

"Kau sangat cantik, Sayang." Erick mengamati tubuh telanjang Shaila dengan intim, dan Shaila hanya bisa menangis tidak berdaya.

Shaila terus menangis sampai jerit kesakitan itu keluar secara otomatis dari bibir Shaila.

"Kak Erick! Sakit!" Shaila menjerit kencang. Matanya terpejam menahan sakit di kewanitaannya. Sakit yang selamanya akan membayangi setiap langkahnya.

"TIDAAAK!!!" Shaila bangun dari mimpi buruk yang setia membayangi langkah hidupnya selama ini. Nafasnya memburu dengan beberapa butir keringat mengalir membasahi kening dan pipinya.

Shaila memaksakan diri untuk duduk. Tubuh lemahnya gemetar tanpa daya. Lalu ditekuknya kedua kaki hingga menyentuh dada. Shaila memeluknya dengan erat. Berniat meredam rasa takut yang menjalar begitu kuat, Shaila akhirnya hanya bisa menangis tersedu-sedu.

"Hiks .... Hiks ...." Shaila menangis di bawah cahaya lampu utama kamar yang masih menyala. Dari balik jendela kamarnya, dapat dilihat kegelapan masih membayangi ratapannya malam ini.

Shaila akhirnya memimpikannya lagi. Mimpi yang ingin dibuang jauh-jauh dari ingatan kembali datang dan menghantuinya.

"Hiks ...." Shaila menangis dengan memeluk kedua lututnya semakin erat. Namun, tanpa Shaila sadari sepenuhnya, ternyata seseorang tengah mengamatinya dari jauh. Pria itu berdiri di depan dinding kaca dengan segelas wine di tangannya.

"Kau selalu lupa untuk menutup tirai kamarmu," Erick tersenyum kecil, lalu kembali melanjutkan kalimatnya yang tertunda, "dan kau menangis lagi, Shaila."

"Ibu, Shaila ikut!" Shaila memeluk tubuh Jessica dengan mata berkaca-kaca, penuh harap.

"Kenapa kau menjadi manja dan cengeng seperti ini, Shaila?" Jessica menatap putrinya dengan sedih. "Ibu dan ayah hanya satu minggu di Winchester. Kami tidak akan lama, Sayang."

"Tapi ...." Shaila mengerjapkan matanya berkali-kali, berusaha membendung air matanya yang mengancam turun.

Dipandanginya sekali lagi wajah Shaila dengan lekat. Jessica mengerutkan keningnya karena melihat lingkaran hitam di bawah mata Shaila. Samar-samar terlihat mata sang putri yang sedikit membengkak.

"Apa yang terjadi denganmu, Shaila? Apa kau menyembunyikan sesuatu dari Ibu?" Jessica mulai menaruh curiga kepada Shaila.

Shaila tidak mampu membalas tatapan Jessica. Ia hanya menundukkan wajahnya dengan tubuh yang tiba-tiba menegang.

"Jangan diam saja, Shaila. Apa telah terjadi sesuatu padamu?" Jessica bertanya sekali lagi. Kali ini suaranya naik satu oktaf dari sebelumnya.

Shaila mengangkat wajahnya dengan ragu. "Ibu ... Shaila takut …."

Jessica semakin dilanda rasa khawatir. Sambil mencengkram kedua bahu Shaila, Jessica menatap mata sang putri dengan lekat. “Apa yang kau takutkan, Sayang? Cepat beritahu Ibu.”

Ibu, Shaila takut dengan kak Erick. Dalam hati yang terdalam, Shaila ingin sekali menceritakan semuanya. Namun, lagi-lagi suaranya tertelan begitu saja di dalam tenggorokannya.

Tidak! Shaila harus memberitahu Ibu. Hanya Ibu yang bisa membantu Shaila!

Sambil menarik nafas panjang, Shaila perlahan mulai membuka mulutnya.

“Ibu, Shaila ... takut dengan ....”

Di saat Shaila berusaha mengucapkan seluruh rasa takutnya, tiba-tiba suara lain telah terlebih dahulu datang dan memotong ucapannya.

“Shaila takut sendirian, Mrs. McCallister.”

Deg!

Tubuh Shaila membeku di tempat. Jantungnya berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Shaila tidak berani untuk menoleh, karena pria yang Shaila takuti saat ini telah berdiri tepat di belakangnya. Berada di tempat yang sama dengannya.

“Erick?” Jessica mengalihkan perhatian penuhnya kepada Erick.

Pria itu berjalan begitu tenang. Suara langkah kaki sepatunya mengalun ringan di antara ketegangan, lalu berhenti tepat di samping Shaila.

"Shaila takut sendirian. Dia tidak bisa tidur tanpa cahaya lampu di kamarnya. Bukankah begitu, Shaila?"

Shaila merasa ingin pingsan. Kakinya terasa begitu lemah untuk menumpu tubuhnya yang tiba-tiba menjadi berat. Ia merasa tangan pria itu menari di punggungnya. Mengancamnya.

"Benarkah itu, Shaila?" Jessica masih ragu dengan ucapan Erick.

Shaila menggigit bibirnya begitu kuat. Shaila ingin mengadukan semua perbuatan Erick kepada ibunya, tetapi ia terlalu takut untuk mengucapkan.

"Apa yang diucapkan Erick benar?" Jessica bertanya sekali lagi, "Jangan diam saja, Shaila. Ayo katakan sesuatu."

Suasana berubah hening karena keterdiaman Shaila.

"Shaila?" Jessica mulai curiga dan hal itu disadari penuh oleh Erick.

"Kak Erick benar, Ibu." Shaila mengiggit bibirnya setelah pinggangnya dicengkeram begitu kuat oleh Erick.

“Kau tidak akan sendirian. Erick akan menemanimu, Shaila. Dia adalah wali asuhmu selama Ayah dan Ibu pergi.” Jessica membelai pipi Shaila dengan sapuan lembut.

“Ti-tidak, Ibu ....” Shaila berusaha menolaknya, tetapi Erick sudah terlebih dahulu menyela ucapannya.

“Aku akan menemani, Shaila, Mrs. Mcallister.” Erick tersenyum ramah.

“Kau baik sekali, Erick.” Jessica tersenyum lebar, dan Erick membalasnya dengan melempar senyum tipis.

Di sela-sela percakapan mereka, suara lain muncul dari arah tangga.

“Erick, kau sudah datang? Apa kau membawanya?” Leo menuruni tangga dengan langkah tergesa-gesa. Di belakangnya ada Bryo, supir pribadi keluarga Russell yang tengah membawa koper Leo.

Erick menoleh dan kembali melempar senyum menawan di wajahnya yang telah dipenuhi jambang tipis. “Seperti keinginan Paman, aku sudah membawa berkas milik Mulberry.”

Leo melihat beberapa file di tangannya, lalu tersenyum puas setelah memeriksanya. "Kau memang luar biasa, Erick."

"Itu tidak masalah untukku, Paman." Erick tersenyum datar.

"Kau sudah siap, Sayang?" Leo melempar pertanyaannya kepada Jessica.

"Aku kira kita akan berangkat dua jam lagi?" Jessica melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Ada perubahan jadwal penerbangan, dan aku baru tahu beberapa menit yang lalu dari Bryo, Sayang." Leo mengangkat bahunya.

"Beruntung aku sudah menyiapkan segala perlengkapan kita satu jam lebih cepat, Sayang." Jessica menarik nafas lega.

"Bagus." Leo tersenyum lebar, lalu beralih menatap Shaila setelah beberapa saat.

"Kami pergi dulu, Shaila Jaga dirimu baik-baik. Jika kau memerlukan sesuatu, katakan saja kepada Erick." Leo mencium kening Shaila dengan lembut.

"Ayah ...." Shaila ingin menangis dan berlindung di pelukan Leo. Namun, sekali lagi, sikap Erick membuat Shaila semakin nelangsa.

“Aku akan menjaga Shaila, Paman.” Erick melingkarkan tangannya di pinggang Shaila. Mencium sisi rambut Shaila dengan lembut. Ciuman yang membuat Shaila melenguh.

Shaila merasakan lidahnya tercekat. Kerongkongannya begitu kering untuk melontarkan sepatah kalimat pun. Shaila hanya bisa menatap kepergian kedua orang tuanya dengan kesedihan di matanya.

“Sedikit saja aku terlambat, kau pasti sudah mengatakan semuanya kepada ibumu.” Suara sinis Erick keluar begitu mereka sendirian.

Shaila menoleh dan baru sadar bahwa wajah Erick telah begitu dekat dengan wajahnya. Sepasang tangan telah melingkar di punggung Shaila, menarik tubuhnya hingga payudaranya bergesekan dengan dada bidang milik Erick.

“Apa kau ingin aku memperkosamu lagi?” Erick menjepit kedua pipi Shaila, lalu menariknya lebih dekat hingga wajah mereka nyaris bersentuhan.

Tubuh Shaila menggigil. Matanya melebar dengan nafas tercekat.

“Ti ... tidak ....” Shaila menggeleng dengan rasa panas yang mengumpul di tenggorokan dan air mata yang mengancam akan keluar.

"Kenapa tidak, Shaila?" Erick bertanya dingin. Bibirnya bergerak semakin dekat, dan perlahan mulai mendarat jatuh di sudut bibir Shaila yang bergetar. Erick menciumnya dengan nafsu dan amarah yang membara.

Shaila memejamkan mata dan akhirnya jatuh ke lantai saat Erick melepaskan ciuman di bibirnya. Shaila menangis dengan nafas tersengal. Ia menyembunyikan wajahnya sedalam mungkin di kedua telapak tangannya. Shaila benar-benar takut jika peristiwa itu terulang kembali.

"HIKS!" Shaila menangis tersedu-sedu sampai batas kesabaran Erick menipis. Hal itu pun bersamaan dengan dering ponsel milik Erick yang tiba-tiba berbunyi memenuhi ruangan.

"Diam, Shaila!" Erick membentaknya dengan nada tinggi.

Shaila otomatis menghentikan tangisan tergugunya, lalu buru-buru menghapus jejak tangis dan air mata di wajahnya. Shaila mendongak dan melihat wajah tampan Erick mulai menggelap dan mengerikan.

Erick menarik lengan Shaila cukup kasar hingga Shaila merintih kesakitan. Erick mengabaikan

rintihan Shaila dengan mencengkeram lengannya begitu kuat.

Shaila kembali berdiri tanpa berani membalas tatapan mata Erick.

"Ibumu menelponku."

Shaila mengangkat kepala dengan wajah yang masih bersimbah air mata. Dilihatnya Erick tengah memegang ponsel di tangan kirinya. Bibirnya membentuk garis tipis dengan tatapan dingin dan menusuk tertuju kepada Shaila.

"Ibu?" Shaila merasakan secercah kebahagiaan saat mendengarnya.

"Kau tahu apa yang harus dikatakan, 'kan? Seperti bahwa kau baik-baik saja ... dan aku akan menjagamu dengan sangat baik." Erick memberikan perintahnya kepada Shaila.

Erick memberikan ponselnya kepada Shaila, tetapi gadis itu tidak menerimanya.

"Jangan membuatku marah, Shaila." Erick tidak pernah bercanda dengan ucapannya.

Shaila akhirnya menerima ponsel itu dengan tangan gemetar. Gadis itu kembali menangis.

"Ambil nafas dalam-dalam dan buang." Erick memberi perintah. Namun, Shaila tidak mampu melakukannya. Shaila kembali terisak dan

menggenggam ponselnya dengan erat. Erick turut menggenggam telepon genggam itu hingga tangan mereka bertemu. Namun, sekali lagi, tidak ada kelembutan dari tangan Erick saat menggenggam tangan Shaila.

"Lakukan yang kusuruh, Shaila." Erick menajamkan suaranya, berhasil membuat Shaila takut.

Shaila berusaha meredakan tangisannya. Ia menarik nafas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Setelah Shaila kembali tenang, barulah Erick menerima panggilan itu.

"Shaila? Apa kau baik-baik saja? Ibu tiba-tiba merasa khawatir."

Shaila hampir saja akan menangis lagi saat mendengar suara merdu ibunya. Namun, tatapan menusuk yang disertai ancaman milik Erick mencegahnya untuk kembali terisak.

"Sha-Shaila baik-baik saja, Ibu .... Kak Erick bersama dengan Shaila dan ...." Shaila benar-benar ingin mengatakan semuanya kepada Jessica. Namun, gadis itu mengurungkan niatnya. Erick begitu menakutkan untuknya, apalagi di saat mereka hanya berdua saja di dalam rumah.

"Dan apa Shaila?"

"Kak Erick," Suaranya bergetar saat mengucapkannya. Erick menatapnya begitu tajam sampai menembus rusuk terdalam pada tubuhnya, "Kak Erick menjaga Shaila. Ibu tidak perlu khawatir."

Shaila tidak bisa menahan diri. Saat Shaila akan menangis, Erick pun segera merenggut ponsel itu, lalu mengambil alih panggilannya.

"Maaf, Mrs. McCallister, Shaila buru-buru pergi ke toilet." Erick berkata tenang.

"Aku masih merasa tidak tenang. Tolong jaga putriku baik-baik, Erick. Hanya kau satu-satunya keluarga yang bisa kami percaya."

Masih dengan arah mata yang terpusat penuh pada Shaila, Erick membalas permohonan Jessica. "Tentu, Mrs. McCallister. Aku akan menjaganya."

Erick menutup panggilan, lalu melempar ponselnya ke sofa. Ia duduk berjongkok agar tubuhnya sejajar dengan Shaila. Erick menjepit dagu Shaila, mengangkat wajah mungilnya hingga mata mereka bertemu. Ditatapnya dengan lekat wajah muda dan cantik milik Shaila.

"Akhirnya tidak ada pengganggu lagi, Shaila."

5. Masa Lalu dan Bercinta dalam Mimpi

Tiga tahun yang lalu

Buk! Buk! Buk!

"Ja-jangan! Kak Erick, kumohon! Kakak bisa membunuhnya!" Shaila menjerit panik ketika matanya tidak kuat melihat kekejaman yang dilakukan oleh kakak asuhnya kepada salah satu *class mate*-nya, Jason.

"Kak Erick! Kumohon ... Shaila minta maaf ...." Shaila berusaha menahan amarah Erick dengan memohon ampun kepadanya, tetapi Erick masih bersikap abai dengan terus menghajar Jason, terus tanpa henti tidak peduli jika lelaki itu sudah terkulai lemas tanpa memberikan perlawanan.

"Kak Erick ...." Shaila melihat aura membunuh di mata Erick.

Kak Erick sangat menakutkan ...

"Kak Erick! Hentikan!" Shaila menjerit sekuat tenaga, berusaha mengembalikan akal sehat pria itu.

Kali ini usahanya berhasil, Erick berhenti dengan nafas terengah. Sementara kondisi lelaki di bawahnya sungguh mengenaskan. Lelaki itu berbaring tak berdaya, wajahnya penuh dengan darah dan tidak sadarkan diri.

Mata Shaila berkaca-kaca melihat kekejaman Erick yang tidak menunjukkan sisi kemanusiaannya. Tubuh Shaila gemetar menahan rasa takut.

Seolah disadarkan, Erick mengambil langkah mundur menjauhi Jason. Erick berdiri tegak dengan kedua tangan mengepal kuat. Peluh menghiasi dahinya yang terlipat. Alisnya melengkung tajam di atas matanya yang memancarkan kekejaman.

"Ka-kak Erick ...." Shaila otomatis bergerak mundur dan saat kedua kakinya ia paksa untuk berlari, Erick sudah terlebih dulu meraih lengan kirinya.

Erick tidak peduli dengan perasaan Shaila saat ini. Tanpa sedikit pun rasa lembut, Erick mencengkeram pergelangan tangan Shaila, setengah menyeretnya keluar lapangan menuju ke tempat parkir.

“Sa-sakit, kak ....” Shaila merintih karena perlakuan kasar Erick. Pria itu lagi-lagi tidak peduli, seolah tidak mendengar apa yang diserukan Shaila kepadanya.

“Shaila bisa menjelaskannya ... semua ini ....” Shaila memohon dengan wajah bersimbah air mata.

“Tutup mulutmu!” Erick membungkam mulut Shaila dengan perintahnya yang kasar. Pria itu tidak lagi menyeret, tetapi juga mendorong tubuh Shaila memasuki mobil hingga pelipis Shaila terbentur jok.

Shaila akhirnya menangis dengan kedua tangan menutupi wajah. Shaila kesakitan. Shaila tidak bisa menghentikan tangisannya yang tersedu bercampur pilu ketika Erick kembali menyeretnya untuk memasuki sebuah apartemen mewah.

Security yang sempat melihat kondisi tragis Shaila hanya berdiri kaku tanpa bisa membantu. Ia cukup waras untuk tidak berurusan dengan Erick.

“Hiks ... Shaila mau pulang!” Shaila berkata terbata-bata meminta diri untuk pulang dan bertemu dengan ibunya. Namun, Erick masih setia dengan sikap kejamnya dengan menyeret dan membawa Shaila masuk lebih dalam, yaitu kamar tidur Erick. Tubuh Shaila dihempaskan dengan begitu kasar ke atas tempat tidur.

“Sha-shaila ... bisa men-menjelaskan semuanya ....” Nafas Shaila tersengal, putus asa mencoba meyakinkan Erick. Namun, yang bisa Shaila lakukan hanya menangis ketakutan.

“Aku melihatnya dengan mataku sendiri. Dia menciummu, Shaila!” Erick membuka ikatan dasi di lehernya dengan tatapan dingin yang terarah langsung kepada Shaila.

“Ti-tidak! Jason ti ... tidak mencium Shaila!” Shaila berkata jujur.

“Shaila mohon ... Jason bohong ... hiks ....” Shaila memohon dengan rasa panik karena Erick tiba-tiba mulai membuka kancing kemejanya.

Dengan perasaan takut, Shaila berusaha bangkit dan turun dari atas tempat tidur. Dengan susah payah Shaila memaksa kedua kakinya untuk berlari, tetapi Erick menangkapnya begitu mudah dengan memeluk tubuhnya dari belakang.

“Jangan harap kau bisa pergi, Shaila,” bisiknya di antara cumbuannya di leher Shaila.

“Tidak mau! Shaila tidak mau!” Shaila meronta, memukul bahkan mencakar pergelangan tangan Erick agar melepaskannya. Shaila ketakutan. *Sangat* ....

Lalu dengan satu dorongan kuat dari Erick, Shaila kembali terhempas di atas tempat tidur.

"Aku sudah pernah mengatakan kepadamu, Shaila," Erick tersenyum kejam seraya melepas ikat pinggangnya. Tatapan matanya tak lepas dari Shaila yang meringkuk ketakutan dengan air mata berlinang, "Kau hanya milikku. Tidak ada yang boleh menyentuhmu apalagi menciummu."

Shaila semakin merapatkan tubuhnya ke tepian ranjang. Ia memeluk tubuhnya dengan gemetar. Erick marah.

"Lepaskan bajumu, Shaila!" perintah Erick.

"Kak Erick .... Tidak ...." wajah Shaila langsung berubah pucat.

"Lepaskan." Nada suara Erick berubah tajam. Mungkin Shaila tidak akan setakut ini jika pria itu berteriak kepadanya, tetapi Erick begitu tenang dan itu semakin menakutkan untuknya.

Dengan gemetar Shaila melepas kancing demi kancing kemeja sekolahnya. Ketika sudah di bagian paling akhir, Shaila mencengkeram erat kemejanya.

"Aku bilang lepaskan bajumu, Shaila." Suara Erick begitu tenang, tapi Shaila semakin gemetar mendengarnya. Lalu dengan susah payah ia

melepaskan pakaiannya ke atas ranjang dengan kepala tertunduk.

"Sekarang rokmu," perintah Erick tenang.

"Ti-tidak mau!" Air mata Shaila semakin deras membanjir. Tanpa sadar tubuhnya kembali menggigil menahan takut.

"Kau sudah berhasil membuatku marah, Shaila." Dengan gerakan cepat, Erick menarik kaki Shaila, lalu menindihnya dengan kekuasaan penuh. Kedua tangan Shaila dikunci dengan satu tangannya, lalu mengikatnya dengan dasi kerjanya ke atas kepala ranjang.

Shaila berusaha memberontak dan melepaskan diri. Namun, Erick terlalu kuat, bahkan tidak menyadari bahwa kekasarannya telah melukai tubuh Shaila yang rapuh.

Shaila mengernyit merasakan ikatan di kedua tangannya yang begitu kencang.

"Sa-sakit ... hiks ...." Shaila menangis keras dengan rintih kesakitan.

"Diam." Erick menurunkan rok Shaila, lalu dilanjutkan dengan pakaian dalamnya.

Shaila menangis tergugu ketika Erick berhasil melucuti seluruh pakaiannya. Tangisannya semakin keras ketika Erick membuka paksa kedua pahanya

lebar-lebar hingga kewanitaannya terlihat. Shaila tidak siap untuk kehilangan kesuciannya yang telah dijaga rapat olehnya.

"Kak Erick ... kumohon! Shaila takut ...." Shaila memohon penuh iba namun Erick mengabaikannya.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Shaila. Malam ini akan kubuat kau menjadi milikku. *Hanya milikku.*" Nafas hangatnya menyapu wajah Shaila.

Shaila menangis ketika pria itu berakhir dengan mencium bibirnya dengan paksa. Melumatnya dengan kasar dan mengigit bibirnya hingga suara rintihan lolos dari mulut Shaila.

Shaila semakin nelangsa ketika kakinya dibuka semakin lebar oleh Erick, dan berlanjut dengan mendorong miliknya masuk ke dalam kewanitaannya yang masih tersegel rapat.

"HIKS! SAKIT!"

Bagi Shaila itu adalah kesakitan yang luar biasa, sakit di tubuhnya dan sakit di hatinya, diperlakukan seperti gadis rendahan. Seluruh tubuhnya terasa sakit oleh gesekan dan pompaan Erick di dalam tubuhnya, tapi Shaila menahan diri. Digigit bibirnya hingga berdarah. Air matanya jatuh begitu deras di pipinya, dan ditekan hatinya dalam-dalam yang mulai hancur.

“HIKS!” Shaila menangis sejadi-jadinya ketika Erick berhasil memperkosanya sepanjang malam.

Jam 12, tengah malam. Erick masih setia terjaga. Tubuh hangat Shaila setia berada dalam pelukannya. Aroma vanila di tubuhnya tercium begitu dalam di indera penciumannya. Shaila meringkuk di dadanya. Bekas air mata masih tampak jelas menghiasi pipinya yang pucat. Nafas yang sempat memburu, kini mulai teratur.

Beberapa jam setelah kepergian Jessica dan Leo, Shaila tidak henti-hentinya untuk menangis. Shaila menolak sarapan yang dibuatkan oleh Bibi Saira untuknya. Namun, dengan sedikit bentakan dan perintah dari Erick, Shaila akhirnya mau memakannya, walaupun harus disertai dengan air mata yang masih setia membanjiri wajahnya yang cantik.

Erick mengusap punggung Shaila dengan lembut. Usapan yang membuat Shaila bergumam tidak jelas, lalu meringkuk semakin dalam di dada Erick.

“Aku tidak akan melepaskanmu, Shaila,” gumam Erick di antara kegelapan. “Kau milikku, Shaila. Hanya milikku.”

Seolah mendengar ancaman dan janji Erick, kening Shaila tiba-tiba mulai terlipat dan gumaman tidak jelas lolos dari mulutnya yang mungil.

Erick tersenyum kecil, lalu dikecupnya dahi Shaila dengan intim.

“K-ak ... E ... rick ....” Shaila bergumam lirih dalam tidur.

Erick menatap Shaila dengan intens. Kecantikannya terpancar di bawah cahaya bulan yang mengintip malu dari balik jendela kamar. Perlahan tetapi pasti, membuat sesuatu di bawah pangkal paha Erick tegang. Lenguhan dan gumaman kecil dari bibir Shaila yang tengah memanggil namanya membuat Erick tidak bisa menahannya lagi.

Erick merubah posisi tidur Shaila menjadi telentang. Ia menindih Shaila dengan berada tepat di atas tubuhnya.

“Aku ingin merasakan tubuhmu lagi, Shaila,” bisik Erick seraya menciumi leher Shaila yang harum. Kulitnya terasa begitu halus di bibirnya.

“Aahhh ....” Shaila mendesah di tengah tidurnya.

Erick membuka ikatan tali pada baju tidur Shaila, lalu melepaskan sepenuhnya dari tubuh Shaila sampai menyisakan bra warna putih yang masih melindungi payudaranya yang padat, termasuk celana dalam dengan warna serupa ikut terekspos dan memperlihatkan kulitnya yang putih.

Erick membuka pengait bra milik Shaila lalu membuangnya ke lantai. Kini tak ada lagi yang mampu menyembunyikan keindahan tubuh Shaila.

"Kau sangat cantik, Sayang," puji Erick dengan nafsu di matanya yang biru. Matanya kemudian jatuh turun di payudara Shaila yang terlihat menggoda.

Tanpa basa basi Erick mulai merangsang payudara Shaila. Ia mengulum dan menciumi putingnya dengan kuat. Sementara payudara Shaila yang lain ikut diremas kuat oleh Erick.

"Aaahh ... janganhh ...." desah Shaila di sela-sela tidurnya yang masih terjaga.

Rangsangan Erick kini semakin meluas. Sembari membuka kedua paha Shaila, tangan pria itu mulai bergerak aktif menuju bibir kewanitaannya. Erick mengelus dan bermain semakin liar dengan dua jari tangan menerobos rapatnya miss-v milik Shaila.

“Aahhh ….” Shaila bereaksi dalam setiap sentuhan Erick. Tubuhnya menggeliat dengan desahan kecil lolos di mulutnya.

“Aku tahu kau menikmatinya, Sayang.” Erick mengulum senyum puas. Ia semakin bersemangat memainkan kewanitaan Shaila. Lagi dan lagi dengan cepat.

“Aahh ... Kakhh Erickhh ....” Sejenak, badan Shaila menegang, lalu kembali melemas. Lima menit kemudian Shaila mendapat orgasmenya yang pertama dalam tidurnya.

“Padahal baru jari tanganku, tapi kau sudah orgasme, Sayang.” Erick tersenyum melihat wajah polos Shaila yang dilanda kenikmatan dalam tidurnya.

Setelah puas membuat Shaila orgasme, perlahan pria itu membuka resleting celananya yang kini telah sesak. Kejantanannya sudah tegang dan minta pemuasan.

“Aku akan memasukimu lagi, Sayang,” bisiknya di samping telinga Shaila. Bersamaan dengan kecupan hangat dan basah di pipi Shaila, sedikit demi sedikit Erick memasukkan kejantanannya ke dalam inti Shaila yang basah.

“Aahhh!” Shaila otomatis membuka kedua matanya. Shaila menjerit ketika kewanitaannya dimasuki oleh sesuatu. Pandangannya sedikit mengabur ketika sesuatu yang besar memaksa masuk di area intimnya. Tanpa sadar, tangannya memeluk leher Erick dengan erat.

“Kak ... Erickhh ... ahhh ....” Shaila merasa perih ketika Erick mendorong kejantanannya semakin dalam di kewanitaannya.

“Sangat sempit, Sayang.” Erick menggeram di antara pompaan kejantanannya di kewanitaan Shaila.

Erick menggerakkan kejantanannya dengan ritme yang berkembang semakin cepat, membuat Shaila mendesah semakin kencang. Keluar masuknya kejantanan Erick menimbulkan suara yang khas di ruangan yang di bangun kedap suara.

“Kau adalah milikku, Sayang.” Erick semakin kuat untuk memompa lubang senggama Shaila. Erick sangat terangsang dengan tubuh adik asuhnya yang indah. Ia mempercepat tusukannya hingga Shaila menjerit.

“Kak Erickhhh ... sakit ....” Shaila menggigit bibirnya dengan kencang ketika Erick mengabaikan rintihannya.

"Pe ... pelan-pelan, Kak. Sh ... Shaila mohon ...." pinta Shaila dengan wajah mengiba kepada Erick.

"Diam dan nikmati, Shaila." Erick mendekatkan wajahnya kepada Shaila, lalu diciumnya bibir Shaila dengan lembut.

Shaila yang sempat bersikap pasif akhirnya membalas ciuman Erick di bibirnya. Kedua tangannya tanpa sadar mulai melingkar di lehernya yang gagah. Shaila pasrah dengan siksaan yang melanda tubuhnya saat ini. Setidaknya sampai tanda-tanda ketika Erick menuju klimaks. Saat itulah Shaila tiba-tiba dilanda rasa cemas.

"Sebentar lagi, Sayang."

"Ka ... Kak ... Erickhh ... ja ... jangan di dalam ... tolong ...." Shaila berusaha mendorong tubuh Erick, tetapi sebagai balasan atas sikapnya, Erick menahan pinggang Shaila agar tetap diam di posisinya, dan terus memompanya dengan kuat.

"Kak Erick!" Shaila menjerit ketika semburan hangat itu datang.

Erick mendapat orgasmenya yang pertama setelah setengah jam lebih memompa tubuh Shaila. Tanpa memakai pengaman, Erick menumpahkan seluruh benihnya ke dalam rahim Shaila.

"Kak Erick ...." Shaila menggigit bibirnya dalam kepasrahan yang nyata.

"Ini masih belum selesai, Sayang." Erick masih menginginkannya lagi.

Shaila sangat nikmat. Wajah penuh kenikmatan milik gadis kecilnya itu membuat Erick kembali ingin menghujamkan miliknya. Untuk kedua kalinya, Erick memasukkan kejantanannya ke dalam pusat kewanitaan Shaila yang basah. Memasukkan kembali juniornya yang telah mengeras di saat Shaila masih belum siap melakukan ronde yang kedua.

"Ahhhhh ...." Shaila menggigit bibirnya dan meremas seprainya dengan erat.

"Mendesah lebih keras, Sayang." Erick mencumbui setiap inci wajah cantik Shaila. Hentakannya kian kuat sampai menggedor dinding kewanitaan Shaila.

"Kak Erick ... Aahh!"

"Lebih keras." Erick menaikkan ritme percintaannya menjadi semakin panas.

Mereka akhirnya melakukannya lagi hingga pagi.

Shaila terbangun dengan kondisi badan yang dipenuhi memar merah. Sayup-sayup matanya mulai

terbuka. Cahaya dari dinding kaca menyambut Shaila dari tidurnya.

Shaila mengusap mata untuk menyesuaikan cahaya dengan retina matanya. Lalu, buru-buru bangkit ketika matanya menangkap sesuatu yang janggal dengan kamar tidur yang Shaila tempati saat ini. Interior dan dominasi warna hitam menjadi pemandangan yang dapat Shaila lihat. Tidak ada kesan feminim, yang ada hanya kesan maskulin.

Shaila tiba-tiba tercengang ketika ia menundukkan kepala, tubuhnya dalam kondisi telanjang.

Jangan-jangan ....

Apa semalam itu nyata?

Tidak mungkin!

Shaila mengernyit ketika ia berusaha untuk duduk. Shaila menarik selimutnya hingga menutupi dadanya yang membusung.

Di antara rasa getir yang melanda, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Sosok tampan berjalan dengan langkah tenang. Rambutnya telah disisir rapi ke belakang. Jambang tipis tumbuh subur di sepanjang dagu dan rahangnya yang kokoh. Begitu tampan, tetapi memiliki aura menakutkan. Setidaknya itulah yang dipikirkan Shaila.

Erick berjalan sambil mengaitkan dasi di lehernya. Tak ada sapa atau kalimat apa pun yang keluar dari mulutnya. Seolah Shaila hanya patung baginya.

Shaila mengigit bibirnya begitu dalam. Memainkan selimutnya, canggung.

"Kak Erick mau pergi ke kantor?" Shaila terkejut pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

Hening. Erick masih sibuk dengan aktivitasnya. Melihat beberapa berkas, tanpa berusaha menjawab pertanyaan Shaila.

Entah kenapa keterdiaman Erick membuat Shaila sedih. Ada rasa sakit ketika Erick mendiamkannya seperti itu. Air matanya tiba-tiba mengalir begitu saja tanpa Shaila mau. Lalu diusapnya dengan kasar, takut Erick menyadarinya.

"Seharusnya tanpa bertanya pun kau tahu aku akan pergi ke kantor." Erick berjalan menghampiri Shaila, lalu mengambil duduk di samping kirinya. Diangkatnya dagu Shaila, lalu menatap tajam wajah Shaila yang kini bersimbah air mata.

"Aku senang melihatmu menangis. Karena saat kau menangis, hanya aku yang kau pikirkan." Erick mendekatkan wajahnya, lalu mencium kening Shaila.

Ciumannya kemudian turun ke pipi Shaila. Menciumnya secara bergantian.

"Hanya aku." Erick kemudian mendaratkan bibirnya ke bibir Shaila. Tidak ada lumatan, yang ada hanya ciuman yang lembut penuh kasih. Dan entah sejak kapan hati Shaila mulai bersemi. Jantungnya tiba-tiba bergemuruh tanpa henti.

Apa Shaila mencintai Erick? Jawabannya hanya satu. Ya.

Shaila mencintai Erick ketika pria itu memperkosanya. Cinta yang sampai kapan pun tidak akan berakhir bahagia. Karena hanya Shaila yang mencintainya.

Mansion Keith Russell

Jessica memainkan jemarinya di depan sebuah pintu besar berbahan jati. Suara gelak tawa terdengar dari dalam. Haruskah ia meminta pelayan untuk memberikan minuman ini?

Jessica menggeleng. Seharusnya memang ia sendirilah yang melakukannya. Bagaimanapun juga, mansion ini adalah mansion milik suaminya, Leo. Milik mertuanya.

Tok ... tok ... tok ....

Jessica mengetuk pintu dengan tegang. Diketukan ketiga, suara seorang wanita paruh baya kemudian membalasnya.

"Masuk."

Jessica memberanikan diri untuk membuka pintu.

"Aku sudah membuatkan teh ini untuk Ibu." Jessica membawa nampan berisi dua gelas teh panas di tangannya.

"Hai, Mrs. McCallister. Maaf tidak menyambut kedatanganmu." Seorang pemuda tersenyum dengan sedikit seringai di wajahnya.

Jessica yang baru saja akan membalasnya, kalah cepat dengan suara wanita yang duduk di samping sang pemuda.

"Tidak apa-apa, Roy. Kau tak perlu menyambutnya," ucapnya dingin.

"Tidak, Nek. Bagaimanapun juga Mrs. McCallister adalah istri dari Paman Leo. Jadi sudah sepantasnya aku menyambut kedatangannya." Roy menggeleng tanpa menghilangkan seringai menyebalkan di wajahnya.

Jessica mencengkram nampannya dengan erat. Ia berusaha menanggapi sikap dingin dari ibu mertuanya dengan tetap mengusung senyum tipis.

"Kalau begitu aku permisi." Ketika Jessica hendak melangkah pergi, Roy kembali bersuara.

"Di mana Shaila? Apa gadis itu tidak ikut?" Roy tiba-tiba bersiul.

Jessica menegang. Tangannya terkepal hingga memutih. Namun, sekali lagi Jessica berusaha menahan diri.

"Shaila ada di Manchester. Dia tidak bisa ikut."

"Ck, gadis itu tidak pantas memasuki mansion ini. Gadis yang bahkan tidak diketahui bagaimana asal usulnya tidak berhak menyandang nama keluarga Russell." Rossie berkata dengan nada hina.

"Ibu!" Jessica berteriak dengan dada yang dipenuhi amarah.

"Apa kau baru saja membentakku?" Rossie berdiri dengan wajah angkuh.

Jessica berusaha menahan letupan di dadanya. Tidak ada yang boleh menghina Shaila. Tidak ada!

"Maaf, Ibu. Aku hanya—"

"Ini semua memang kesalahanku. Aku tidak seharusnya memberikan izin kepada Leo untuk menikahimu. Wanita yang bahkan tidak bisa

memberikan penerus kepada keluarga Russell. Memalukan."

6. Kontrasepsi Untuk Shaila

"Ada apa denganmu, Sayang?" Untuk kesekian kalinya Leo bertanya kepada Jessica. Ditahannya pergelangan tangan sang istri yang saat ini tengah mengemasi pakaiannya dengan wajah bersimbah air mata.

Jessica tidak sedikit pun mengeluarkan suara dan itu membuat Leo semakin dilanda rasa cemas.

"Kenapa kau hanya diam? Tolong katakan sesuatu." Leo yang baru saja pulang dari perjalanan bisnis terkejut karena Jessica tiba-tiba meneleponnya. Jessica meminta izin kepadanya untuk pulang terlebih dahulu.

"Kalau kau diam seperti ini, bagaimana aku bisa tahu?" Tangan Leo beralih naik dengan mencengkram kuat kedua bahu Jessica.

Jessica menepis sentuhan Leo. Lalu ditatapnya dengan dingin wajah Leo dengan rasa sakit yang masih terpancar di matanya.

“Shaila adalah putriku. Tidak ada yang boleh menyakitinya apalagi menghinanya. Dia adalah milikku. Putriku!” Jessica berteriak dengan bibir bergetar. Nafasnya memburu ketika mengucapkan kalimat bernada tegas itu. Baru kali ini Leo melihat Jessica bersikap seperti ini.

“Apa telah terjadi sesuatu? Apa Ibu mengatakan sesuatu yang buruk kepadamu?” Leo mulai curiga.

Jessica membuang wajah dengan tubuh yang tiba-tiba menggigil hebat. Jessica tidak ingin mengingat percakapannya dengan sang mertua. Tatapan Leo saat ini membuat hatinya hancur. Tatapan yang mengingatkannya pada peristiwa beberapa tahun yang lalu, saat dokter mendiagnosanya bahwa ia tidak akan bisa memiliki seorang anak. Jessica mandul.

“Sepertinya ibuku sudah mengatakan sesuatu yang buruk kepadamu.” Dengan tangan mengepal, Leo kemudian berjalan pergi meninggalkan Jessica.

Leo membanting pintu kamar dengan amarah yang siap meledak. Ia berjalan menyusuri tangga spiral yang lengang. Langkah lebarnya baru terhenti setelah Leo menemukan pintu kamar paling mewah yang ada di mansion. Tanpa permisi, Leo membuka
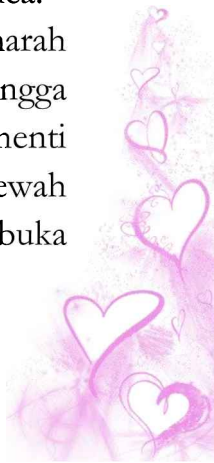
pintu dan mendapati kedua orang tuanya tengah bercengkrama.

Rossie, sang ibulah yang pertama kali merespon kedatangannya. Senyum hangat mengembang di wajahnya yang telah dipenuhi keriput tipis.

“Leo? Apa kau menginginkan sesu—”

“Apa yang Ibu katakan kepada Jessica?” Leo menyela ucapan Rossie.

Wajah Rossie tiba-tiba berubah dingin. “Apa dia mengadu kepadamu?” Suara Rossie berubah sinis.

“Jessica tidak pernah mengatakan apa pun kepadaku karena ia menghargaiku. Jessica tidak ingin aku salah paham apalagi membenci ibuku sendiri.” Leo menggeram.

Ford, ayahnya yang sejak semula diam kini ikut bersuara.

“Leo!” Ford memperingatkan Leo dengan intonasi tinggi. Walaupun sudah cukup tua, pria berumur 70 tahun itu masih memiliki kekuatan untuk membuat sekitarnya diam dengan suaranya yang tajam.

Leo akhirnya bungkam, tetapi otot-otot di rahangnya senantiasa mengeras. Ditatapnya wajah Rossie dalam-dalam, meminta penjelasan atas sikap Jessica malam ini.

"Ibu hanya mengatakan kebenaran. Tidak ada yang lain."

"Kebenaran seperti apa yang Ibu maksud?" tanya Leo ingin tahu.

Rossie mengambil jeda sebelum akhirnya kembali bersuara.

"Kebenaran tentang anak yang kau asuh. Anak yang bahkan tidak kau diketahui bagaimana latar belakangnya," ucap Rossie dengan nada menghina.

Kening Leo terlipat semakin tajam. Bibirnya menipis membentuk garis tipis. Tangannya mengepal kuat hingga memutih. "Shaila adalah putriku. Apa pun yang terjadi dia akan menjadi putriku. Putriku bersama dengan Jessica. Apa pun latar belakangnya, itu tidak menjadi masalah untukku, karena aku sudah menganggap Shaila sebagai putriku sendiri."

Rossie diam, begitupun dengan Ford yang tampaknya tengah mencerna ucapan Leo barusan.

"Aku harap Ibu mengerti." Leo memutar tubuhnya menghadap pintu, berniat meninggalkan kamar. Namun, sekali lagi, pertanyaan Rossie membuat Leo berhenti melangkah. Tubuhnya membeku di tempat.
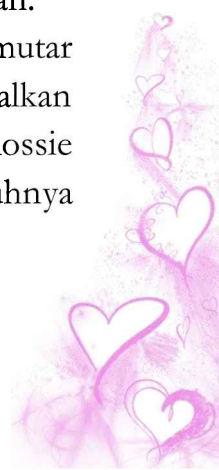
“Apa kau tidak ingin mengetahui siapa orang tua Shaila yang sebenarnya?”

“Aku tidak perlu mengetahuinya karena apa pun yang terjadi, Shaila akan tetap menjadi putriku.” Leo mencoba bersikap tenang dengan tidak terpancing oleh ucapan Rossie.

Setelah mengucapkan itu, Leo melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda. Tetapi lagi-lagi ... baru dua langkah lebar, Rossie membuatnya berhenti melangkah. Kali ini ucapan Rossie berhasil membuat wajah Leo pucat.

“Wanita penghibur. Ibu kandung Shaila adalah seorang wanita penghibur.”

Ekspresi yang ditampakkan Leo saat ini seperti seseorang yang baru saja mendapat hantaman keras di kepalanya. Darah telah menghilang dari wajahnya, yang kini berubah pucat. Ucapan Rossie membuat Leo bungkam. Kakinya terasa kebas untuk melangkah.

Wanita penghibur? Apa itu benar?!

Di antara pergulatan batin itu, tanpa Leo dan Rossie sadari, dari balik pintu seseorang tengah mendengar percakapan mereka. Seorang pemuda berdiri dengan telinga menempel pada pintu. Satu tangan berada di dalam saku celananya, sementara

tangan yang lain sibuk memainkan bola kecil kesayangannya. Pemuda itu mengulas senyum misterius di wajahnya. Siulan kecil mengiringi senyumnya yang mengerikan.

"Jadi Shaila adalah anak dari seorang pelacur? Pantas saja dia sangat berbeda. Dengan begini, maka aku memiliki alasan untuk menyentuhnya."

Library

Shaila duduk dengan kedua tangan menyangga dagu. Matanya menatap sendu pada langit yang diselimuti awan mendung. Shaila memejamkan mata sejenak ketika rasa sakit mendera seluruh tubuhnya yang rapuh. Kepalanya berdenyut dengan kencang, seolah benda tajam tengah menusuknya, kejam.

Tadi malam Erick berhasil membuat memar di seluruh tubuhnya. Rasa sakit dan nyeri di tubuhnya baru terasa pagi ini

"Shaila?" Sebuah panggilan datang, tetapi Shaila tidak mendengarnya. Shaila terlalu larut dengan pikirannya.

"Shaila? Kau tidak apa-apa?" Panggilan itu kembali datang, dan kali ini berhasil membuat Shaila
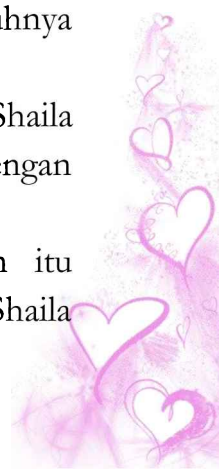
bangun dari lamunan kecilnya. Kedua matanya yang cantik terbuka secara otomatis.

"Tom?" Shaila terkejut mendapati Tom telah duduk di hadapannya.

"Aku sudah memanggilmu, tapi kau tidak merespon panggilanku," ucapnya polos.

Tom adalah satu-satunya sahabat yang dimiliki oleh Shaila di kampus ini. Pemuda berlesung pipi itu sangat baik kepada Shaila. Tetapi, jangan salah sangka, Tom begitu baik kepada Shaila karena ia menganggap Shaila sebagai adiknya sendiri. Tidak lebih.

Tom memiliki wajah yang terbilang cukup tampan dengan mata tosca yang begitu indah. Sikapnya yang lembut membuat sosok Tom dikagumi oleh para gadis di kampus ini. Namun, ada sesuatu yang tidak ketahui oleh mereka. Tom memiliki kelainan psikologis. Tom adalah gay.

"Shaila hanya sedikit pusing." Shaila berkata jujur.

"Ingin kuantar pulang?" Tom khawatir dengan kondisi Shaila.

"Tidak, Kak Erick nanti akan menjemput Shaila," tolaknya tiba-tiba. Shaila tidak ingin menambah

daftar kemarahan Erick jika ia pulang bersama dengan laki-laki lain.

"Kenapa kau begitu takut dengan pria itu, Shaila? Kenapa kau tidak mengatakan kebenaran tentang wali asuhmu itu kepada ...."

"Tolong rahasiakan semua ini, Tom. Shaila mohon ...." Shaila meraih tangan Tom, lalu menggenggamnya dengan jari jemarinya yang lentik. Wajahnya memelas diantara rasa sakit yang tengah mendera tubuhnya.

Tom menatap wajah pucat Shaila dengan lembut, lalu berakhir dengan anggukan kecil olehnya.

"Selama kau bahagia, aku akan melakukannya untukmu, Shaila."

Shaila akhirnya bisa bernafas dan tersenyum lega. "Terima kasih, Tom. Kau sangat baik."

Mereka saling melempar senyum bahagia. Setidaknya itulah yang dilihat oleh pria bertubuh jangkung yang saat ini berdiri di samping rak buku. Pria itu sudah cukup lama berdiri di sana. Matanya mengamati seorang gadis yang tengah melempar senyum indah kepada seorang pemuda.
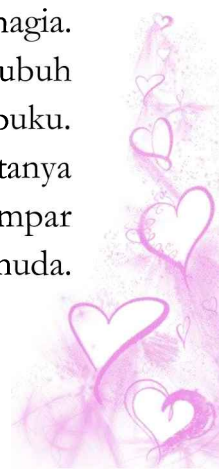
Pemandangan yang tanpa pria itu sadari membuat tangannya mengepal bagai tinju.

"Shaila!" panggilnya dengan suara berat.

Gadis cantik itu menoleh. Matanya melebar seolah terkejut karena kehadiran Erick.

"Kak Erick?"

Erick melihat Shaila menelan salivanya dengan gugup. Erick berjalan menghampirinya dengan langkah tenang. Namun, ekspresi di wajahnya menunjukkan hal yang berbeda.

Erick marah.

Shaila takut. Bulu matanya yang lentik bergerak-gerak kecil saat menatap wajah sang wali asuh.

"Kak Erick?" Bibir Shaila bergetar lirih saat ia menggumamkan namanya.

"Kemarilah, Shaila. Kita pulang." Erick mengulurkan tangan dan Shaila menyambutnya dengan wajah yang semakin pucat.

Sambil mengernyitkan kening, Shaila mencoba berdiri, tubuhnya limbung dalam sepersekian detik, tetapi Shaila tetap berusaha untuk berdiri dan meraih tangan Erick.

Tom yang berusaha menyelanya, dicegah oleh Shaila dengan melempar ekspresi memelas kepadanya.

Erick menarik punggung Shaila, lalu memeluk pinggangnya dengan kuat. Erick menuntunnya keluar meninggalkan Tom.

Shaila merasa tegang saat diliriknya wajah pria disampingnya tampak begitu tenang. Wajah tenangnya yang tampan membuat Shaila takut. Suhu tubuhnya yang hangat kian memanas. Kepalanya yang semula berdenyut pelan kini bertambah kencang.

"Kau sepertinya menikmati percakapan tadi, Shaila." Erick memecah keheningan saat mereka telah masuk ke dalam mobil.

Shaila buru-buru menggelengkan kepala. Matanya mencoba untuk fokus menatap Erick. Shaila tidak ingin pria itu marah dan salah paham kepadanya.

"Ti-tidak ... Tom hanya teman Shaila ... jangan marah ...." Shaila memohon kepada Erick.

Di antara rasa takut itu, Shaila tiba-tiba merintih. Rasa sakit di kepalanya mendera semakin kuat. Wajah Erick perlahan mulai mengabur. Kabut gelap

mulai menyebar dan mengusai kesadarannya yang telah menipis. Semuanya tiba-tiba menjadi gelap.

Shaila pingsan?

Shaila mencium aroma tubuh seorang pria yang sangat familiar di hidungnya. Kenangan pada malam itu kembali masuk di benaknya. Kenangan saat Erick menyetubuhinya dalam tidur.

"Nghh ...." Shaila menggeliat lemah. Dibuka dua buah mata cantiknya dengan perlahan. Shaila berada di dalam pelukan Erick. Kedua tangannya menggantung di leher pria itu. Erick menggendong dan membawanya ke sebuah koridor putih dengan wajah tenang seperti biasa, tidak sedikit pun menunjukkan ekspresi khawatir ataupun cemas di wajahnya yang tampan.

"Erick? Untuk apa—siapa gadis yang kau bawa itu?" Suara seorang wanita datang memecah keheningan.

"Joana, aku membutuhkan bantuanmu. Bisa kau cek kesehatan gadis ini?" Suara Erick terdengar begitu rendah dan tegas di telinga Shaila yang saat ini berada dalam posisi setengah sadar.

"Baiklah, bawa gadis itu ke ruanganku."

Shaila merasa kesadarannya kembali lepas dari tubuhnya. Kegelapan mulai menyelimuti kedua matanya yang sempat terbuka. Shaila kembali tidur dalam gendongan Erick. Namun, sebelum Shaila benar-benar kehilangan kesadarannya, ia sempat merasakan nafas hangat yang disertai dengan tusukan kecil karena jambang Erick yang menempel di pipinya.

Pria itu menciumnya?

"Kau akan baik-baik saja, Shaila."

Erick menanggalkan jas hitam yang selama beberapa jam ini membungkus tubuh tegapnya yang gagah. Ia melonggarkan ikatan dasi dengan gerakan kecil yang maskulin.

"Cepat katakan. Bagaimana kondisinya?" Erick bertanya tanpa sedikit pun menjauhkan matanya dari Shaila.

Joana mengamati gadis yang dibawa oleh Erick dengan tatapan aneh. "Siapa gadis ini?"

"Kau tidak perlu bertanya. Kau hanya perlu memeriksa kondisi tubuh Shaila." Erick terlalu malas untuk menjelaskan hubungan terlarangnya dengan Shaila.

"Shaila ... jadi gadis muda ini bernama Shaila ...." Joana bergumam lirih.

"Jadi bagaimana kondisinya?" Erick mulai tidak sabar dengan sikap misterius Joana.

"Aku tidak mau bertanya tentang kehidupan pribadimu, tapi ada sesuatu yang mengganjal pikiranku, Erick." Joana menatap Erick dengan raut muka yang berubah dingin.

"Ketika aku memeriksa tubuhnya, aku melihat banyak memar di leher, dada, bahkan perutnya. Tanda yang aku tahu pasti bahwa itu adalah *kiss mark*." Melihat Erick tak bereaksi, Joana kembali bersuara.

"Gadis ini kelelahan dan tekanan darahnya sangat rendah. Kondisi tubuhnya yang lemah membuatnya rentan terkena demam. Apalagi usianya masih sangat muda." Joana tampak emosional saat mendeskripsikan kondisi Shaila kepada Erick.

Erick mengusap pipi Shaila dengan buku jarinya yang kasar. Kulit Shaila yang lembut berhasil membuat Erick tegang.

"Aku memerlukan satu bantuan lagi darimu." Erick berkata datar.

Joana menautkan kedua alisnya bingung. "Bantuan?"

"Aku ingin kau memberikan obat lain ke dalam tubuhnya."

"Apa maksudmu?" Joana semakin bingung dengan arah pembicaraan Erick.

Erick memutar tubuh menghadap Joana. "Aku ingin kau memasang alat kontrasepsi di tubuhnya."

Joana tercengang. Bagaimana tidak, ini baru pertama kali Erick memintanya untuk melakukan hal itu. Apalagi dengan gadis yang usianya terbilang masih sangat muda.

"Apa kau gila?! Aku tidak akan melakukan hal itu. Masih banyak wanita di luar sana yang bisa mengimbangimu dalam urusan seks! Dan lagi, gadis ini lebih cocok menjadi keponakan atau setidaknya adikmu, Erick!" Joana naik pitam mendengar rencana gila Erick.

Erick tertawa. Kekehan yang membuat Joana semakin bersikap waspada terhadap Erick. Bagaimanapun juga, Joana telah cukup lama mengenal Erick. Baik buruknya pria itu sangat diketahui pasti olehnya.

Erick berjalan mendekati Joana, lalu bergumam kecil di depan wajahnya.

"Wanita lain? Tidak. Aku mungkin bisa menggunakan wanita lain sebagai penyalur hasratku. Tapi, yang kuinginkan lebih dari itu. Hanya Shaila yang bisa memuaskanku. Tidak ada yang lain."

Joana mulai emosi. "Kau bisa menyakitinya, Erick! Dia masih sangat muda dan—"

"Kau tidak perlu khawatir. Kau hanya perlu melakukan semua perintahku." Erick menyela Joana dengan santai, tetapi ada sisi tegas ketika pria itu mengucapkan keinginannya.

Joana menjilat bibirnya yang kering. Cukup lama berpikir, akhirnya ia mengganggguk pasrah. "Baiklah. Tapi, setidaknya pikirkan kondisi psikis gadis itu."

Erick menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Aku hanya perlu membuatnya terbiasa dengan tubuhku."

Erick tersenyum. Ia memutar tubuhnya kembali menghadap Shaila.

"Lalu bagaimana dengan Laura? Aku dengar kalian akan segera menikah."

7. Tunangan Erick

-Empat belas tahun yang lalu-

Seorang gadis kecil dengan pipi merahnya yang *chubby* tersenyum senang kala mendapat boneka barbie sebagai hadiah untuknya. Di samping kiri sang gadis tengah duduk seorang wanita dengan lipstik merah menyala di bibir. Pakaian yang wanita itu kenakan terlihat begitu seksi, hingga memperlihatkan kemolekan tubuhnya yang sempurna dan indah.

Sangat cantik. Begitulah yang ada di pikiran si kecil saat matanya jatuh lurus padanya.

“Boneka ini benar-benar untuk Shaila?” tanya si kecil dengan mata berbinar takjub melihat kecantikan si wanita muda yang mungkin baru berusia 22 tahun.

“Itu memang untukmu, Sayang.” Suara merdu si wanita membuat Shaila kecil tersenyum lebar, bahagia.

“Kau suka?” Matanya begitu indah saat menatap si kecil. Begitupun dengan bibir ranumnya yang merekah, begitu menggoda dan menarik perhatian.

“Shaila suka.” Shaila kecil mengangguk kecil. Ia menatap wanita muda yang duduk di sampingnya itu dengan takjub. Shaila kagum dengan keindahan mata si wanita. Corak mata yang entah bagaimana bisa begitu mirip dengannya.

“Shaila benar-benar boleh membawa pulang boneka ini?” Sekali lagi Shaila bertanya lirih.

Wanita itu mengangguk. “Boleh, Sayang. Boneka itu memang untukmu.”

“Tapi, Ibu melarang Shaila untuk tidak menerima barang dari orang asing.” Wajah Shaila yang semula berseri-seri tiba-tiba berubah sedih.

Kesedihan Shaila membuat wanita muda itu tersenyum miris. Bahagia di satu sisi, tetapi terselip kesedihan di manik matanya yang sendu.

“Tapi, aku bukan orang asing, Shaila,” ucapnya lirih penuh misteri.

Shaila kecil mengerutkan kening. “Bukan orang asing?”

Wanita itu membelai pipi Shaila dengan lembut. “Suatu hari ... kau akan mengetahuinya. Dan ketika

itu terjadi ... akan kupastikan kita tidak akan berpisah lagi, Shaila."

Shaila kecil masih menatap wanita muda itu dengan bingung. Di sela-sela keheningan itu, suara lain tiba-tiba datang memecah kesyahduan mereka dalam bercengkrama.

"Shaila!"

Shaila kecil menoleh. "Kak Erick?"

"Sepertinya mereka sedang mencarimu. Pergilah, Shaila," ucap wanita itu dengan nada sedih.

Shaila kecil kembali menatap wanita cantik di hadapannya. "Nama Tante siapa?" tanya Shaila tiba-tiba.

"Shaila! Kau ada di mana?!" Lagi-lagi teriakan itu datang dan membuat Shaila menundukkan kepalanya semakin dalam.

"Kau bisa panggil aku ib—" Sebelum wanita itu dapat menjawab pertanyaan Shaila, tiba-tiba suara langkah kaki tergesa datang menghampiri mereka.

Seorang wanita yang usianya lebih tua berlari dengan nafas terengah-engah. Pakaiannya pun tampak sama dengan wanita yang duduk di samping Shaila. Seksi dan sangat mencolok.

"Merry! Gawat! Sa-saat ini Freedy dan anak buahnya sedang menuju ke sini."
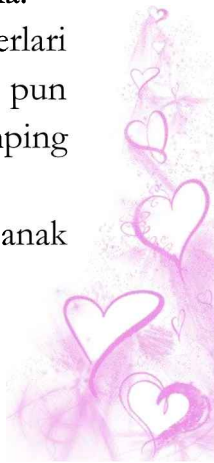
Wajah cantik dari wanita muda bernama Merry itu tiba-tiba berubah pucat setelah mendengar nama Freedy disebut.

"Kita harus pergi dari sini!"

"Kau pergilah lebih dulu! Aku akan menyembunyikan Shailaku ke tempat yang lebih aman." Merry memutar tubuhnya cemas. Ditatapnya Shaila dengan sedih. Lalu ditariknya tangan mungil Shaila menuju ke sebuah semak yang tumbuh tinggi di belakang kursi.

"Shaila, sembunyilah di sini. Jangan keluar sebelum aku memintamu keluar. Mengerti?" perintah Merry kepada Shaila.

Shaila mengganggguk dan menuruti perintah Merry ketika ia dibawa ke sebuah semak yang sangat lebat.

Tak lama kemudian, suara mengerikan itu datang. Siulan dan tepukan tangan melantun bagaikan irama pengantar kematian.

"Ternyata kau ada di sini? Apa kau tengah mencoba menemui pria lain selain aku?" Shaila berusaha mengintip dari balik semak, tetapi terik matahari yang begitu kuat pada siang itu membuat matanya silau.

Shaila hanya bisa melihat punggung lebar pria itu. Tangan kokohnya mencengkram lengan siku Merry. Suara pria itu begitu kasar di telinga Shaila dan membuat tubuh mungilnya tiba-tiba menggigil ketakutan.

"Lepaskan tanganku! Terserah, aku mau ke mana. Itu bukan urusanmu!" Merry berkata sengit.

"Aku terlalu memberikan kelonggaran kepadamu, Merry. Seorang pelacur seharusnya memang diperlakukan seperti pelacur!" Pria itu tersinggung. Tanpa sedikit pun bersikap lembut, ia membawa Merry dan menyeretnya pergi meninggalkan taman.

"Ah! Lepaskan tanganku!" Merry berteriak diiringi dengan rintih kesakitan.

Shaila kecil menutup mulutnya sendiri agar tidak berteriak ketika mendengar suara rintihan wanita itu.

Haruskah Shaila berteriak dan minta tolong kepada ayahnya untuk membantu wanita itu? Namun, semuanya mustahil.

Mata Shaila tiba-tiba memanas. Shaila menangis ketika mereka telah lenyap dari pandangan matanya. Shaila kecil memeluk lututnya dengan gemetar. Apakah wanita itu akan baik-baik saja?

Shaila berdoa dalam hati seseorang akan datang menolongnya.

Di saat itulah, suara gemerisik ranting daun datang menghampirinya. Shaila yang sempat menangis buru-buru menghapusnya. Ia takut jika suara itu berasal dari pria menakutkan itu.

Shaila melihat sekelabat bayangan asing tepat di hadapannya. Namun, Shaila tidak berani untuk bersuara. Ia masih memeluk boneka di pelukannya seraya merapatkan kedua kakinya ke dada.

Bayangan gelap itu semakin dekat, dan tiba-tiba semak lebat itu menjeblak terbuka. Mata biru safir indah yang dikenalnya tengah menatapnya dengan lekat. Tangannya terjulur ke depan meraih pergelangan tangan Shaila.

Shaila pasrah ketika lelaki itu menariknya keluar.

"Kenapa kau ada di sini? Dari tadi aku berteriak mencarimu, Shaila."

Shaila membuka mata perlahan, lalu menutupnya kembali saat cahaya silau datang menyambut kesadarannya yang baru terkumpul setengah. Tangannya terangkat untuk sekedar memijat dan mengurangi rasa sakit di kepalanya.

“Sudah bangun?”

Shaila terperanjat saat mendengar suara yang ia kenal itu berada berada begitu dekat dengannya. Ia menoleh dan melihat Erick sedang duduk di sofa. Hanya mengenakan kemeja polos hitam dan celana panjang warna serupa, membuat Erick terlihat lebih muda, misterius, dan tampan.

Shaila memaksakan diri untuk duduk, tetapi tubuhnya masih terasa lemah untuk menerima keinginannya tersebut.

“Berbaringlah dulu.” Erick berjalan menghampiri Shaila, lalu duduk di pinggir tempat tidur. Wajahnya begitu tenang dan datar. Ia menempelkan telapak tangannya ke kening Shaila. “Suhu badanmu sudah turun.”

Shaila menatap Erick dengan gugup. Ia masih begitu lemah untuk merespon ucapan Erick.

“Semalam kau mimpi buruk,” ucap Erick dengan nada yang masih sama. Satu tangannya terangkat naik untuk menghapus jejak tangis di pipi Shaila.

“Shaila mimpi buruk?” Shaila bergumam lirih. Ia memaksa otaknya untuk berkerja di batas ambang. Sampai akhirnya sebuah memori datang memenuhi

kepalanya. Mimpi saat Shaila bertemu dengan seorang wanita di taman.

Saat mengingatnya, Shaila selalu ingin menangis. Sinar kesedihan di mata wanita itu membuat Shaila gelisah. Seolah derita dan siksa telah menjadi santapan sehari-hari untuk wanita yang tidak Shaila kenal itu. Air matanya perlahan mulai mengumpul di pelupuk mata. Shaila ingin membantunya, tetapi yang bisa ia lakukan saat ini hanya menangis.

"Kau menangis lagi."

Shaila menutupi seluruh wajahnya. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa sedih yang bersemayam di hatinya. Wanita itu seperti cerminan dirinya saat ini.

Shaila menangis sesenggukan. Kedua tangannya gemetar, berusaha menutupi wajahnya yang saat ini telah bersimbah air mata.

Shaila kemudian merasakan tubuhnya terangkat. Sepasang tangan menarik pinggangnya. Shaila merasakan aroma woody bercampur mint dan maskulin tubuh Erick menyeruak di hidungnya. Nafas hangat dan kecupan hangat menyapu lembut telinga dan lehernya yang terbuka.

"Sssshhh ... jangan menangis," bisik Erick di samping telinganya. Seperti seorang ayah, Erick memangku Shaila seraya mengusap punggungnya

dengan lembut. Namun, bukannya reda, tangis sedih Shaila malah semakin keras memenuhi kamar.

"Hiks ... hiks ...." Shaila melingkarkan kedua tangan ke leher Erick dan menyembunyikan air mata di ceruk lehernya yang gagah.

Shaila berdoa dalam hatinya yang terdalam. Shaila berdoa, semoga wanita itu baik-baik saja. Meskipun saat itu menjadi hari pertama dan terakhir bagi Shaila bertemu dengannya, tetapi Shaila telah merasakan ikatan batin yang begitu kuat dengannya.

"Erick?!" Suara jeritan seorang wanita tiba-tiba datang dari arah pintu.

Shaila mengangkat kepalanya dan melihat seorang wanita berdiri di depan pintu. Wajah cantik dengan kulit eksotisnya mengeras melihat kemesraan mereka.

Shaila yang melihat hal itu buru-buru menjauhkan diri dan berusaha untuk duduk normal. Namun, Erick enggan untuk melepas pelukannya.

"Kak Erick ... lepas ...." Shaila memohon, tetapi Erick mengabaikannya.

Erick semakin merapatkan tubuh Shaila dengan tubuhnya. Kedua tangannya yang semula berada di punggung Shaila mulai bergerak naik untuk menangkup wajah Shaila.

Erick menatap Shaila dengan mesra. Lalu dengan satu gerakan pasti, Erick mendaratkan bibirnya ke bibir Shaila. Erick menciumnya dengan intim. Melumat bibir penuh milik Shaila tanpa sedikit pun jeda. Erick bahkan melilitkan lidahnya dan bergerak begitu dalam di rongga mulut Shaila. Ciuman yang liar, kasar, dan lembut menjadi sebuah perpaduan intim.

Shaila menggeliat kecil. Erick menciumnya di depan wanita asing itu. Tangan Erick bahkan semakin berani dengan meraba pahanya. Shaila ingin menjerit saat jari tangan kakaknya masuk semakin dalam dan berakhir dengan memainkan organ intimnya. Menusuk-nusuknya dengan liar.

Apa yang Kak Erick lakukan?!

Di saat Shaila kehabisan oksigen di paru-parunya, tiba-tiba ia merasakan tarikan kasar di lengannya.

"Dasar gadis murahan!"

Shaila sedikit goyah ketika ia berusaha untuk berdiri tegak. Kakinya gemetar untuk menumpu tubuhnya yang lemah. Berniat untuk bersandar pada dinding, wanita berkulit eksotis itu tiba-tiba menarik

lengannya lagi dengan kasar. Shaila tidak siap untuk menerima perlakuan buruknya. Ia memejamkan mata ketika salah satu tangan dari wanita itu terayun dan melayang tepat ke arah wajahnya.

Seperti mengetahui bagaimana kondisi Shaila yang sebenarnya, Erick otomatis bangkit seraya menahan tangan wanita itu. Ia berdiri di antara Shaila dan wanita asing yang tiada henti menghina Shaila sebagai gadis murahan.

"Hentikan sifat kekanakanmu, Laura." Erick berkata dingin seraya merapatkan tubuh lemah Shaila dengannya.

"A-apa kau bilang? Kekanakan?! Erick, aku ini tu—"

Erick memotong protes Laura. "Tunggu aku di ruang pribadiku."

"Apa kau mengusirku?!" Laura tidak terima dengan sikap Erick kepadanya.

Erick memutar tubuh. Kali ini matanya tampak berkilat dan mengancam. Tidak ada senyum atau seringai yang biasanya mewarnai garis wajahnya. Aura gelap menyertai ekspresi pria berkepala tiga itu saat ini.

"Aku bilang, tunggu-aku-di-ruang-pribadiku." Erick sengaja mengeja kalimat bernada perintah itu kepada Laura.

Laura mengepalkan tangan seraya membatin kesal. *'Bisa-bisanya Erick lebih membela gadis tidak tahu malu itu daripada aku? Tunangannya sendiri!'*

Dengan masih menyisakan rasa benci, Laura mendelik tajam kepada Shaila.

"Jangan membuatku menunggu lama, Erick. Aku ingin mendengar penjelasan darimu tentang gadis tidak tahu malu itu!" Laura menunjuk wajah Shaila dengan murka.

Laura kemudian pergi meninggalkan kamar. Ia menutup pintu dengan membantingnya cukup keras.

Kepergian Laura membuat suasana menjadi canggung. Shaila masih berdiri di belakang Erick dengan wajah pucat. Shaila tidak bisa berpikir jernih. Di benaknya masih memikirkan sosok Laura. *Siapa wanita itu? Lalu apa hubungannya dengan Erick?*

Erick bahkan tidak berusaha menjelaskan apa pun kepada Shaila. Dengan langkah lebar, pria itu menjauhi Shaila yang masih setia berdiri di samping tempat tidur.

Shaila mengamati setiap gerakan yang ditimbulkan oleh Erick sampai kemudian melihat

pria itu meraih selembar kertas dari dalam kotak besi yang sebelumnya dikunci dengan sebuah password rahasia.

“Siapa wanita itu?” Shaila tidak percaya dengan suara yang keluar dari dalam mulutnya.

Erick menatap Shaila sekilas, lalu kembali melihat selembar kertas ditangannya. “Bukan urusanmu.”

Jawaban singkat Erick menohok hati Shaila. Shaila mecengkeram tepian meja dengan kuat. Dengan lemah, ia kembali duduk di tepi tempat tidur. Shaila menggigit bibirnya dalam-dalam. Ia memaksa kedua matanya untuk mengerjap, menghindari genangan air mata di pelupuknya yang akan keluar.

“Sebelum aku memintamu untuk keluar, jangan pernah menginjakkan kakimu keluar dari kamar ini,” perintah Erick dari arah seberang tempat tidur.

Shaila diam. Saat ini yang ia inginkan hanya keluar dari rumah ini, pergi jauh-jauh dari Erick dan kembali ke rumah bersama ibunya.

“Kenapa diam?” Erick menjepit kedua pipi Shaila dengan jemarinya. Mengangkat tinggi-tinggi wajah gadis itu hingga mata mereka bertemu. Shaila membiarkan air matanya jatuh membasahi pipinya.
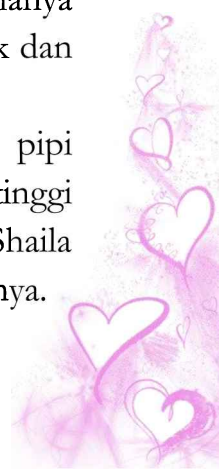
"Kenapa Shaila harus melakukannya? Kau bukan orang tua Shaila! Jadi untuk apa Shaila menuruti keinginan kak Erick?!" Kata-kata itu terucap lebih keras daripada yang dikehendaki Shaila. Sesaat Shaila mulai merasakan sensasi ciut yang sudah tidak asing lagi untuknya.

Kedua alis Erick saling bertaut. Matanya menajam seperti kristal es yang menembus tubuh Shaila. Erick semakin mengeratkan cengkramannya di pipi Shaila, lalu ditariknya lebih dekat ke wajahnya, membuat Shaila mengernyit kesakitan. Seringai jahat kini menghiasi wajah tampan pria itu.

"Kau mulai berani membantahku, Shaila? Haruskah kubuat mulut manismu itu menerima akibatnya?"

Shaila bergetar. Suaranya hilang begitu saja meninggalkan tubuhnya yang mulai dilanda rasa takut. "Ti-tidak Kak Erick ...."

"Tapi sayangnya, aku mulai bergairah untuk menyetubuhimu lagi, Shaila. Bagaimana pendapatmu?"

"Ja-jangan, Kak!" Shaila menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Shaila ingin menolak, tetapi usahanya berakhir sia-sia.

Erick mendorong tubuh Shaila dan lagi-lagi Erick memaksanya untuk terus melayaninya.

"Kak Erick …."

Merry's Hospital

Seorang pria dengan setelan jas dan juga kemeja mahal keluar dari dalam mobil. Rambut yang masih hitam segar disisir rapi ke belakang. Alis tebal dengan sinar di mata toscanya memberikan kesan arogan dan jantan. Walaupun sudah berkepala empat, ketampanan pria itu masih setia terjaga. Tampan di usianya yang saat ini telah menginjak angka 44 tahun.

"Tuan sudah datang?" Seorang dokter membungkukkan badan dengan hormat.

Pria itu mengangguk singkat. "Tidak perlu basa-basi. Kau tahu pasti, kenapa aku datang ke tempat ini."

"Ba-baiklah. Lewat sini," jawab dokter bertubuh kurus itu dengan gugup.

Pria itu berjalan diiringi oleh dua orang pengawal dan satu asisten di belakangnya. Mereka melewati koridor putih yang sepi tanpa penghuni.

"Bagaimana kondisi terakhir wanita itu?" ucap pria itu di sela-sela keheningan kepada Dokter Dijk yang berdiri di sampingnya.

"Wanita itu sudah mampu bersosialisasi kembali. Dia tidak pernah lagi mencoba untuk bunuh diri."

Mendengar kata bunuh diri, membuat rahang pria itu mengeras. Ia masih melanjutkan langkahnya yang lebar, lalu berhenti tepat di salah satu pintu besar warna hitam, satu-satunya pintu yang ada di lorong. Terdapat dua penjaga keamanan yang berdiri di depan pintu.

"Seperti keinginan Tuan, kamar wanita itu ada di sini."

Pria itu mengedikkan kepalanya, meminta dua penjaga untuk menyingkir, lalu melihat dari balik celah kaca kecil yang ada di pintu. Ia melihat seorang wanita yang tengah duduk di tempat tidur dengan kepala bersandar pada dinding. Rambut panjangnya yang indah tampak lusuh.

"Tuan Freedy ingin masuk?" tanya dokter itu.

Freedy diam. Matanya masih jatuh ke arah wanita itu. Ada kesedihan dan penyesalan di manik

matanya. Namun, dengan segera, ia normalkan kembali ekspresi di wajahnya.

"Tidak perlu." Freedy memutar tubuhnya, memunggungi pintu. Dengan langkah panjang, ia pergi meninggalkan Dokter Dijk yang masih berdiri di tempat dengan wajah bingung.

"Tuan yakin tidak ingin bertemu dengan—"

"Diam, Ralf! Aku tidak ingin mendengar apa pun dari mulutmu," sahut Freedy ketika mereka telah berada di dalam mobil.

"Tapi—"

"Aku bilang diam! Selesaikan saja tugas yang kuminta," desis Freedy.

Pria dengan kacamata yang bertengger di hidungnya itu mendesah kecil. "Maaf, Tuan. Saya belum bisa menemukan gadis itu. Foto yang saya miliki hanya foto ketika gadis itu masih kecil—"

"Aku tidak menyuruhmu untuk mencari alasan. Yang kuminta hanya satu. Temukan gadis itu dan bawa ke hadapanku!"

Freedy harus memastikannya sendiri.

8. Simpanan dan Masa Lalu Kelam

“Apa maksud semua ini?!” Laura mengacungkan selembar kertas berisikan sebuah surat perjanjian pranikah yang dibuat oleh Erick.

“Kau sudah dewasa untuk bisa membaca dan memahaminya sendiri, Laura.” Erick duduk dengan elegan di atas kursi berbahan dasar kulit. Matanya menatap seluruh pada Laura yang dianggapnya tidak menarik.

“Apa maksudmu dengan pernikahan kontrak?!” Laura meninggikan suaranya, tidak peduli jika Erick akan menaruh murka kepadanya.

“Aku tidak pernah menerima pertunangan itu. Di sini pertunangan terjadi karena keinginan sepihak dari keluargamu. Ya ... Kau dan keluargamu.” Masih dengan nada suara yang sama Erick mengucapkan perihal pertunangannya dengan Laura.

“Ayahmu menerimaku!” Laura meremas surat kontrak itu dengan emosi yang siap meledak.

“Kalau begitu tunangan saja dengannya, lalu siap-siaplah untuk dibunuh oleh ibuku.” Erick mengintimidasi Laura dengan tatapan dan ucapannya.

“Aku sedang tidak ingin bercanda, Erick!” Laura naik pitam.

“Seperti yang bisa kau baca. Kita bertunangan. Kau bebas melakukan apa pun sesukamu, begitu pula denganku. Jangan harapkan apa pun dariku karena aku pun tidak akan mengharapkan apa pun darimu.” Erick memberikan opsi absolut pranikahnya kepada Laura. Tidak ada nada santai ataupun tenang dalam suaranya. Tidak ada pula yang tahu bahwa Erick kali ini tengah menahan diri untuk tidak menunjukkan wajah aslinya yang kejam.

“Aku tidak mau, Erick!” Laura kemudian menyobek surat kontrak pemberian Erick menjadi potongan kecil dan membuangnya tepat di depan pria itu duduk.

Erick diam, menimbang sikap Laura yang tidak bersahabat dengannya. Tatapan matanya kian menusuk tajam. Pria itu kemudian bangkit dari posisi duduk. Erick berjalan begitu pelan, lalu berhenti tepat di depan Laura. Ketampanannya

menguap dan berubah menjadi iblis yang menakutkan.

"Kau tahu pasti bagaimana sifatku, Laura. Aku selalu harus mendapatkan apa pun yang kuinginkan." Erick memainkan rambut depan milik Laura, lalu berbisik pelan di samping telinganya. "Kau menjadi tunanganku, dan si malang Shaila menjadi simpananku. Bukankah itu cukup adil untukmu?"

Simpanan? Apa Erick gila? Semua yang melihat interaksi mereka pasti berpandangan sama dengannya bahwa Shaila lebih cocok menjadi ponakan Erick atau setidaknya ... adiknya.

Laura menegang saat jari-jari tangan yang diselimuti otot milik Erick membelai kulit lehernya. Laura lupa saat ini tengah berhadapan dengan siapa. Sejak pertama kali bertemu dengan Erick sampai sekarang, Laura berharap bisa menjadi salah satu wanita yang mampu menundukkan egoisme dan kebejatan Erick. Tetapi, semua itu semakin sulit saat Laura bertemu dengan Shaila. Lebih tepatnya mengetahui betapa cantiknya gadis itu.

'Akan kubuat gadis itu pergi jauh darimu, Erick. Hanya aku yang boleh menjadi wanita satu-satunya untukmu! Hanya aku!'

Laura telah bertekad dan ia akan membuat perhitungan kepada Shaila.

"Per-gi! Pergi!" Seorang wanita terus-menerus menjerit dengan kencang. Segala barang dihancurkan dan dilemparkan ke arah seorang pria yang berdiri tak jauh darinya.

"Merry ...." Pria berambut pirang itu bergumam sedih. Guratan kecil terlihat jelas di keningnya. Ia memiliki segalanya, kecuali wanita yang tengah duduk di atas ranjang dengan tubuh menggigil hebat.

"Per-pergi ... pergi!" Wanita dengan rambut merah keemasannya itu menatap takut padanya.

"Merry ...." Lagi-lagi pria itu hanya bergumam lirih. Ia memangkas jaraknya menjadi lebih dekat, membuat wanita bermata indah yang dipenuhi air mata itu melebar ketakutan.

"Tidak!" Merry kembali menjerit dan akhirnya turun dari atas tempat tidur. Ia berlari ketika pria itu masih setia mendekat ke arahnya.

Dengan air mata yang membanjir, Merry berlari. Saat tangannya terjulur untuk meraih kenop pintu, sepasang tangan kokoh tiba-tiba telah menangkapnya dari belakang.

“ARGH! LEPASKAN AKU!” Merry semakin gila dengan menjerit kencang. Tidak peduli dengan pita suaranya yang mungkin akan putus, Merry terus menjerit kesetanan.

“Merry, maafkan aku.” Pria itu enggan untuk melepaskan pelukannya. Sebaliknya, pelukannya malah semakin erat dilakukan olehnya.

“Dokter! Tolong aku!” Merry meronta dan memohon belas kasih kepada dokter yang berdiri di samping pintu. Namun, dokter bertubuh kurus itu hanya berdiri di tempat dengan tatapan iba.

“Tuan Freedy ingin aku membiusnya lagi?” tanya sang dokter setelah sekian lama bungkam.

Mendengar ucapan pria itu, tubuh Merry tiba-tiba menegang. Isakannya berganti dengan tangisan tergugu, putus asa.

Freedy yang merasakan perubahan pada diri Merry kemudian mendelik marah kepada dokter spesialis jiwa itu.

“Kau membuat Merry semakin takut kepadaku, bodoh!” bentak Freedy.

“Ma-maaf,” balasnya terbata-bata.

Freedy kemudian menggendong tubuh Merry dan membawanya kembali ke atas tempat tidur. Pukulan wanita itu datang ke punggungnya, tetapi

rasa sakit itu tidak ada bandingannya dengan rasa sesalnya kepada Merry.

"Merry, hentikan tangisanmu. Kumohon." Freedy merasa hancur karena Merry semakin enggan untuk dekat-dekat dengannya. Merry ketakutan dan menjaga jarak dengannya.

"Pembunuh! Kau adalah pembunuh! Aku membencimu! Kembalikan putriku!" Merry kemudian berteriak tanpa kontrol. Ia kembali membuang benda-benda yang ada di sampingnya dengan tangis yang terdengar semakin pilu.

Freedy merasa hantaman keras di jantungnya. *Apa maksud ucapan Merry? Apa benar Merry telah mengandung anaknya?*

"Pu-putri?"

Wajah Merry berangsur menjadi kabut putih. Semakin lama semakin lebat. Bagaikan badai, kabut itu kemudian berputar dan berganti dengan masa kini.

"MERRY!"

Seorang pria dengan rambut setengah acak-acakan bangun dari tidurnya. Peluh yang menetes deras di keningnya menjadi bukti, bahwa mimpi itu menjadi mimpi buruknya selama ini.

Freedy berusaha menormalkan nafasnya yang memburu. Satu tangan terangkat menyentuh dada. Jantungnya berdebar tiga kali lebih kencang hingga menimbulkan rasa sesak untuknya.

"Merry ...." Freedy bergumam lirih. Gumaman yang kemudian disambut oleh suara ketukan pada pintu kamar tidurnya.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk." Freddy memijat pelipisnya yang berdenyut dan menanti kabar terbaru dari pelayan setia yang saat ini telah masuk ke dalam kamarnya.

Seorang pria dengan seragam hitam khas pelayan rumah tangga berdiri sopan dan punggung membungkuk.

"Katakan," perintah Freddy tanpa berniat untuk mengalihkan matanya sejenak dari jendela kamar.

"Jadwal *meeting* hari ini adalah bertemu dengan Tuan Erick Rich Alterio."

Freedy mendesah, lalu meregangkan otot-ototnya yang kaku. "Siapkan semuanya. Aku ingin semuanya lancer," titahnya tanpa kompromi.

"Baik."

Freedy bangkit dan hendak berjalan ke kamar mandi, tetapi berhenti setelah dua langkah. Ia

memutar tubuhnya dan kini menatap penuh saksama kepada sang pelayan.

"Ralf, Apa kau sudah mendapat kabar terbaru tentang gadis itu?"

9. Game of Love

Gugup.

Shaila berusaha mengikat dasi ke leher Erick secepat ia bisa. Jantungnya berdebar dua kali lebih kencang karena wajah pria itu begitu dekat dengannya. Aroma tubuh yang disertai dengan parfum mahal pria itu menusuk kuat hingga ke indera penciumannya.

Jujur saja Shaila tidak bisa memakaikan dasi untuk seseorang. Selama ini, Shaila hanya melihat bagaimana ibunya melakukan rutinitas itu ketika ayahnya hendak pergi bekerja. Dan sekarang, Shaila harus melakukan ini atas perintah Erick.

“Mendekatlah.” Erick menarik punggung Shaila agar merapat ke tubuhnya.

Shaila semakin dibuat salah tingkah. Dalam sekejap waktu, Shaila menahan nafas seolah lupa bagaimana caranya untuk menghirup oksigen.

“Bernafaslah.” Erick mengusap punggung Shaila. Erick sangat paham bahwa gadis di

hadapannya saat ini tengah gugup. Butir demi butir keringat menetes turun melewati pipi. Wajah pucatnya diselimuti rona merah yang menggoda, menjadikan Shaila tampak begitu cantik dan menggemaskan.

"Kau tampaknya begitu kesulitan memakaikan dasi untukku, Shaila." Erick beralih menggenggam tangan Shaila, merasakan tangan dingin Shaila yang tegang.

"Ma-maaf ... Shaila tidak bisa ...." Di antara rasa gugup, Shaila menikmati sikap lembut Erick kepadanya.

"Sini kuajari." Erick memberikan instruksinya kepada Shaila dengan sabar.

Shaila terkejut, Erick bisa selembut ini kepadanya. Biasanya pria itu akan marah jika Shaila tidak bisa melaksanakan perintahnya. Perilaku Erick membuat Shaila ingat dengan masa kecilnya, saat pria itu begitu lembut dan menyayangi Shaila, memperlakukan Shaila layaknya seorang putri.

"Selesai!" Shaila berteriak dengan wajah berseri ceria.

Akhirnya dengan bantuan Erick, Shaila bisa mengikat dasinya secara sempurna. Wajahnya yang

berseri-seri menunjukkan rasa bahagianya, seolah dia baru saja mendapatkan hadiah permen.

“Kau senang?” Erick tersenyum geli.

Senyum lebar Shaila berganti menjadi rasa kagum. Ditatapnya lekat wajah Erick tanpa cela.

“Kenapa kau melihatku seperti itu?”

“Kak Erick baru saja tersenyum,” gumam Shaila lirih.

Mendengar jawaban Shaila, Erick kembali memasang wajah datar. Senyumnya telah hilang dari wajahnya.

“Apa itu membuatmu menjadi tidak takut lagi denganku?” Erick bergerak satu langkah ke depan. Shaila yang masih belum sepenuhnya sadar, kalah satu langkah. Erick menarik tangan Shaila dan melingkarkan sepasang tangannya ke punggung Shaila. Merapatkan tubuh gadis itu dengannya. Ia merasakan payudara Shaila yang ukurannya terlihat semakin besar dari sebelumnya menggesek dadanya.

“Bu-bukan begitu ... maksud Shaila ....” Shaila mencoba melepaskan diri, tetapi Erick malah semakin mengeratkan pelukannya.

“Kenapa tiba-tiba kau menjadi tegang?” Erick membisikkan kalimat intimnya kepada Shaila.

Diciumnya berkali-kali leher putih dan bersih milik Shaila yang harum.

"Ngghh ... " Rangsangan yang datang secara bertubi-tubi itu berhasil membuat Shaila memejamkan mata untuk menahan desahan yang hendak lolos dari mulutnya.

"Kak Erick mau apa?" Tanya Shaila dengan suara yang sedikit bergetar. Tangannya berkeringat karena Erick secara tiba-tiba mengangkat tubuhnya ke atas meja kerja.

"Menurutmu?" Erick meletakkan kedua tangannya di pinggiran meja, di antara tempat Shaila duduk saat ini. Erick menatap wajah Shaila yang begitu menggoda juniornya. Satu tangannya menjauhi meja, lalu mendarat jatuh di paha Shaila.

Shaila menggeleng dan menelan salivanya dengan gelisah. "Ja-jangan! Bu-bukankah Kak Erick akan berangkat kerja ...."

Erick melirik jam di dinding, lalu memasang senyum kecil di wajah. "Masih ada tiga puluh menit. Itu waktu yang cukup bagiku untuk bermain denganmu, Sayang."

Shaila sekali lagi menggigit bibir bawahnya yang telah memerah. "Be-bermain?"

“Aku akan menunjukkan bagaimana permainan itu.”

“Kak Erick ....” Shaila gugup. Kedua tangannya semakin kuat mencengkeram bahu lebar Erick. Walaupun ini bukan pertama kali untuk Shaila, tetapi melakukan hal yang berbau intim membuat Shaila kesakitan dan ... tidak nyaman.

“Santai, Shaila. Kita pernah melakukannya.” Erick menatap intens wajah Shaila. Diusapnya pipi Shaila dengan begitu pelan dan lembut. Erick mendekatkan wajahnya dengan wajah Shaila sampai hidung mereka bersentuhan. Nafas hangatnya menyapu permukaan wajah cantik Shaila.

“Kak Erick ....” Shaila menggigit bibirnya kuat-kuat saat kedua kakinya dipaksa untuk mengangkang. Tangan pria itu masuk dan bergerak lincah ke dalam roknya yang terangkat naik hingga ke pinggang. Lalu mulai menggesek-gesek bibir kewanitaannya dengan panas.

“Kak Erick ....” Shaila menggenggam pergelangan tangan seorang pria yang telah resmi menjadi wali asuhnya selama beberapa tahun ini. Shaila menahan tangan pria itu untuk masuk ke

dalam roknya, tetapi yang terjadi hanyalah kesia-siaan untuknya.

Erick mengusap paha Shaila. Tangannya bergerak naik dan menyusup masuk hingga melewati celana dalam Shaila. Jari telunjuknya menyapu bibir kewanitaan Shaila. Bergerak naik turun dengan teratur.

"Apa kau takut?" Seperti dapat membaca pikiran Shaila, Erick menatap Shaila dengan intim. Erick mendekatkan wajahnya dan akhirnya mencium kedua pipi Shaila yang saat ini telah berubah warna menjadi merah secara bergantian. Lenguhan yang disertai desahan lolos dari bibir Shaila.

Shaila memejamkan mata ketika ciuman yang disertai dengan aktivitas lain pada tangan Erick menyerang organ intim seksualnya yang sensitif.

Selesai dengan kedua pipi Shaila, barulah Erick mencium bibir Shaila yang menggoda. Erick menekan bibirnya, lalu melumat bibir Shaila dengan begitu lembut dan liar, tanpa meninggalkan kesan intim.

"Mmpphh ...." Shaila memejamkan mata berniat untuk mencoba menikmati perlakuan Erick kepadanya. Jari jemarinya yang lentik meremas

pergelangan tangan Erick yang semakin kuat menyiksa tubuhnya.

Di sela ciumannya, tangan pria itu masih lincah memainkan kewanitaan Shaila. Setelah berhasil melucuti celana dalamnya, tanpa belas kasih Erick menerobos sempitnya lubang senggama Shaila dengan dua jari langsung. Pria itu memainkannya dengan lihai, tidak ada kesan lembut saat kewanitaannya dimainkan oleh Erick.

"Milikmu sudah basah, Shaila." Erick mengangkat wajahnya, lalu mencium bibir Shaila.

Erick menggerakkan lidahnya dengan liar menyusuri rongga mulut Shaila sampai bagian yang terdalam. Erick menciumnya dalam lumatan kecil. Sementara tangannya masih melanjutkan kegiatannya, menari dan menjelajahi pusat kewanitaan Shaila yang sangat rapat dan mengundang gairah.

Erick baru menghentikan ciumannya sejenak saat mengetahui kapasitas oksigen di paru-paru Shaila telah menipis.

"Berbaringlah," perintah Erick kepada Shaila agar gadis itu telentang di atas meja. Erick kemudian mencabut jari tangannya dari kewanitaan Shaila. Tampak cairan lengket menyelimuti dua jari tangan

Erick. Shaila orgasme hanya dengan permainan kecilnya.

Shaila menurutinya dengan telentang pasrah. Sambil menghirup dalam-dalam oksigen melewati hidungnya. Dadanya naik turun memperlihatkan gunung kembarnya yang membusung. Shaila tidak sadar jika Erick tengah mengamatinya begitu intens.

"Ka-kak Erick mau apa?" Shaila berkata terbata-bata saat matanya menangkap gerakan kecil Erick yang saat ini tengah menurunkan resleting pada celana panjangnya sendiri.

Wajah Shaila berubah pucat saat pria yang usianya terpaut jauh darinya itu mengeluarkan kejantanannya dari sarang. Entah sudah berapa kali Shaila melihatnya dan Shaila selalu meringis menahan sakit jika melihatnya. Entah karena ukurannya yang terlalu besar atau karena urat kuat yang mengelilinginya, Shaila tidak tahu. Hanya saja ketika kejantanan perkasa pria itu memaksa masuk ke dalam organ intimnya, Shaila selalu didera rasa sakit.

"Kak Erick ... Shaila tidak ma—"

"Diam, Shaila." Erick memotong ucapan Shaila dan memintanya untuk diam.

Shaila mengigit bibir dengan jantung berdebar. Kedua tangannya terangkat naik secara otomatis untuk memeluk leher Erick saat pria itu siap melakukan penetrasi. "Kak Erick ...."

"Sudah kubilang untuk hilangkan rasa takutmu, Shaila. Nikmati dan membiaskan diri itu kuncinya." Erick berbisik sambil berusaha menerobos sempitnya organ intim Shaila.

Erick memaksa kejantanannya untuk menerobos masuk ke dalam tubuh Shaila. Menekannya sampai akhirnya amblas sepenuhnya ke dalam kenikmatan surgawi.

Shaila mengerang kesakitan saat penetrasi itu berlangsung. Pelukannya begitu kencang dan Erick tidak peduli selama hasratnya terpenuhi. Dan lagi-lagi ... hanya Shaila yang dapat memenuhi obsesinya.

"Masih sakit?" tanya Erick di sela-sela genjotannya yang perlahan mulai bertenaga dan kencang.

"Ahhh ... ihhyaa ...." Shaila mengangguk dan meremas leher kemeja milik Erick. Shaila tidak peduli jika pakaian kerja milik kakaknya berakhir lusuh karena ulahnya.

"Sebentar lagi tidak akan sakit. Cukup nikmati sensasinya, Shaila." Erick mengangkat pinggang

Shaila, memudahkan bagi penisnya untuk mengaduk-aduk kewanitaan Shaila yang indah dan rapat bak perawan.

Perawan? Sayangnya Shaila bukan seorang gadis perawan lagi. Erick telah mengambil mahkota sucinya sejak tiga tahun yang lalu.

"Aahhh …. Ahh ...." Shaila memejamkan kedua matanya dengan pelukan yang telah sedikit longgar. Shaila benar-benar tidak berdaya dengan berusaha menahan gempuran beruntun dari Erick.

"Kau membuatku hilang kendali, Shaila," bisiknya dengan sedikit menggeram. Erick menciumi leher Shaila dengan kabut gelap dimatanya. Ciumannya kemudian turun ke bahu Shaila sebelum akhirnya dengan satu tangannya yang lain, Erick tak luput untuk memainkan payudara Shaila yang berisi dan kenyal.

"Aaahh ...." Erick tersenyum mendengar suara desah merdu Shaila saat Erick meremas aktif gunung kembarnya.

Erick puas melihat betapa lemahnya Shaila di bawahnya. Kedua tangannya yang mungil masih menggantung di lehernya. Lalu diliriknya jam dinding yang ada di samping kirinya.

"Sepertinya aku harus mereka ulang jadwal *meeting*-ku." Tanpa mencabut kejantanannya atau sedikit pun mengurangi intensitas gempurannya pada Shaila, Erick merogoh saku celana, lalu meraih ponsel genggamnya.

Erick menelpon seseorang. Saat panggilannya tersambung, Erick membungkam mulut Shaila agar tidak mendesah.

"Atur ulang jadwal *meeting*-ku dengan Tuan Kendrick. Aku akan menemuinya dua jam lagi," ucap Erick tanpa mengalihkan matanya dari Shaila yang tampak tersiksa di bawahnya.

Setelah mengucapkan dua patah kalimat terakhir, Erick langsung menutup panggilannya. Dalam posisi yang masih menyatu, Erick menggendong Shaila dan membawanya kembali ke atas tempat tidur.

"Ka-kak Erick ... ti-dak bekerja?" Shaila terkesiap ketika Erick membawanya kembali ke atas tempat tidur. Suaranya bergetar karena kejantanan sang kakak masih bersemayam hangat di dalam tubuhnya.

"Salahkan dirimu karena kau sudah membuatku gila, Sayang."

Erick semakin bernafsu untuk melanjutkan permainannya. Erick melucuti pakaian Shaila sampai lepas tak tersisa.

"Kak Erickhh ...."

Selagi menciumi bahu putih Shaila, Erick kembali meremas payudaranya. Lalu diciumnya dengan sedikit gigitan kecil dan kuluman di putingnya yang berwarna merah muda.

"Ahhh .... Sakit sekali, Kak ...." Shaila menggigit bibirnya dengan mata terpejam. Kedua tangannya meremas seprai hingga memutih. Tubuhnya mengejang, tanda bahwa Shaila akan menuju klimaks.

"Ahhhh ... Sha ... Shaila mau keluar, Kakhh ...." Shaila berusaha bersuara di antara rasa sakit, nikmat dan siksaan yang menyerang tubuhnya. Shaila akhirnya orgasme dengan nafas terengah dan peluh bercucuran.

"Aku belum, Sayang," bisik Erick seraya menciumi leher Shaila. Dan sekali lagi Shaila hanya mendesah dalam letih. Erick tidak memberikan kesempatan bagi Shaila untuk istirahat.

"Ahhh ahh! Kak Erickhh!" Shaila menjerit lemah saat Erick menyetubuhinya dengan kasar.

Shaila mulai gelisah ketika tanda-tanda klimaks itu datang menghampiri Erick.

"Ja-jangan ... keluarkan ... di dalam, Kak ...." Shaila memohon dengan mata berkaca. Shaila tidak mau hamil.

"Kau tidak akan hamil, Sayang. Tenanglah." Seolah paham dengan perasaan Shaila saat ini, Erick tetap melakukan kehendaknya dengan mendorong kejantanannya semakin dalam lalu menyemprotkan seluruh spermanya ke dalam tubuh Shaila.

"Kau benar-benar nikmat, Sayang." Erick mencium bibir Shaila dan meminta Shaila untuk membalas ciumannya.

Shaila menggigit bibir dan semakin tidak berdaya ketika Erick tiba-tiba kembali ereksi dan memaksanya untuk melakukan percintaan dengan gaya yang berbeda.

Shaila duduk dengan mata teduh yang sedikit pun tidak bisa terlepas dari sosok jangkung yang saat ini memunggunginya. Shaila yang masih kelelahan karena pergulatannya dengan Erick beberapa jam yang lalu hanya bisa menatapnya

dalam hening. Pria itu begitu lincah saat memakai kembali dasi dan jas kerja yang sempat tertanggal.

Kak Erick pulang jam berapa?-Shaila ingin mengucapkannya, tetapi mulutnya terasa berat untuk bersuara.

Erick yang baru saja selesai memakai pakaian kerja akhirnya memutar tubuh menghadap Shaila. Erick melihat tubuh sensual Shaila yang hanya berbalut selimut dengan ketajaman di matanya. Mata gadis itu begitu indah dan lugu saat menatap luar jendela. Shaila begitu sempurna dengan garis hidung yang mancung dan bibir merah alami yang ranum. Begitu cantik, tetapi rapuh dengan aura sendu, menggoda.

Erick berjalan menghampiri Shaila, lalu duduk di sampingnya. "Aku akan pulang lebih awal. Setelah itu, aku akan mengajakmu jalan-jalan. Malam ini kau boleh menghubungi ibumu. Bagaimana?"

Shaila menoleh dan melihat wajah tampan Erick dari dekat. Shaila seperti anak kecil ketika bersanding dengan pria yang lebih cocok menjadi seorang paman. Lewat bulu matanya yang lentik, Shaila melihat betapa gagah dan berwibawanya Erick untuknya. Jambang tipisnya yang terawat

menghiasi kedua rahangnya yang terbentuk begitu macho dan maskulin. Lebih dari itu ... Shaila tidak percaya dengan alat pendengarannya.

"Shaila boleh menelpon Ibu? Lalu jalan-jalan?" tanya Shaila dengan wajah berseri-seri.

Erick mengangguk singkat. "Kalau kau menuruti perintahku, aku akan mengabulkan semua permintaanmu."

Shaila menangkap ketegasan pada diri Erick. Dengan sedikit rasa takut dan lega, Shaila memilih untuk mengangguk patuh. "Iya ... Shaila mau ...."

Erick membelai pipi Shaila, lalu berakhir dengan mencium pipinya dengan lembut.

"Bagus."

Shaila duduk termenung dengan kedua tangan menyangga dagu. Matanya menerawang menatap langit dari luar jendela. Awan mendung begitu setia membayangi apartemen mewah milik kakak asuhnya.

"Apa sore ini akan hujan?" Shaila bergumam lirih.

Shaila mendesah kecil. Dilirikinya jam dinding sekali lagi. Waktu berputar begitu lama.

Kapan kak Erick akan pulang? Shaila sudah mulai bosan. Shaila menanti dalam hati.

Di sela-sela desahan kecilnya, suara bel berhasil menghapus lamunan Shaila.

Senyum ceria tiba-tiba menghiasi wajah Shaila yang sempat muram. Dengan semangat, Shaila berdiri dan berlari menuju pintu masuk. Rambut panjangnya melambai saat ia berlari.

"Itu pasti Kak Erick!" Shaila meraih kenop, lalu membuka pintunya yang sempat terkunci.

Senyum yang sempat menghiasi wajah cantik Shaila tiba-tiba lenyap saat matanya melihat sosok lain yang datang bukanlah Erick. Seorang pemuda dengan seringai iblis berdiri angkuh di depan pintu. Senyum yang membuat tubuh Shaila tiba-tiba membatu di tempat. Bulu kuduknya meremang, takut.

"Hai, Shaila. Senang berjumpa denganmu lagi."

10. Nafsu

"Hai, Shaila. Senang berjumpa denganmu lagi."

Wajah ceria Shaila berubah pucat. Senyumnya menghilang bersamaan dengan gerakan cepat pemuda berambut pirang mendekati Shaila. Saat kesadarannya pulih, Shaila buru-buru menutup pintu. Namun, gerakannya kalah cepat saat pemuda itu mencegahnya dengan tangan dan kakinya yang lebih kuat.

"Ma-au apa kau?" Suara Shaila seperti tercekik dan badannya gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Pemuda itu berdecak dengan memasang wajah sedih yang dibuat-buat. "Kau jahat sekali, Shaila. Aku hanya ingin bertemu denganmu."

"Bohong! Ini apartemen Kak Erick! Kalau kau berniat bertemu denganku seharusnya—" Ucapan Shaila menggantung di udara saat lelaki itu mendorong pintunya hingga terbuka lebih lebar.

“Ck, tiga hari ini aku sudah tiba di Manchester, Sayang. Sangat aneh, ketika aku melihat rumahmu kosong tanpa penghuni. Seperti dugaanku, kau ada di sini bersama dengan pria tua itu,” ucapnya sambil bersiul panjang.

Lelaki itu maju selangkah dan Shaila mundur dengan waspada. Shaila memeluk tubuhnya sendiri makin erat, siap jika lelaki itu akan kembali menyakitinya. Lelaki yang pernah mencoba memperkosanya berkali-kali, tetapi tidak berhasil.

“Jangan mendekat, Roy!”

Roy tertawa mendengar nada suara takut dalam diri Shaila. “Kenapa, Shaila? Apa kau takut padaku?”

Roy kembali mendekat hingga Shaila mundur lebih jauh mendekati kamar tidurnya. Tidak, mungkin lebih tepatnya adalah kamar tidur Erick.

“Per-gi atau Shaila akan mengadukan semua ini kepada kak Erick!” teriak Shaila dengan suara yang semakin lemah.

“Apa kau tidak ingin memelukku, Shaila? Kita sudah lama tidak berjumpa. Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu.” Roy merentangkan kedua tangannya, terarah kepada Shaila.

Shaila menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Kau gila! Shaila akan mengatakan semua ini kepada kak Erick dan Ibu!”

Suara tawa Roy semakin keras hingga mengisi seluruh sudut ruang tamu apartemen. “Apa yang akan kau katakan kepada mereka, Shaila? Mengatakan bahwa kau tinggal satu atap dengan Erick, lalu tidur bersama dengan pria tua yang lebih pantas menjadi paman untukmu? Oh ... itu pasti akan menjadi kejutan menyenangkan untuk ibumu. Putri kesayangannya menjadi simpanan dari pria yang telah menjadi wali asuhnya sendiri.”

Ucapan Roy berhasil membuat Shaila mematung. Bahkan saat Roy berjalan semakin dekat, Shaila diam di tempat. Roy menggunakan kesempatan itu dengan mempercepat langkahnya mendekati Shaila.

“Aku tahu Erick sudah menidurimu, Shaila.” Roy memainkan rambut panjang nengikal milik Shaila dan merasakan kelembutan kulit Shaila di tangannya.

“Bagaimana jika Mrs. McCallister tahu tentang hubungan terlarang kalian? Dia pasti akan jatuh sakit,” lanjut Roy dengan suara mengancam.

“Ti-tidak ....” Shaila menggigit bibir bawahnya. Shaila takut.

“Pasti menyenangkan bisa melakukannya denganmu, Shaila. Aku selalu bermimpi untuk tidur denganmu, dan itu membuatku semakin bernafsu.” Wajah Roy mulai diselimuti seringai kejam. Sepasang mata gelapnya menatap lekat wajah Shaila dengan nafsu.

Roy telah berhasil memberikan efek ketakutan yang luar biasa dalam diri Shaila. Shaila merasakan dorongan untuk menjerit dan berlari.

“Jangan sentuh Shaila!” ucapnya dengan nada sedingin mungkin. Ditepisnya dengan kasar ketika lelaki itu mencoba menyentuhnya.

“Kau benar-benar membuatku bergairah, Shaila.” Tangan Roy terangkat menuju payudara Shaila. Matanya menatap nakal gunung kembar milik Shaila yang mengintip keluar dari balik gaun satin yang terlihat menerawang, memperlihatkan lekuk tubuh seksi bak model dan indah Shaila.

Shaila panik. Tangannya kemudian melayang berniat menampar pipi Roy.

Roy menangkap tangan Shaila. “Aku tidak akan membiarkan tangan seorang pelacur sepertimu menamparku.”

Otak Shaila berputar cepat. Dengan tekad kecil, kakinya melayang ke area intim milik Roy yang saat ini tampak membesar dari balik celana panjangnya.

Roy menjerit ketika Shaila menendang kejantanannya yang tengah on. "ARGH! SIALAN!"

Shaila tidak membuang waktunya untuk kabur. Ia berlari secepat mungkin ke dalam kamar tidurnya. Begitu mengunci pintu kamar, Shaila bersandar di pintu dengan tubuh menggigil. Hanya kamar inilah yang bisa melindunginya dari nafsu bejat Roy.

Suara gedoran yang disertai dengan tendangan dari seberang pintu membuat Shaila merapatkan diri dengan pintu. Air mata yang mengumpul lebat di pelupuk mata akhirnya jatuh membanjiri wajahnya yang ayu. Shaila menutup kedua telinga, menulikan indera pendengarannya ketika Roy mengumpat dengan berbagai macam makian yang tertuju kepada Shaila. Segala ancaman keluar dari mulut lelaki itu.

"Awas kau! Akan kubuat kau menyesalinya, Pelacur!"

Shaila benar-benar ketakutan. Gedoran dan tendangan keras pada seberang pintu membuat Shaila semakin merapatkan kedua lututnya ke dada. Kedua matanya terpejam dengan tangan setia menutup telinganya kuat-kuat. Tidak ada ponsel

atau alat komunikasi apa pun yang dimiliki oleh Shaila. Erick telah mengambilnya dan menyimpannya jauh-jauh dari jangkauannya.

"Kak Erick ...." Shaila menangis dengan bibir bergetar.

"Shaila, buka pintunya atau ...." Shaila mendengar suara Roy, tetapi kali ini terdengar aneh karena suara pemuda itu menggantung di udara.

Tapi, benarkah? Ataukah ini hanya perasaannya saja? Shaila tidak yakin.

Suara selanjutnya yang Shaila dengar sangat berbeda dengan suara Roy. Suara berat seorang pria dewasa terdengar samar di telinga Shaila.

"Atau apa, Roy?"

Shaila tidak mempercayai pendengarannya. Shaila takut membuka mata dan mendapatkan bahwa ia tidak sungguh-sungguh mendengar suara Erick di dekatnya.

"Erick?"

Shaila baru berani membuka mata ketika dari seberang pintu ia mendengar Roy mengucapkan nama Erick. Tangis Shaila perlahan mulai reda. Shaila menjauhkan kedua tangannya dari telinga. Shaila menajamkan telinganya agar bisa mendengar lebih jelas.

Apa itu suara Kak Erick?

Shaila berharap penuh bahwa pria itu adalah kakak asuhnya. Shaila berdoa. Harapannya datang bersamaan saat suara langkah kaki berjalan mendekat ke arahnya.

"Buka pintunya, Shaila."

"Kak Erick?" Shaila bergumam lirih. Shaila yakin suara itu milik Erick.

Shaila berusaha berdiri di antara kondisi tubuh yang masih gemetar. Shaila memberanikan diri untuk membuka pintunya secara perlahan. Tangis Shaila meledak begitu melihat wajah Erick telah berdiri di depan pintu. Seluruh ketakutannya serta merta hilang. Yang dirasakannya saat ini hanya kegembiraan luar biasa yang membuat hatinya kembali lega.

Shaila menjatuhkan diri di pelukan Erick. "Kak Erick!" panggilnya, dan di dalam hati, Shaila terus menerus memanggil nama pria itu.

Shaila merasa sangat aman. Tidak ada lagi yang dapat membuatnya takut ketika ia berada di pelukan Erick. Shaila senang dapat merasakan hangatnya pelukan pria yang telah lama menjadi wali asuhnya itu.

"Kau yakin hanya itu yang bisa kau jelaskan padaku?" Erick duduk di sofa yang sama dengan Shaila yang masih setia memeluk lengan tubuhnya.

"Kalau kau tidak percaya, kenapa tidak kau tanyakan saja pada nenekku. Dia sudah berkali-kali menghubungi Shaila, tapi ponselnya tidak aktif." Roy mengucapkannya dengan nada yang dibuat santai.

"Kenapa Mrs. McCallister tidak menghubunginya sendiri? Dia selalu mengubungiku jika itu berkaitan dengan Shaila." Kali ini Erick bertanya. Mata biru safirnya menatap tajam pada Roy.

Roy menghentikan ketukan jari tangannya di sofa. Lelaki itu sempat terdiam, tetapi dengan segera melayangkan senyum lebar di wajahnya yang tirus. "Mrs. McCallister masih sibuk mendampingi Paman Leo. Belum lagi dengan sikap disiplin Nenek, itu pasti menambah pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus menantu keluarga Russell. Apa pun keinginannya harus dituruti. Bukankah begitu, Shaila?"

Shaila mengangkat kepalanya tiba-tiba dan menatap Roy dengan kedua matanya yang sembab. Shaila sangat mengenal neneknya, Rossie Keith Russell. Wanita itu tidak pernah memberikan kelembutan atau kasih sayang kepada Shaila. Semua kasih sayangnya selalu ditumpahkan kepada cucu laki-laki satu-satunya. Siapa lagi kalau bukan Roy. Bahkan ketika Roy berusaha memperkosanya, Rossie hanya membela Roy, dan meminta Shaila untuk merahasiakan semua itu dari orang tuanya.

"Setiap kali aku bertanya, kau selalu menggunakan nenekmu sebagai alibimu, Roy." Erick tersenyum tipis. Mata mereka bertemu. Senyum di wajah Roy hilang, tetapi tidak di wajah Erick. Pria itu masih tenang seperti biasanya.

"Ini perintah Nenek untuk tinggal di rumah Paman Leo ketika aku di Manchester." Roy membalas Erick dengan sinis.

Erick merasakan pelukan Shaila semakin erat. Tubuh gadis itu kembali menggigil. Erick tahu ada sesuatu yang telah terjadi, hingga Shaila ketakutan seperti itu.

Erick melepas pelukan Shaila di lengannya, lalu kembali berdiri.

"Kalau begitu kau harus menuruti keinginan nenekmu, Roy," ucap Erick seraya berjalan menjauhi ruang tamu.

Senyum Roy perlahan mulai mengembang. Roy puas. Sementara Shaila menggeleng dengan wajah kembali pucat. Saat mata Shaila bertemu dengan Roy, seringai dan tatapan senonoh lelaki itu kembali membuat Shaila gemetar. Shaila kembali berdiri dan mengikuti langkah Erick di belakangnya.

"Shaila mau tinggal di sini! Shaila mohon ...." Shaila memohon kepada Erick saat pria itu mengambil sebuah benda kecil di rak ruang kerjanya.

Erick memutar tubuhnya dan menatap Shaila. Kedua sudut bibir pria itu tertarik ke atas. Erick membelai pipi Shaila. "Ada apa denganmu, Sayang? Bukankah kau ingin pergi dariku? Ini kesempatan untukmu."

Erick menggengam tangan Shaila dan mencoba membawanya kembali ke ruang tamu, tetapi Shaila menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Shaila menolak untuk tinggal bersama Roy.

"Shaila tidak akan pergi! Shaila akan tinggal di sini bersama Kak Erick!" Shaila mencoba bertahan, tetapi Erick menarik tangannya dengan sangat kuat. Shaila berusaha meronta dan memohon penuh iba
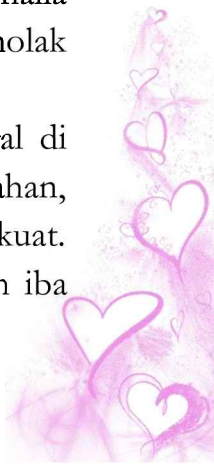
kepada Erick, tetapi pria itu mengabaikannya. Shaila merasakan matanya kembali memanas dan mengancam bahwa air matanya akan keluar pada saat itu juga.

Shaila semakin ketakutan ketika Roy turut berdiri menunggu dengan rasa tidak sabar.

"Kak Erick ... Shaila mohon ... Shaila janji akan melakukan apa pun ... hiks ...." Shaila menangis. Air matanya kembali mengalir bagai air terjun di pipinya. Namun, Erick masih tenang dengan mengabaikan ratapannya.

Erick berhenti di depan Roy, lalu memberikan sebuah benda di tangannya kepada Roy.

"Ini kunci rumah Paman Leo. Kau bisa tinggal di sana." Erick menjatuhkan kunci itu ke telapak tangan Roy yang terbuka.

"Terima kasih, dan Shaila sebaiknya kau segera mengemasi pakaianmu." Roy senang bukan main.

Shaila menggeleng. "Tidak!"

Erick tiba-tiba tertawa keras, berhasil membuat Roy mengalihkan perhatiannya dari Shaila kepada Erick. Roy bingung.

Erick melepaskan genggamannya, lalu beralih dengan memeluk pinggang Shaila agar merapat

kembali ke tubuhnya. Matanya tidak sedikit pun beralih dari Roy.

"Sepertinya kau salah paham, Roy."

"Salah paham?"

Erick tersenyum kepada Roy. "Shaila akan tinggal denganku."

"Apa maksu—"

"Seperti yang sudah kau jelaskan padaku beberapa saat yang lalu. Kau mendapat perintah dari nenekmu untuk tinggal sementara di rumah Paman Leo ketika kau di kota ini, bukankah begitu?"

"Iya, tapi—"

"Kalau begitu, kau sudah melaksanakan tugasmu."

"Iya, tapi Shaila—"

"Shaila akan tinggal denganku. Di bawah perlindunganku. Seperti keinginan Mrs. McCallister kepadaku." Kali ini suara yang keluar dari mulut Erick terdengar tegas. Senyumnya hilang bersamaan dengan sorot mata tajam menembus tubuh tertuju kepada Roy.

Roy menggeram. "Kenapa Shaila harus tinggal denganmu? Dia memiliki rumah—"

"Kenapa kau bersikukuh untuk membawa Shaila bersamamu? Bukankah itu terdengar aneh?" Erick membalasnya dengan tenang.

"Bukankah aku yang bertanya kepadamu?! Kenapa kau bertanya balik?" Roy kembali mengelak.

"Kalau begitu tanyakan saja kepada Mrs. McCallister. Kenapa dia lebih mempercayaiku daripada mempercayaimu?" Erick merogoh ponsel di saku jasnya, lalu memberikannya kepada Roy.

"Kau bisa menelponnya." Erick tahu bahwa ia telah berada di atas angin.

Roy mengepalkan tangannya. "Untuk apa aku menelponnya?! Nenek sudah memintaku—"

Erick berdecak. "Kau mengucapkannya lagi. Kenapa kau selalu menggunakan nenekmu sebagai alasan? Nenekmu tidak ada hak untuk menentukan kehidupan Shaila."

"Kalau begitu siapa yang berhak?" Roy bertanya dengan nada suara tinggi.

Erick tersenyum sinis. "Anak kecil saja bisa menjawabnya dengan mudah Roy. Tentu saja ibunya."

11. Nafsu atau Cinta?

"Anak kecil saja bisa menjawabnya, Roy. Tentu saja ibunya." Erick mengucapkannya dengan bariton suara yang menakutkan. Aura gelap di balik matanya menusuk begitu tajam ke arah pemuda dengan rambut pirang pucat itu, siapa lagi kalau bukan Roy.

Roy mengeratkan kepalannya. Dia cukup tahu siapa sosok Erick sebenarnya. Semua orang mungkin bisa tertipu dengan wajah tampan bak malaikat, tetapi hal itu tidak berlaku untuk Roy. Sisi iblis pria dihadapannya itu jauh lebih mendominasi daripada sisi malaikatnya.

Roy menghela nafas kasar. "Aku tidak ingin berdebat denganmu. Tidak ada gunanya untukku meladeni pertanyaanmu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Roy menoleh kepada Shaila. "Bersenang-senanglah selama kau bisa, Shaila." Roy tersenyum sinis. Roy bersumpah tidak akan memberikan kesempatan bagi Shaila

untuk tersenyum. Roy akan membuat Shaila sebagai pelacur yang sebenarnya.

Tanpa berlama-lama di dalam apartemen mewah Erick, Roy memilih untuk angkat kaki meninggalkan Shaila yang masih berdiri mematung di samping Erick.

Benak Shaila mulai berkecamuk. Apa maksud ucapan Roy? Shaila merasa tidak tenang. Ada sesuatu yang aneh dengan ucapan Roy barusan.

Shaila baru sadar dari lamunan muramnya setelah Erick mengunci pintu apartemen. Setelah mengunci pintu, pria itu kembali menghampiri Shaila. Mata Erick menggelap dengan aura yang membuat Shaila tegang dan gugup.

Rasa takut menyerang setiap syaraf di tubuh Shaila. Shaila merasa nafasnya menjadi berat. Dia berusaha menelan salivanya dengan susah payah. Kedua tangannya refleks memeluk dada.

“Seperti keinginanmu kau tinggal denganku, Shaila.” Erick meraih pinggang Shaila dan membawanya lebih dekat ke tubuhnya. Gelombang rasa gugup kembali menerpa Shaila.

“Di mana Roy menyentuhmu?” Bibir Erick terasa begitu dekat dengan bibir Shaila. Satu gerakan dari pria itu, maka bibir mereka akan menyatu.

Shaila merasakan lidahnya tertarik ke belakang, alhasil hanya gelengan pelan yang menjadi isyarat atas pertanyaan Erick kepadanya.

"Apa kau tidak punya mulut, Sayang? Haruskan kubuka mulutmu agar kau mau berbicara? Oh ... ataukah kau mau aku mengeceknya sendiri dan membuka bajumu di sini?" Erick berkata pelan. Satu tangannya bergerak naik lalu mencengkram kedua pipi Shaila dan menariknya lebih dekat dengan wajahnya. Sementara tangannya yang lain masih memeluk punggung Shaila.

Shaila takut sambil terus mengeleng kuat-kuat. "Ro-Roy tidak ... me-menyentuh Shaila ... ti-tidak ...." Shaila menjawabnya di antara rasa takut.

"Kenapa kau takut, Sayang?" bisiknya dengan suara yang berubah lembut. Erick merendahkan kepalanya ke samping. Bibirnya merayap bagaikan lintah di sepanjang leher Shaila yang lembut dan harum.

Tanda cinta dan memar merah tadi malam masih membekas di leher Shaila. Lalu dipeluknya tubuh Shaila dengan erat dan posesif. Menghirup dalam-dalam aroma vanilla segar di tubuh Shaila dengan bibir masih menempel di lehernya. Erick benar-benar telah terobsesi dengan Shaila.

Shaila meremas roknya. Ia mengigit bibirnya dengan mata terpejam. Shaila melenguh berusaha menahan suara yang akan keluar dari mulutnya karena perlakuan intim Erick kepadanya. Shaila bisa merasakan nafas hangat dan bibir basah Erick di lehernya.

Seketika itu pula, tiba-tiba Shaila merasakan tubuhnya terangkat dari lantai, refleks kedua tangannya melingkar di leher Erick. Mata beningnya yang sedikit mengabur karena genangan air mata kini bertemu dengan mata biru safir indah milik Erick.

"Aku senang melihatmu menangis, Sayang. Kau terlihat sangat cantik, membuatku ingin menyetuhmu setiap waktu." Erick menggendong Shaila dan membawanya masuk ke dalam kamar tidur. Tanpa berusaha mengunci pintu kamarnya, Erick langsung menjatuhkan Shaila ke atas tempat tidur.

"Ka-kak Erick ... Shaila belum mandi." Shaila gugup sambil memeluk dada. Shaila belum siap melakukannya lagi.

Erick menarik tangan Shaila dan membawanya ke mulutnya. Lalu diciumnya dengan lembut hingga

wajah Shaila yang sebelumnya merona semakin padam.

"Aku lebih senang dengan aroma alami tubuhmu, Sayang." Erick mendekatkan wajahnya ke arah Shaila hingga kening dan hidung mereka menempel satu sama lain.

"Aku membutuhkannya, Sayang." Erick mengucapkannya dengan suara sedikit serak.

Shaila merasakan jantungnya berhenti berdetak. Wajah Erick begitu dekat dengannya. Tubuh mereka menempel erat. Aroma woody yang maskulin milik pria itu tercium jelas di indera penciumannya.

"Ta-tapi tadi malam kak Erick sud—" Seluruh tubuhnya memanas dalam sekejap waktu. Shaila tersentak ketika Erick menyentuh pipinya. Nafasnya tertahan ketika pria itu perlahan-lahan mulai mendekatkan wajahnya lalu mencium Shaila tepat di bibirnya.

Shaila meremas seprainya kuat-kuat. Erick menciumnya dengan lembut, sungguh berbeda dengan sikap kasar Erick selama ini kepadanya. Tangan yang diselimuti urat dan otot bergerak turun membelai leher Shaila lalu berhenti tepat di payudaranya yang berisi. Shaila terkesiap saat Erick

mengulum bibirnya, lalu menelusup masuk ketika mulutnya terbuka. Lidah Erick mencicipinya dengan perlahan mengetahui betapa minimnya pengalaman Shaila.

Shaila memejamkan matanya ketika Erick memeperdalam ciumannya. Bersamaan dengan itu payudaranya ikut diremas aktif sampai Shaila gemetar tak karuan.

Shaila terlena beberapa saat dan tersadar saat Erick berhasil melucuti pakaiannya. Shaila tahu, ia tidak bisa melawan, satu tangan Erick yang lain sudah mengambil alih tubuhnya secara mutlak.

"Kak ... hmmmph ...." Shaila mendesah merdu ketika ciuman wali asuhnya berakhir, dan berganti dengan cumbuan erotis di payudaranya.

"Panggil aku Erick, Sayang." Erick menggigit puting Shaila dan gadis itu menggeliat.

Shaila menggigit bibirnya, berusaha menahan desahan yang selalu lolos dari mulutnya. Semua semakin sulit, saat Erick memberikan penetrasi yang begitu sulit dikendalikan oleh Shaila. Semuanya semakin intens, saat Shaila merasakan belaian, remasan, cubitan yang dilakukan Erick pada payudaranya. Saat Erick menekan bagian terdalam

di pangkal pahanya dengan cara yang sama seperti yang pagi ini Erick lakukan kepadanya.

"Panggil namaku, Sayang," perintah Erick tepat di telinganya. Sementara tangannya terus memainkan organ intimnya dengan lihai.

"Erickkhhh ...." Shaila mendesah dan menyebut namanya dengan mata sendu dan manja.

Erick tersenyum. Diciumnya pipi Shaila dengan sapuan lembut.

"Siap-siap, Sayang." Sejenak tubuh Shaila berubah kaku, saat Erick melakukan penetrasinya. Shaila merasakan kejantanan Erick masuk begitu dalam di area kewanitaannya.

Shaila memeluk leher Erick dan menahan gejolak untuk meremas bahunya yang lebar. Shaila menahan tusukan demi tusukan yang Erick berikan kepadanya. Selama bercinta dengan kakak asuhnya, Shaila selalu mengalami klimaks berkali-kali. Entah sudah berapa kali sperma kakaknya masuk memenuhi rahimnya. Shaila sulit berpikir jernih.

Erick terlalu kuat dan berpengalaman. Begitu sulit untuk mengimbanginya. Setidaknya itulah yang Shaila pikirkan. Shaila merasa sangat lelah. Butir-butir keringat mengalir turun dari atas kepalanya.

Matanya terpejam berusaha menormalkan kembali nafasnya yang terengah.

"Aaahh .... Aahh ...." Erick menggenjotnya begitu kuat sampai Shaila gemetar.

Shaila tersentak ketika tubuhnya yang telanjang tiba-tiba terangkat. Matanya kembali terbuka, dan melihat Erick menggendongnya tanpa berusaha mencabut kejantanannya.

"Kak Erick ...."

"Aku ingin melanjutkan percintaan kita di kamar mandi, Sayang." Erick yang masih berpakaian lengkap membawa Shaila ke dalam kamar mandi. Wajah tampannya tidak menunjukan rasa lelah.

Erick melanjutkan tusukannya setelah menjatuhkan Shaila di dalam bathtub. Suara pertemuan alat kelamin mereka menjadi pengiring percintaan mereka yang panas. Shaila terus saja mendesah sampai Erick menggila.

"Kau sangat menggemaskan, Sayang." Erick menaikkan ritme permainannya. Genjotannya semakin kuat sampai Shaila menjerit.

Seolah tahu bahwa penolakannya akan berakhir sia-sia, Shaila menerima sperma kakaknya ke dalam tubuhnya.

"Kau benar-benar membuatku gila, Sayang." Erick baru mencabut kejantanannya setelah spermanya diterima sepenuhnya oleh Shaila.

"Balas ciumanku, Sayang." Erick mencium bibir Shaila dan memintanya untuk ikut membalas ciumannya.

Shaila mengikuti perintah Erick. Shaila kesusahan untuk mengimbangi ciuman Erick, dan hal itu diketahui pasti oleh Erick.

"Aku akan mengajarimu bagaimana caranya memuaskanku. Tapi sekarang, aku ingin kau mandi." Erick menjauhkan diri dari Shaila yang telah telentang lemah di atas bathtub.

Shaila hanya menatap patuh setiap gerak gerik yang ditimbulkan oleh Erick. Tangan pria itu begitu lincah dalam mengatur suhu air untuknya.

Erick kemudian merendahkan wajahnya hingga begitu dekat dengan wajah Shaila. Kedua tangannya jatuh di pinggir bathtub.

"Kau ingin aku memandikanmu."

Shaila terkesiap. Lagi-lagi ucapan Erick seperti sebuah pernyataan dari pada pertanyaan.

"Wajahmu saat ini menunjukkan hal itu. Kau seperti ingin mengatakan kepadaku untuk memandikanmu." Erick mengulas senyum nakal di

wajahnya yang telah diselimuti keriput tipis dan jambang.

"Ti-tidak! Shaila bisa mandi sendiri." Shaila memeluk tubuhnya sendiri, malu.

"Hanya bercanda. Sekarang mandilah." Erick mencium bibir Shaila dan terkejut saat pria itu melumatnya lagi.

"Setelah ini aku ingin kau menemaniku makan malam."

"Makan malam?" Shaila berseri-seri mendengarnya.

"Klienku mengundangku makan malam, dan aku ingin kau ikut denganku. Aku ingin memastikannya sendiri."

Shaila merasa sesuatu yang aneh dengan ucapan Erick. Kalimat terakhir yang diucapkan Erick terdengar aneh di telinganya. Seperti ada sesuatu yang direncanakan pria itu.

Merry Hospital

"Selesai, dan Anda sangat cantik." Seorang perawat dengan senyum manis melihat pasiennya dengan tatapan takjub. Walaupun usia pasien yang ia rawat tidak lagi muda, tetapi garis kecantikan abadi

masih tergurat jelas di wajahnya yang berbentuk oval. Hidung mancung dengan bibir penuh yang indah. Mata hazel dan bulu matanya yang lentik alami menjadi perpaduan sempurna wajah wanita berusia 36 tahun itu.

Namun, sangat disayangkan wanita itu tidak meresponnya. Sepuluh tahun sudah, wanita itu menempati bangsal ini. Selama itu pula, tidak ada sinar kebahagiaan ataupun kehidupan di matanya. Seolah kehampaan, kesedihan dan kegelapan menjadi bayang-bayang kehidupannya selama ini.

"Apa dia sudah siap?" Suara lain menyahut dari depan pintu.

Perawat itu menoleh dan melihat pria dengan setelan kemeja mewah serta kacamata persegi bertengger di hidungnya. Siapa lagi kalau bukan Ralf, bawahan dari Freedy Alfrodey Kendrick.

Dengan dana tinggi dan pengaruh organisasi bisnisnya, Freedy mengubah nama rumah sakit terbesar di Manchester itu menjadi Merry Hospital. Selain tentu saja bisnis ilegal lain yang bahkan tidak terjamah oleh pihak kepolisian, berada di bawah naungan pria dengan wajah arogan dan keras itu.

“Iya, Tuan, dia sudah siap untuk dibawa pulang,” balas sang perawat dengan sedikit anggukan kaku di kepalanya.

“Kalau begitu siapkan segala perlengkapannya. Tuan Freedy sudah menunggu Nyonya Merry di dalam mobil.”

“Baik, Tuan.”

Perawat dengan *name tag* Syntia Algerady di dada meraih kedua tangan Merry dengan sedikit susah payah. Mengajaknya berdiri dari atas tempat tidur ternyata cukup sulit.

Merry bergeming, dan dengan tiba-tiba ia menarik tangannya kembali. Sikap defensif Merry kembali menguasainya. Merry tidak suka disentuh.

“Bukankah Anda ingin keluar dari tempat ini? Anda bisa melihat dunia lain selain tempat ini.” Syntia melembutkan suaranya sambil kembali meraih pergelangan tangan Merry. Syntia menatap mata Merry, yang terpaut empat tahun lebih muda darinya dan kali ini Merry menerima sentuhan Syntia.

Merry akhirnya berdiri dengan bantuan Syntia.

“Mari, kita pergi.” Syntia menggandeng lengan Merry dan berjalan bersisian melewati para *bodyguard* yang kini berjalan mengikutinya dari belakang.

Mereka keluar dari rumah sakit dan Merry menyambut matahari yang menyinari wajahnya yang pucat. Rambut merahnya yang panjang bersinar bagaikan bara api yang menyala. Merry menghentikan langkahnya dan menengadahkan kepalanya ke langit. Tangannya terangkat ke atas menutupi sinar matahari yang menyilaukan matanya.

"Anda sangat menyukai matahari." Syntia bergumam lirih. Namun, Merry hanya mengabaikannya. Mata teduhnya masih menatap ke arah langit.

"Kenapa berhenti? Tuan sudah menunggunya." Ralf mengingatkan Syntia.

"Iya, Tuan." Syntia kembali mengajak Merry untuk melanjutkan langkahnya. Tidak memerlukan waktu lama, akhirnya mereka sampai di depan sebuah mobil hitam mewah. Dua pria berpakaian serba hitam menyambut kedatangan mereka, ditambah satu pria yang memunggungi mereka.

"Tuan, Nyonya sudah siap untuk pulang." Ralf mengeluarkan suaranya dengan punggung sedikit membungkuk.

Pria itu memutar tubuhnya. Rambut pirang yang kini telah sedikit memutih disisir begitu rapi. Mata birunya yang gelap tampak menyala di bawah terik

matahari. Matanya menatap begitu tajam dan lembut pada satu arah, Merry.

Freedy berjalan menghampiri Merry. Langkah demi langkah berhasil memangkas jarak mereka menjadi semakin dekat. Bersamaan dengan itu, kesadaran Merry mulai terkumpul penuh.

Merry yang sebelumnya diam, tiba-tiba berubah cemas. Ia memundurkan langkah dan berlindung di belakang punggung Syntia. Gelombang rasa takut menyelimuti Merry.

"Ke-enapa pria itu ada di sini?!" Untuk pertama kalinya Merry berteriak.

Freedy berhenti, dan memberikan isyarat lewat matanya kepada para pengawalnya untuk tidak ikut campur. Lalu kembali melanjutkan langkahnya dengan tenang.

"Ja-jangan mendekat, Penjahat!" Merry memekik putus asa ketika dilihatnya pria itu mengabaikan teriakannya. Kedua tangannya mencengkeram baju Syntia.

"Anda akan pulang dengan Tuan Freedy. Tuan sud—" Syntia berusaha menenangkannya, tetapi Merry malah semakin ketakutan.

"Ti-tidak ... pria itu jahat! Pria itu ingin menjualku dan anakku!" Merry meracau dengan air

mata berlinang. “Anak ... anak ... di mana anakku?!” Merry berteriak histeris dan jatuh tersungkur di tanah.

“Nona, tenangkan diri Anda.” Syntia berusaha menenangkannya, tetapi Merry malah semakin keras menangis.

“Pergilah, aku akan mengatasinya sendiri!” perintah Freedy tegas.

Suara Freedy menyadarkan Merry bahwa pria itu telah begitu dekat dengannya. Merry menengadahkan kepala. Merry menatap pria itu tepat di matanya. Ia mencoba kembali berdiri. Saat ia berusaha berlari menjauhinya, Merry merasakan sergapan di perutnya.

Merry menjerit kesetanan. Kedua tangannya menggapai-gapai ke arah Syntia, tetapi Syntia hanya menatapnya tanpa daya.

“Tolong aku!” Merry memukul lengan Freedy di tubuhnya. Merry benar-benar membenci sentuhan pria itu. Merry ketakutan.

Freedy mengabaikan segala penolakan dan tangisan histeris Merry dengan menyeretnya masuk ke dalam mobil. Freedy masuk terlebih dulu untuk duduk lalu menarik tangan Merry untuk dibawanya duduk ke atas pangkuannya.

“Jalan,” perintah Freedy saat mereka telah masuk di dalam mobil. Tangannya masih mencengkeram punggung Merry.

Merry menoleh ke sekeliling di sela-sela tangisannya yang tergugu. Merry tidak bisa menghentikan tangisannya. Tubuhnya gemetar tanpa kendali. Merry kehilangan kontrol atas dirinya.

“Berhenti menangis atau aku akan benar-benar menjual kalian.”

12. Rahasia Masa Lalu

Maaf Mr. Erick, aku harus menunda pertemuan kita pada malam hari ini. Semoga makan malam selanjutnya, kau masih mau menerima undanganku.

Salam.

Mr. Freedy

Erick mengetukkan jari-jemarinya ke atas meja. Tak terhitung sudah berapa kali pria itu membaca pesan singkat yang tertera di layar ponselnya. Malam ini seharusnya menjadi pertemuan penting bagi mereka, tetapi rencana itu gagal karena suatu hal.

Erick menyandarkan punggungnya sejenak. Pikirannya tiba-tiba berkelana dan melayang tepat saat pertemuan perdananya dengan Freedy yang berlangsung pagi ini. *Meeting* yang seharusnya dilaksanakan di hotel, berubah lokasi. Freedy menawarkan rumah singgahnya sendiri sebagai tempat pertemuan mereka.

"Maaf, secara tiba-tiba telah merubah lokasi meeting kita, Mr. Erick." Freedy mempersilahkan Erick untuk duduk di salah satu kursi berbahan dasar kulit. Dominasi warna hitam dan putih, berikut perapian yang didesain dengan begitu apik memberikan kehangatan untuk mereka.

"Itu tidak menjadi masalah, Mr. Freedy." Erick tersenyum tanpa meninggalkan kesan arogan pada garis wajahnya.

"Jujur saja, saat sekretarismu datang kepadaku untuk menjalin kerja sama, aku tidak tertarik sama sekali. Mengingat bagaimana profil dan sejarahmu dalam menjalankan bisnis, kau terkenal kejam, Mr. Erick." Freedy membuka percakapannya.

"Kejam?" Erick tertawa tanpa meninggalkan kesan arogan di wajahnya. "Disiplin, keterampilan, dan intelegensi adalah perpaduan sempurna dan utama dari segalanya. Beberapa lawan bisnisku tidak menyukai cara kerjaku dalam menetapkan standar dan kualitas. Mereka menganggap standar yang kutetapkan terlalu tinggi dan tidak manusiawi." Erick membalasnya dengan tenang tanpa menghilangkan senyum ringan di wajahnya.

Freddy tiba-tiba tertawa.

"Apa ucapanku salah, Mr. Freedy?"

"Tidak. Hanya saja kau mengingatkanku dengan masa mudaku dulu."

Erick ikut tertawa. Suasana tegang perlahan mulai mencair, setidaknya sampai matanya tanpa sadar jatuh lurus pada figura yang terpasang di samping kiri perapian. Dalam sekejap detik tubuhnya tiba-tiba membeku. Senyum menawan turut hilang dari wajah Erick.

Shaila? Kenapa foto Shaila ada di sana?—Itulah yang ada di pikiran Erick saat itu.

Freedy mengikuti arah pandangan Erick.

"Bukankah wanita di foto itu sangat cantik?" tanyanya dengan nada sedih.

Erick mengalihkan matanya dari foto kepada Freedy. "Kalau boleh tahu, siapa wanita di foto itu?"

Freedy diam. Lalu kembali bersuara setelah beberapa saat, "Dia adalah wanita yang kucintai."

Erick kemudian memusatkan perhatian penuhnya lagi pada sosok cantik dalam figura dan memperhatikannya lebih teliti. Saat itulah ia sadar, wanita itu bukan Shaila. Wanita itu benar-benar mirip dengan Shaila, hanya saja warna bibir Shaila jauh lebih merah daripada yang ada di foto.

"Hanya foto itu yang kumiliki. Foto saat dia masih muda."

"Lalu di mana wanita itu sekarang?"

Freedy tiba-tiba terkekeh. "Wah, kau terlalu lancang Mr. Erick."

Erick tersenyum. "Maaf. Rasa ingin tahu kembali menguasaiku."

"Hati-hati dengan rasa ingin tahumu, Mr. Erick. Rasa ingin tahu bisa membawamu kepada kematian." Freedy mengucapkannya dengan sedikit nada mengancam, tetapi masih memberikan kesan santai di setiap ucapannya.

"Terima kasih atas nasehatnya, Mr. Freedy. Aku akan mengingatnya."

Erick memijat pelipisnya. Baginya wajah Shaila tidak memiliki kemiripan apa pun dengan paman Leo ataupun Jessica. Kalau kecurigaannya benar, bukankah hal ini akan menguntungkannya? Shaila tidak memiliki darah yang sama dengannya.

Pikirannya terus berkelana sampai suara lirih dan menggemaskan itu datang.

"Ehm ... Shaila sudah selesai mandi ...."

Erick otomatis menoleh. Shaila tampak begitu cantik dan menggoda dalam gaun tidur satinnya. Rambut merah semi pirangnya yang panjang tergerai menutupi payudaranya yang menonjol.

Erick tersenyum, kemudian bangkit dari kursi duduknya. Erick berjalan mendekat, lalu meraih tubuh indah dan harum milik Shaila ke dalam pelukannya.

"Kau sangat cantik, Sayang." Erick membisikkan kalimat sayangnya kepada Shaila. Bibirnya tak luput untuk menciumi leher dan bahu Shaila.

Erick dapat merasakan penolakan Shaila. "Jangan menolakku, Sayang."

Erick mudah terangsang dengan Shaila. Ciuman intimnya kemudian beralih ke bibir Shaila yang terus saja mengeluarkan suara merdu. Desahannya membuat Erick bergairah. Sambil merapatkan tubuh Shaila, Erick terus menggoda bibir gadis itu. Ketika Shaila sudah mulai tenang dan menerimanya, Erick menjelajahi setiap inci wajah Shaila dengan ciumannya, sementara itu tangannya aktif menelusuri setiap lekuk tubuh Shaila yang sempurna.

Tubuh Shaila gemetar. Suara desahannya terdengar semakin kencang. Erick menyadari hal itu. Seperti seorang ayah, Erick memeluk Shaila dengan lembut seolah-olah Shaila adalah patung bernyawa yang kapan saja bisa rapuh jika ia memberi tenaga lebih.

"Apa kau masih takut dengan sentuhanku?" Erick bertanya tanpa melepas pelukan di tubuh Shaila.
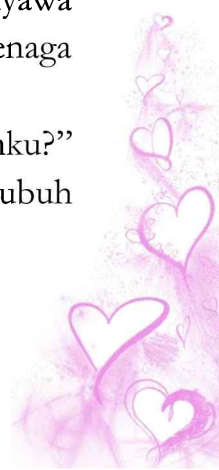
Shaila terkesiap. Lalu dengan isyarat lain pada tubuhnya, Shaila mengangguk kecil.

"Sepertinya aku harus membuatmu terbiasa dengan sentuhanku lagi, Shaila."

"Berhenti menangis atau kujual kalian berdua!" ancam Freedy dengan suara dingin.

Mendengar hal itu membuat mata Merry melebar. Tangisannya tidak juga berhenti. Sebaliknya, Merry malah semakin kencang mengeluarkan tangis.

"Hiks!" Merry menangis sekeras-kerasnya.

Freedy tidak berniat untuk membuat Merry takut. Freedy hanya ingin menggertaknya agar wanita itu berhenti menangis.

"Tuan ingin saya memberikan obat bius kepadanya?" Ralf yang berada di bangku depan menoleh ke belakang. Ralf melihat ketegangan dan kemarahan di wajah majikannya.

Merry semakin tersudut saat ancaman bius total dialamatkan kepadanya. Merry menggeliat semakin keras, berusaha melepaskan diri, menjauhi Freedy.

“Jangan ikut campur. Lakukan saja tugasmu!” Freedy menggeram tanpa mengalihkan fokus matanya dari Merry.

“Jika kau berhenti menangis aku akan membiarkanmu duduk dengan tenang di sampingku. Tapi, jika kau masih menangis aku akan benar-benar melakukan sesuatu yang buruk kepadamu, Merry.”

Jawaban dari ancaman Freedy hanya isak tergugu yang meluncur dari bibir Merry.

Freedy benar-benar tidak tahan melihat Merry menangis. Suara tangis wanita itu membuatnya semakin menderita. Untuk mengurangi rasa bersalahnya, Freedy membawa tubuh Merry ke dalam pelukannya. Freedy menahan sikap berontak dan penolakan Merry dengan mempererat pelukannya.

“Maafkan aku, Merry. Maaf ... ” bisiknya tulus.

Freedy memejamkan mata. Seluruh memori dalam kepalanya berputar bagaikan kabut yang mengaburkan seluruh pandangan. Kabut gelap itu akhirnya pudar dan membawa Freddy pada masa mudanya yang dipenuhi kegelapan. Memori itu datang dan mengingatkan Freddy tentang awal pertemuannya dengan wanita yang sangat ia cintai.

Dua puluh tahun yang lalu...

"Tu-an Muda, ma-maaf ... saya belum bisa membayarnya ...." Seorang pria tua berwajah renta berlutut di depan sesosok pria yang tengah berdiri membelakanginya.

"Ini sudah lima bulan, Mr. Herbert." Pria itu mengedarkan pandangan matanya ke seluruh sudut ruangan. Bermaksud untuk mencari secuil barang berharga. Namun, sayang, tidak ada satupun benda yang berkelas di rumah kumuh ini. Sebagai gantinya pria itu hanya memainkan benda-benda usang yang tergeletak di atas meja yang dipenuhi debu.

"Kau harus membayarnya hari ini." Alis matanya yang tebal terbentuk mengikuti garis-garis wajah aristokratnya yang arogan. Tubuh tinggi dengan otot menonjol di tempat yang tepat, meski tidak terlalu kentara karena pakaian yang dikenakannya. Namun, dada bidang dan bahu lebarnya menunjukkan hal tersebut.

"Aku dengar kau memiliki seorang anak perempuan, Mr. Herbert."

Pria bernama Herbert terkesiap, lalu menegang tiba-tiba. "Saya tidak akan menjual putri saya!"

Pria itu meletakkan kembali barang usang yang dipegangnya ke atas meja. Ia berjalan mendekati Herbert dan duduk di atas meja.

"Sepuluh juta dollar dalam satu hari. Apa kau yakin bisa membayarnya?" Pria itu memainkan pisau lipatnya.

"Tapi, Tuan Freedy ...."

"Sepuluh juta dollar. Hari ini." Freedy muda menajamkan suaranya lagi.

Herbert menelan setengah salivanya dengan susah payah. Herbert akhirnya mengangguk dengan sedikit menanggung beban, "Saya bi—"

Namun, ucapan Herbert terpotong oleh teriakan merdu dari arah tangga kayu.

"Ayah!"

Freedy muda menoleh dan melihat seorang gadis belia menuruni tangga ke arahnya. Kulit gadis itu begitu pucat. Lebih pucat dari kulit siapa pun yang pernah Freedy lihat. Rambut panjangnya yang merah semi pirang melambai lembut seiring langkah-langkah ringannya yang tampak seperti melayang bagai peri. Bulu mata yang lentik melingkari sepasang mata hazel mudanya yang cantik. Wajahnya yang kecil tampak begitu serasi dengan tubuh moleknya yang ramping.

"Apa aku sudah mengganggu Ayah?" Suaranya begitu lembut bagaikan alunan musik merdu di telinga Freedy.

"Kembali ke kamarmu, Merry!" perintah Herbert dengan sedikit membentak.

Gadis itu terkejut, lalu dengan sedih, ia menundukkan kepala.

"Ma-maafkan aku, Ayah." Pipinya memerah. Saat berniat kembali ke kamar, langkah kecil Merry dicegah oleh Freedy.

"Tunggu." Freedy menyembunyikan pisau lipatnya ke dalam saku celana, lalu berjalan ringan menghampiri Merry.

Freedy memangkas jarak mereka menjadi semakin dekat. Freedy melihat ekspresi malu di wajah gadis itu saat Freedy mendekatinya. Sinar matahari yang jatuh di atas tubuh mungilnya membuatnya terlihat seperti diselimuti cahaya. Namun, yang lebih menakjubkan adalah sepasang mata hazel yang bersinar gembira juga senyum manis lugunya yang mempesona. Freedy tidak pernah melihat seorang gadis secantik itu.

"Siapa namamu?" Freddy yakin gadis itu bahkan belum berumur 17 tahun.

Dengan kepala yang setia menunduk menatap lantai, gadis itu menjawab. "Merry ...."

"Merry ...." Freedy muda bergumam menyebut namanya. Gadis itu mengangkat kepalanya lalu tersenyum lembut kepada Freedy.

Namun, senyum dan keceriaan gadis itu kini telah berubah menjadi wajah yang dipenuhi oleh

derita. Bertahun-tahun Freedy merutuki kebejatannya sendiri. Freedy tidak seharusnya merusak kepolosan dan kesucian wanita yang saat ini telah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Sinar ceria wanita itu kini telah berubah redup. Suara tawa berganti dengan tangis dan jerit kesakitan wanita itu.

Merry trauma karena ulahnya.

"Hiks .... Hiks …."

"Maafkan aku, Merry. Maaf ...." Freedy berkali-kali mengucapkannya penuh sesal. Tangan kiri Freedy melingkar di pinggang Merry dan menariknya lebih rapat denganya. Tangan kanannya tak luput untuk membelai puncak kepala Merry yang gemetar.

Freedy tahu semua dosanya tidak akan termaafkan dengan begitu mudah. Tapi kali ini, Freddy bertekad untuk menebusnya.

"Maaf ...."

13. Shaila Mulai Bergantung

Dua hari kemudian

Mengantuk. Setidaknya itulah yang dapat dirasakan oleh Shaila saat ini. Duduk dengan punggung bersandar pada jok, Shaila setia memandangi kepadatan lalu lintas yang tersaji dari samping jendela mobil. Berkali-kali Shaila menguap, berusaha menahan diri agar tidak jatuh tertidur. Barulah ketika mobil tiba-tiba melaju semakin pelan dan berbelok arah, Shaila mengalihkan perhatian penuhnya kepada Erick.

Mereka kemudian berhenti tepat di depan sebuah toko yang jaraknya tidak begitu jauh dengan lokasi kampus Shaila berada.

"Kau ingin aku membelikan sesuatu untukmu?" Erick bertanya seraya melepas *seatbelt*.

Shaila menganggguk sambil menggigit bibir. Shaila menahan antusiasmenya yang tinggi karena Erick benar-benar bersikap lembut kepadanya.

Beberapa hari ini Erick memperlakukan Shaila seperti seorang putri dan Shaila bahagia mendapatkan perlakuan seperti itu. Shaila seperti memiliki ayah kedua selain ayah kandungnya sendiri yang sampai saat ini belum juga pulang.

"Katakan. Apa yang kau inginkan?" Erick merapikan ikatan dasi di lehernya dengan tenang.

"Shaila mau es krim durian, roti lapis keju dan sosis telur." Seperti anak kecil yang ingin mendapatkan hadiah, Shaila menyebut satu per satu makanan yang ingin dimakan olehnya.

"Bukankah kita baru saja sarapan? Apa kau masih lapar?" Erick mengerutkan kening karena permintaan Shaila.

Shaila menundukkan kepala, malu. Jari jemari kurus kecilnya jatuh mengusap perut yang entah sejak kapan selalu mudah lapar. "Tapi, Shaila mau makan itu."

Erick memijat pelipisnya, datar. "Baiklah. Aku akan membelikannya untukmu." Tidak ingin memperpanjang topik, Erick mencium puncak kepala Shaila lalu keluar untuk kemudian masuk ke dalam toko.

Shaila sekilas melihat beberapa pasang mata wanita menatap kagum pada Erick. Bagaimana bisa

seorang pria dengan setelan kemeja mewah masuk ke dalam toko pinggir jalan?

Shaila mendesah lirih dan meregangkan otot-otot pada tubuhnya yang sempat tegang. Tidak lama kemudian suara dering telpon seluler milik Erick datang dan memecah heningnya suasana.

Kring .... Kring .... Kring ....

Shaila melihat ke arah pintu toko, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Erick akan segera keluar. Dengan sedikit ragu dan takut, Shaila akhirnya meraih smartphone milik wali asuhnya itu dan melihat nama seseorang tertera di layar.

Mr. Freedy calling ....

"Haruskah Shaila mengangkatnya?" gumamnya ragu. Shaila takut Erick akan marah kepadanya.

Kring .... Kring .... Kring ....

Ponsel Erick kembali berdering dan Shaila tiba-tiba menjadi gugup. Satu tangannya tiba-tiba terangkat mengikuti nalurinya. Entah mendapat keberanian dari mana, Shaila akhirnya menerima panggilan itu.

"*Pagi, Mr. Erick ....*" Suara hangat seorang pria mengalun lembut ke telinga Shaila.

“Halo?” Shaila merasa jantungnya berdebar begitu kencang. Rasa hangat tiba-tiba merasuki tubuh Shaila.

“*Benar ini nomor Mr. Erick?*” tanya pria itu dengan nada ragu karena mendengar suara lain, yang tak lain adalah suara Shaila.

“Maaf ... Kak Erick sedang keluar, ja-jadi saya ... ehm ....” Shaila memeluk tubuhnya sendiri yang tiba-tiba merasa gugup.

Pria itu kemudian tertawa. “*Tidak perlu takut. Kalau boleh tahu, saat ini saya sedang bicara dengan siapa?*”

Shaila tiba-tiba merasa nyaman hanya dengan mendengar suara tawa pria itu. Setelah menarik nafas lega, Shaila membalas pertanyaan pria asing itu dengan senyum kecil di bibirnya yang mungil. “Shaila ....”

Baru sepatah kata memperkenalkan diri, tiba-tiba suara lain datang.

“SHAILA!” Seseorang datang membentaknya dan berakhir dengan membuat Shaila ketakutan.

“Ka ... Kak ... Erick ....” Shaila terkejut mendapati Erick telah berdiri di depan pintu mobil. Sinar ketakutan terlihat jelas di manik matanya yang lembut setelah pria itu masuk dan mengaktifkan kuncinya lagi.

Erick merebut ponselnya dari genggaman Shaila, lalu ditutupnya panggilan itu tanpa mengalihkan matanya dari Shaila.

"Sh-Shaila minta maaf ... ta-tadi ...."

"Siapa yang memberikanmu izin untuk menyentuh barangku?!" Erick meraih pergelangan tangan Shaila hingga suara rintih kesakitan lolos dari bibirnya yang merah alami.

"Ahh ... sa-sakit ...." Shaila merasa cengkraman Erick semakin kuat dan menyakitinya.

"Sepertinya aku sudah terlalu baik dengan memberi kelonggaran kepadamu, Shaila." Erick menarik lengan Shaila hingga gadis itu merapat lebih dekat ke tubuhnya.

"Ti-tidak ... Shaila minta maaf ... Shaila janji ... Shaila tidak akan melakukannya lagi ... sungguh ...." Shaila mengiba dengan mata berkaca-kaca.

Mengabaikan rasa takut Shaila, Erick kemudian membawa paksa tubuh Shaila agar duduk di atas pangkuannya.

"Jangan! Shaila tidak mau ...."

"Kau bukan gadis perawan lagi, Shaila. Jadi ini pasti tidak akan menyakitimu." Ucapan Erick membuat Shaila sakit hati. Erick merenggut pakaian Shaila satu per satu.

"Tidak mau! Shaila tidak mau!" Shaila meronta dan memukul-mukul Erick hingga tangannya terasa kebas. Shaila frustasi karena Erick sama sekali tidak menunjukkan kesakitan sedikit pun.

"Sudah selesai?" tanya Erick saat tinju Shaila mulai melemah.

"Hiks!" Shaila menangis sejadi-jadinya saat Erick berhasil melepas habis pakaian atas termasuk bra yang melindungi keindahan payudaranya yang sempurna.

"Kak Erick ... sakit ...." Shaila mencengkeram bahu Erick saat pria itu menyentuh payudaranya dengan kasar. Lidah dan gigi pria itu ikut andil untuk menyakiti Shaila. Putingnya digigit dan dikulum sampai menyisakan rasa sakit dan memar. Shaila tidak berdaya untuk meronta karena pinggangnya di tahan sedemikian kuat oleh Erick.

Selesai bermain di payudara Shaila, bibir Erick beralih naik ke lehernya. Di sela-sela ciuman itu, Erick turut membelai tubuh setengah telanjang Shaila dengan intim. Satu tangannya yang lain bermain ke dalam rapat dan sempitnya lubang senggama milik Shaila.

Shaila menjerit ketika Erick memainkan kewanitaannya tanpa diawali dengan pemanasan.
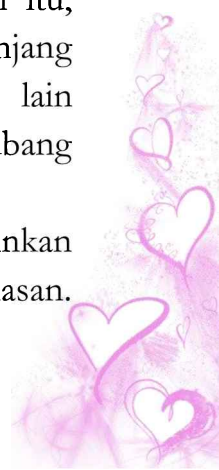
Dengan tiga jari tangan sekaligus, Erick menembus rapatnya organ intim Shaila.

“Kak Erickhh ... sudahhh ... aahh!” Shaila memohon dengan tubuh gemetar.

“Kak Erick ... tolonghhh ....” Shaila tidak kuat menahan aliran panas yang menyelimuti tubuhnya. Apalagi saat jari-jari tangan milik kakaknya mengaduk kewanitaannya dengan kasar, itu benar-benar menyiksanya.

“Ini hanya satu dari contoh hukuman yang akan kuberikan jika kau membuatku marah, Shaila. Berjanjilah untuk tidak menyentuh barang-barangku tanpa izin.”

Shaila menangis sesenggukan dengan mata terpejam. Tubuhnya menggigil tak berdaya.

“Kenapa kau tidak menjawabku?” Erick menjepit pipi Shaila.

“Sha ... Shaila janji ....” Shaila buru-buru menjawab.

Erick kemudian mencabut tiga jari tangannya yang bermain di kewanitaan Shaila. Terlihat cairan kental menyelimuti jari tangan pria itu, tanda bahwa Shaila orgasme di bawah tekanan dan kekerasan.

“Buka mulutmu dan hisap jariku.” Erick memaksa Shaila untuk membuka mulutnya dan

setelah terbuka, Erick meminta Shaila untuk menjilat cairan yang melumasi jari-jari tangannya.

Shaila melakukan perintah Erick dengan air mata berlinang, dan Erick terus mengintimidasi Shaila dengan tatapan matanya yang menusuk tajam.

"Cepat pakai." Erick kemudian menyerahkan pakaian dalam milik Shaila dan memaksanya untuk memakainya lagi. Namun, kali ini, suara yang terdengar dari bibir pria itu jauh lebih lembut dari sebelumnya.

Shaila menuruti perintah Erick dengan perasaan takut. Matanya setengah bengkak karena tangisannya yang tak kunjung reda.

"Setelah ini aku akan mengantarmu kuliah. Kau sudah absen selama hampir tiga minggu. Aku tidak ingin kau mendapat surat panggilan dan dikeluarkan dari kampus."

Shaila menganggguk kecil seraya memeluk tubuhnya yang masih setengah telanjang. Shaila pasrah saat Erick tiba-tiba melayangkan ciuman panas di bibirnya dan kali ini Erick memaksanya untuk ikut membalas aktif.

"Jangan diam saja. Balas ciumanku, Shaila."

Shaila seperti boneka karena sikap patuhnya kepada Erick. Kedua tangannya mencengkeram erat

leher kemeja Erick saat pria itu menekan bibirnya dengan kuat. Pantatnya bahkan diremas dan ditarik kuat hingga Shaila merasakan kejantanan kakaknya menusuk-nusuk pangkal pahanya.

Shaila berdoa Erick tidak akan menyetubuhinya lagi. Jika itu sampai terjadi, Shaila bisa-bisa kehilangan kesadarannya dan fatalnya pingsan karena ketidakberdayaannya.

Erick baru mau melepaskan pelukan dan ciumannya setelah seseorang mengetuk pintu mobilnya dari luar.

"Kak Erick ...." Shaila seharusnya senang ketika seseorang datang membantunya dari segala pelecehan yang terjadi kepadanya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Shaila takut jika terjadi sesuatu kepada Erick.

"Rapikan pakaianmu." Erick membantu Shaila merapikan pakaiannya. Tangannya tak luput menyisir rambut Shaila agar kembali cantik seperti semula.

"Kak Erick, pelan-pelan ...." Shaila mencebikkan bibir karena Erick terlalu kasar dan terburu-buru dalam membantunya berpakaian.

“Jangan merengek dan berhentilah menangis. Aku lelah melihatnya!” Erick membungkam Shaila dengan sedikit membentaknya.

Shaila menyembunyikan wajahnya dari Erick. Shaila buru-buru mengusap kedua matanya yang berair.

“Jaga sikapmu. Aku tidak ingin petugas keamanan itu curiga kepadaku.” Setelah itu Erick mencium pipi Shaila. Setelah Shaila kembali tenang, Erick keluar untuk menemui petugas keamanan.

“Boleh kami memeriksa isi mobil Anda?” Suara tegas petugas keamanan menyambut keluarnya Erick dari dalam mobil.

“Untuk apa?”

“Tadi malam toko ini baru saja dirampok oleh sekelompok pria tidak dikenal. Untuk menindaklanjuti laporan itu, kami harus melihat semua isi mobil setiap pengunjung.”

“Silahkan.” Erick mengangkat bahu dan menyilahkan pria paruh baya itu untuk memeriksa isi mobilnya.

Selama proses pemeriksaan berlangsung, polisi membuka seluruh isi mobil milik Erick dan saat matanya jatuh pada Shaila, polisi berusia empat puluh tahun itu tampak terpana untuk beberapa saat.

Shaila buru-buru keluar dan berlari ke tempat Erick berdiri. Dipeluknya tubuh tegap Erick dengan erat. Rasa takutnya telah berganti dengan rasa ingin berlindung.

"Maafkan saya. Tampaknya saya sudah membuat keponakan Anda ketakutan." Polisi itu tertawa geli.

Erick membalas ucapan si polisi dengan senyum tipis. Keponakan? Semua orang menganggap Shaila sebagai keponakannya sendiri. Mungkin karena usia mereka yang terpaut cukup jauh telah membuat orang berpikiran demikian. Tapi sayang, kenyataan berkata lain. Shaila bukanlah keponakannya. Shaila adalah kekasih gelap yang Erick paksa untuk melayani kebutuhan biologisnya.

"Keponakanku memang penakut, jadi Anda tidak perlu minta maaf." Erick memeluk pinggang Shaila dan membelai punggungnya naik turun dengan lembut.

Tanpa menaruh curiga sama sekali, petugas keamanan itu akhirnya memperbolehkan mereka untuk pergi.

14. Shaila yang Manja

"Keponakanku memang penakut, jadi Anda tidak perlu minta maaf." Erick memeluk pinggang Shaila, lalu mengusap punggungnya dengan lembut. Sikapnya benar-benar hangat seperti sikap seorang ayah kepada putrinya.

Tanpa menaruh curiga sama sekali, petugas keamanan itu akhirnya memperbolehkan mereka untuk pergi.

Sikap hangat Erick mulai luntur setelah mereka berada di dalam mobil. Seperti biasa Erick mendiamkan Shaila, seolah Shaila tidak ada.

Selama perjalanan tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka. Shaila berkali-kali melirik ke arah Erick, dan seperti dugaannya pria itu masih setia dengan sikap khasnya. Tenang. Mata pria itu senantiasa fokus ke depan.

Tangan kanannya sibuk dengan persneling, dan sesekali mengecek ponselnya yang beberapa waktu lalu disentuh oleh Shaila. Dan lagi-lagi ... di antara

rasa canggung itu, Shaila tiba-tiba mulai merasa lapar. Shaila berusaha menahan rasa kecewanya karena permintaannya untuk dibelikan makanan tampaknya tidak dikabulkan oleh Erick. Pria itu marah karena Shaila memegang ponselnya tanpa izin.

Shaila buru-buru mengusap kedua matanya yang siap meluap, mengerjapkan matanya berkali-kali agar air matanya tidak keluar.

"Selesai *meeting*, aku akan menjemputmu." Erick berkata tanpa mengalihkan fokus matanya dari layar ponsel.

Merasa tak dianggap sama sekali, Shaila mencoba memberanikan diri untuk membalas ucapan Erick. "Kembalikan ponsel Shaila."

Keberanian Shaila pantas diacungi jempol. Bagaimana tidak, Erick yang semula bersikap tak acuh kini menatap penuh pada Shaila. "Sejak kapan kau mulai berani meminta-minta padaku, Shaila?"

Shaila meremas roknya dan hal itu bersamaan dengan sikap Erick yang kembali kasar kepadanya.

"Kak Erick jahat! Shaila akan mengadukan semuanya kepada Ibu!" Bibir Shaila bergetar saat Erick mencengkeram lengan sikunya. Cengkeraman

yang begitu kuat meninggalkan tanda merah di kulitnya yang putih.

"Kau tidak akan berani untuk mengatakan semua itu, Shaila. Kau terlalu penakut dan lemah," ejek Erick dengan kejam.

Shaila sakit hati dengan tutur kata Erick yang kejam. Emosi di dadanya meluap sampai Shaila tidak kuat untuk menahannya lagi.

Shaila akhirnya menangis. Tangisannya kali ini benar-benar berbeda dari sebelumnya. Shaila menangis karena rasa kecewanya kepada Erick. Tinggal berdua dengan pria itu, setidaknya Shaila ingin mendapat perhatian penuh darinya. Hanya itu.

"Menangis dan menangis! Kau bukan anak kecil lagi, Shaila!" Erick melepas cengkaraman. Dilonggarkan ikatan dasi yang terasa mencekik lehernya itu dengan wajah yang diselimuti amarah dan lelah.

Tangis Shaila semakin kencang dan Erick tidak tahan untuk mendengarnya. Erick melihat Shaila mengiba dengan wajah semakin merah. Tidak pernah Shaila menangis tersedu-sedu seperti itu, kecuali saat Erick memperkosanya ... empat tahun yang lalu.

Shaila benar-benar lepas kendali dan Erick terganggu dengan suara tangisannya.

“Cukup, Shaila. Cukup.” Erick mencoba meredakan tangis Shaila dengan melembutkan suaranya. Ditangkupnya wajah mungil Shaila dengan kedua telapak tangannya. Setelah sedikit reda, barulah Erick menghapus sisa-sisa air mata di pipinya.

“Aku pernah mengatakan kepadamu, aku akan memperlakukanmu dengan baik kalau kau menuruti perintahku. Jangan coba-coba memancing amarahku. Aku bukan pria yang sabar, apalagi baik hati. Ingat itu.” Erick memberikan syarat kebahagiaan untuk Shaila.

Shaila menikmati ciuman Erick di sekitar wajahnya. Disentuhnya jambang Erick yang telah memberikan rasa geli di kulitnya. Jari jemari lentik Shaila terus memainkannya dengan nyaman.

“Shaila tidak mau kuliah. Shaila mau ikut Kak Erick!” Shaila merajuk sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Erick, lalu menyembunyikan seluruh wajah ke lehernya yang tegap.

Erick melepas pelukan Shaila di lehernya, lalu dipegang bahu kecilnya dengan lembut. “Kau akan

kuliah, dan aku akan menjemputmu setelah *meeting*-ku selesai."

Shaila akhirnya mengangguk lemah. Lama tidak kuliah, membuat Shaila enggan untuk menginjakkan kakinya di kampus.

"Shaila mau diantar!" Shaila kembali merajuk dan kali ini Shaila memainkan dasi Erick.

"Aku sudah mengantarmu. Kita sudah sampai di depan kampusmu, Shaila."

"Antar Shaila sampai di depan kelas." Shaila kembali memelas dan Erick menghembuskan nafasnya dalam-dalam tidak percaya dengan permintaan Shaila yang menurutnya kelewat manja.

Shaila senang bukan main ketika Erick yang semula menolak akhirnya mengabulkan permintaannya.

Tiga jam kemudian ....

"Shaila, kau yakin tidak ingin pulang saja?" Tom bertanya dengan nada khawatir.

Shaila menoleh dan memaksa senyum tipis di bibirnya. "Shaila baik-baik saja, Tom. Shaila akan menunggu Kak Erick datang."
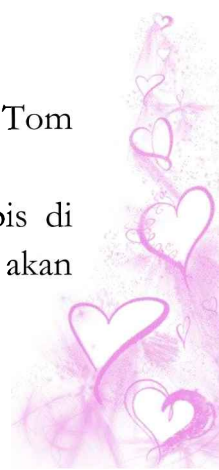
"Wajahmu sangat pucat, dan lihat ... tanganmu memar, Shaila!" Tom terpekik kejut.

Shaila menarik tangannya dari Tom dan menyembunyikan memar merah di pergelangan tangannya.

"Kau berlebihan, Tom."

"Jangan-jangan pria itu bersikap kasar lagi padamu!"

"Shaila lapar, Tom. Apa kau mau membelikan makanan untuk Shaila?" Shaila berusaha mengalihkan perhatian Tom.

"Tapi …."

"Shaila lapar sekali, Tom. Tolong ...." Shaila mengiba dan Tom tidak tega melihatnya.

Tom menahan kecewa karena Shaila tidak berusaha menjelaskan apa pun kepadanya. "Baiklah ... jangan ke mana-mana, Shaila. Aku akan membelikan makanan untukmu."

Tom kemudian berlari meninggalkan Shaila sendirian di dalam kelas. Beruntung hari ini Profesor Donald tidak datang, sehingga acara perkuliahan pun ditunda. Kelas telah berubah sepi, tanpa penghuni kecuali Shaila.

"Sendirian, Shaila?"

Shaila merasa tubuhnya membeku di tempat. Shaila terkejut mendapati Roy berdiri di depan pintu kelas. Shaila otomatis menoleh ke sekeliling untuk mencari segala bentuk barang yang dapat membantunya untuk mempertahankan diri.

"Untuk apa kau ke sini?!" Shaila mengangkat kepalanya, berusaha menahan rasa takutnya.

"Tentu saja untuk mencarimu, Sayang." Roy menutup pintunya dan menguncinya dari dalam.

"Ke-kenapa kau mengunci pintunya?!" Shaila menjerit histeris.

"Kenapa kau berteriak, Sayang?" Senyum Roy menantang Shaila. Pemuda itu berjalan semakin dekat hingga Shaila tersudut ke dinding. Lalu dengan gerakan tiba-tiba, ia melingkarkan tangannya di pinggang Shaila, lalu menariknya mendekat.

"Kau gila!" Shaila mencoba berontak.

Roy tertawa. "Ya, setidaknya aku masih waras untuk mau mencicipi tubuhmu, Sayang."

"Lepas! Lepaskan aku!" Shaila mendorong dada Roy sekuat tenaga.

"Ah, Shaila, kau sangat cantik." Tangan kanan Roy melepaskan pinggang Shaila dan menelusuri wajah panik Shaila.

“Aku ingin mencium bibir manismu, sama seperti pria itu menciummu setiap hari.” Tangan Roy berhenti di dagu Shaila dan mendekatkan bibirnya.

“Shaila akan mengadukanmu kepada Kak Erick!” Shaila memberontak, berusaha mendorong Roy menjauhi tubuhnya.

Tangan kiri Roy yang masih di pinggang Shaila, merapatkan tubuh Shaila pada tubuhnya dan ia tertawa keji. “Berusaha kabur, Sayang?”

Roy merendahkan kepalanya, berusaha mencium Shaila. Namun, Shaila menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menghindari bibir Roy.

“Pasti sangat menyenangkan menyetubuhimu, Sayang.” Roy mendorong Shaila ke atas meja dan menindihnya. Dengan tangan kirinya, ia menahan pundak dan tangan Shaila.

“Tidak!” Shaila memberontak ketika tangan Roy yang lain menuruni lehernya yang jenjang.

“TIDAK! JANGAN!” Air mata Shaila jatuh. Matanya terpejam rapat oleh rasa jijik dan takut.

Roy tertawa puas dengan berkali-kali menelan salivanya. Akhirnya yang diimpikannya akan segera terjadi. Merasakan tubuh Shaila!

“Apa kau tidak mendengarnya, Roy?”

15. Murka dan Luluh?

"Apa kau tidak mendengarnya, Roy?!"

Roy memutar tubuhnya dan terkejut.

Erick berdiri dekat sekali di belakangnya. Tatapan matanya tampak murka, seperti iblis yang siap memangsa musuhnya hidup-hidup. Wajah tampannya bahkan diselimuti oleh rasa jijik.

"K-au ... bagaimana ...." Roy berpikir keras di antara rasa tegang yang melanda. Seingatnya, Roy sudah mengunci pintu, tetapi kenapa Erick bisa masuk? Saat matanya jatuh ke arah pintu barulah Roy sadar. Erick menggunakan duplikat kunci yang dibawa oleh Profesor Donald, lalu di samping kiri sang profesor berdiri Tom yang ikut mematung di depan pintu kelas.

Erick berjalan semakin dekat, meraih kemeja leher milik Roy, lalu mencengkramnya dengan kekuatan penuh. Erick menarik dan mendorong tubuh Roy hingga menjauhi Shaila. Roy akhirnya

jatuh tersungkur karena dorongan yang mengarah kepadanya.

"Kau sungguh berani, Roy." Erick melepas jas kerja, lalu menggulung lengan kemejanya dengan wajah ngeri. Tubuhnya yang tinggi tegap berjalan pelan, tetapi mengancam ke arah Roy.

"A-pa yang mau kau la-kukan?" Roy kembali berdiri. Ia melihat ke sekeliling, berusaha mencari bala bantuan.

"Apa kau takut padaku?" Erick menarik sudut bibirnya ke atas. Seringai kejam mewarnai garis wajahnya yang tampan.

"Ta-takut? Kaulah yang seharusnya takut! Aku akan memberitahukan hubungan terlarang kalian kepada Paman Leo!" ancamnya dengan suara bergetar.

Erick tertawa mengejek. "Ah, aku takut. Itukah yang ingin kau dengar dariku?" Erick masih mempertahankan nada suaranya yang tenang.

"Ji-jika terjadi sesuatu padaku, ka-kau akan ...." Roy berubah panik ketika Erick telah begitu dekat dengannya.

"Aku akan apa, Roy?" Erick mendesis sinis. Lalu dengan gerakan tiba-tiba ia mencengkram leher

Roy. Didorongnya tubuh Roy hingga membentur dinding.

"ARGH!" Roy menjerit karena serangan tiba-tiba dari Erick. Ia meronta dan berusaha melepaskan diri, tetapi tangan pria itu jauh lebih kuat darinya.

"Le-lepaskan aku!" Tubuh Roy mulai lemas. Udara di paru-parunya mulai menipis. Aliran darah di sekitar dada dan leher terhenti karena cengkraman di lehernya begitu kuat.

"Haruskah kupatahkan lehermu ini?" Erick tertawa kejam.

"Ti-tidak ...." Roy menggeleng. Warna pada wajahnya berubah merah dengan otot-otot yang menonjol di sekitar dahi.

"Aku tidak bisa mendengar suaramu, Roy." Erick menekan semakin keras tulang leher pada Roy hingga suara patahan terdengar cukup jelas.

Erick melepas cengkraman, lalu jeritan keras lolos dari mulut Roy.

"ARGH!!!"

Erick menatap Roy tanpa belas kasih. Matanya menatap dingin pemuda yang saat ini tengah merintih menahan siksa dan rasa sakit di lehernya.

"Sepertinya tanganmu juga harus kupatahkan, Roy." Erick kembali mendekati Roy. Ditatapnya dengan jijik pria yang telah terkulai lemas di bawahnya. Ia mengangkat kakinya, berniat menginjak tangan kanan Roy, tetapi jerit ketakutan Shaila berhasil mencegahnya.

"Jangan!" Shaila berlari dan memeluk tubuh Erick dari belakang.

Erick terdiam dan menahan keinginannya untuk meretakkan tangan Roy.

"Ja ... jangan, Kak Erick ...." Shaila mengiba di antara rasa takutnya terhadap pria yang saat ini tengah dipeluk erat olehnya. Shaila takut dengan kemarahan Erick.

Erick mengepalkan tangan. Tanpa melepas tatapan dari Roy, Erick memanggil Tom. "Bisa kau bawa dia ke rumah sakit?"

Tom yang belum sepenuhnya sadar dari keterkejutan, akhirnya berlari ke arahnya. Tom meraih lengan Roy dan membantunya berdiri.

"Bawa kartu identitasku dan serahkan kepada resepsionis." Erick membuka dompet kulit abu-abunya dan memberikan kartu identitasnya kepada Tom.

Setelah menerimanya, Tom menuntun Roy dan pergi meninggalkan mereka berdua sendirian.

Saat mereka telah sendirian, Erick memutar tubuhnya menghadap Shaila. Ditangkupnya wajah mungil Shaila, lalu diangkatnya lebih tinggi hingga wajah gadis itu terlihat lebih jelas olehnya.

"Apa dia menyakitimu?" tanya Erick dengan garis wajah yang diselimuti amarah.

Shaila menganggguk dengan wajah merajuk manja. Tangisnya kembali pecah dengan melihat wajah Erick dari dekat. Shaila langsung memeluk tubuh pria di hadapannya itu dengan erat. Tubuhnya bergetar ketakutan. Air matanya mengalir oleh rasa takut yang bercampur lega.

"Jangan takut. Roy tidak akan menyentuhmu lagi." Erick membelai punggung Shaila seperti kasih sayang seorang ayah.

Shaila mempererat pelukannya di dada Erick. Kehangatan tubuh Erick melelehkan ketakutannya. Kenyaman pelukan Erick mengeluarkan semua rasa sakit di hatinya.

Erick baru melepas pelukan ketika Shaila telah kembali tenang. Lalu ditatapnya dengan lekat wajah cantik Shaila yang telah berhasil meruntuhkan arogansinya sebagai seorang pria.

"Mulai sekarang tidak akan ada yang berani menyentuhmu, Shaila. Hanya aku yang boleh menyentuhmu." Erick merendahkan kepalanya hingga wajah mereka nyaris bersentuhan.

Shaila merasakan desiran hangat dan rasa gugup di hatinya. Gadis itu memejamkan kedua matanya ketika wajah Erick telah begitu dekat dengan wajahnya.

Erick menciumnya. Bibir pria itu mulanya terasa dingin, menyentuh bibir Shaila yang lembut. Mengecupnya dengan hangat. Lalu sisi bibirnya mulai membuka bibir Shaila, dan memagut bibir bawah Shaila. Erick menyesapnya dengan lembut, menikmati kemanisan yang ada di sana. Setelah yakin Shaila menerimanya, pria itu menggerakkan tangannya dan membimbing pergelangan tangan Shaila supaya merangkul lehernya, lalu memeluk Shaila erat-erat dan melumat bibirnya.

"Aku menginginkanmu, Sayang."

"Shaila …."

Suara lembut itu masih terngiang jelas di kepala Freedy. Entah kenapa, suara gadis itu mengingatkannya dengan suara lembut Merry.

“Ada yang sedang Tuan pikirkan?” Ralf memecah rasa hening saat dilihat wajah tuannya tampak murung.

Freedy menoleh dan melihat sekretarisnya berdiri di depan pintu ruang kerjanya.

Freedy menghela nafas berat. “Apa kau sudah mendapatkan informasi tentang gadis itu?”

Ralf menunduk. “Maaf, Tuan ....”

Freedy memijat pelipisnya. Lelah mungkin jawaban yang tepat untuk keadaannya saat ini.

“Bagaimana dengan Merry? Apa dia sudah mau makan?”

Ralf menjilat bibirnya ragu. “Nyonya hanya memakan—”

Freddy melempar asbak yang tergeletak di meja, mengarahkannya tepat di wajah Ralf. “Apa saja tugasmu? Bodoh!”

“Maaf, Tuan.” Ralf menunduk dan masih berusaha tenang, walaupun darah segar telah keluar dan menghiasi dahi kirinya.

“Siapkan makan malam segera. Bagaimanapun caranya, aku ingin Merry makan malam bersamaku. Di ruang makan!”

16. Wanita Misterius

Jessica tidak bisa berhenti untuk memandangi selembar foto kecil di tangannya. Foto dirinya bersama dengan seorang gadis remaja yang sangat ia sayangi tengah tersenyum manis sambil memeluk lengannya dengan manja. Mata hazel muda yang berbinar dengan senyum manis di bibirnya bagaikan peri cantik yang rapuh.

"Shaila ...." Jessica mengusap foto itu tepat pada wajah Shaila. Dilihatnya kembali foto mereka dengan tatapan sedih. Tidak ada kemiripan fisik di antara mereka, tetapi Jessica sangat menyayanginya. Shaila adalah malaikat kecilnya dan akan selalu menjadi segalanya baginya.

"Ibu tidak akan memberikanmu kepada orang lain, Shaila. Ibu berjanji." Jessica membawa foto yang berada di genggaman tangannya ke dada dan memeluknya.

Jessica ingat bagaimana pertemuannya dengan seorang wanita asing beberapa saat yang lalu. Ia pikir delapan belas tahun yang lalu adalah pertemuan mereka yang terakhir, tetapi semua itu salah besar. Jessica terkejut ketika wanita itu tiba-tiba menghubunginya kembali.

Pertemuan yang menyadarkan Jessica, bahwa Shaila telah diinginkan oleh orang lain, selain dirinya.

"Putraku sedang mencari keberadaan gadis yang kau besarkan saat ini. Jangan biarkan gadis itu muncul di hadapannya. Jangan pernah ... atau kau akan kehilangan gadis yang sudah belasan tahun ini kau asuh dengan baik."

Ucapan wanita itu masih terngiang dan membayangi pikiran Jessica.

"Kau adalah putriku. Tidak akan kubiarkan mereka mengambilmu, Shaila. Tidak."

Mansion Kendrick

Seorang wanita dengan tatanan rambut khas bangsawan London, turun dari dalam mobil dengan langkah anggun. Kalung berlian melekat indah di lehernya. Kerutan di sebagian wajah dan tubuhnya
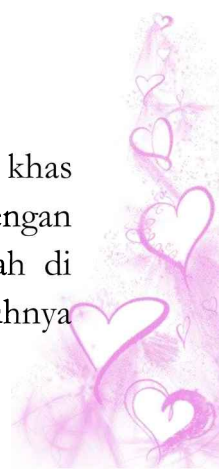
tidak memberikan kesan lemah untuknya, tetapi sebaliknya lewat sorot matanya yang tajam memancarkan sisi lain dari dirinya sebagai seorang wanita tangguh. Satu lagi ... meskipun telah mendekati usia senja, tetapi tidak ada yang percaya bahwa wanita itu telah berusia 69 tahun.

"Se-selamat datang, Mrs. Kendrick." Ralf setengah membungkuk dengan ekspresi gugup.

"Bawa koperku ke dalam," kata wanita itu dengan suara dingin, lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam mansion.

Ralf mengedikkan kepalanya kepada dua pelayan di belakangnya sebagai isyarat agar mereka mengeluarkan koper yang ada di dalam bagasi. Setelah itu Ralf berjalan mengikuti Mrs. Kendrick di belakangnya.

"Aku dengar tuanmu telah membawa pulang jalang itu ke dalam rumah ini." Suara wanita itu terdengar menakutkan di telinga Ralf.

Ralf menelan setengah salivanya, takut jika ucapannya akan memberi dampak buruk kepada tuannya. "I-iya."

Langkah wanita itu semakin cepat mendekati ruang makan. Arsitektur gaya Amerika Latin mendominasi bangunan super mewah yang ada di

tengah kota Manchester. Warna abu-abu dan emas menjadi perpaduan sempurna rumah keluarga Kendrick.

Suara alunan sumbang piring dan sendok samar-samar mulai terdengar. Ralf merasakan tangannya mulai dingin dan berkeringat. Bagaimana reaksi tuannya jika mengetahui Mrs. Kendrick datang.

"Buka pintunya!" perintah wanita itu ketika mereka telah sampai di depan pintu ruang makan.

"Kenapa Anda tidak beristirahat dan—"

Wanita itu medaratkan mata dinginnya tepat di mata Ralf. "Buka pintunya," desisnya dengan suara rendah.

Ralf menjilat bibirnya yang kering. Lalu dengan sedikit rasa takut dan tegang, Ralf membuka pintu. Namun, suara bernada kasarlah yang datang menyambut kedatangannya.

"Makan makananmu, Merry." Freedy memberikan perintah bernada angkuhnya kepada Merry. Namun, wanita itu hanya membalas perintah Freedy dengan tatapan sengit. Ketakutan yang selama ini terpendam begitu dalam di dada telah menguap menjadi rasa benci.

"Kali ini kau akan mengancamku dengan apa, Penjahat?" Merry yang sebelumnya bungkam, akhirnya bersuara. Bibirnya bergetar karena luapan emosi di dadanya telah mencapai ambang batas kesabaran.

"Apa kau bilang?" Freedy tersenyum sinis seraya meletakkan kembali sendok makannya ke atas piring. Aura Freedy telah berubah ngeri. Tampak dua pelayan yang berada di sudut ruang makan saling melempar pandang, takut.

Merry berdiri dengan tangan mengepal. Pandangan matanya tidak sedikit pun lepas dari wajah pria yang telah menodai dan menghancurkan kehormatannya sebagai seorang wanita.

"KAU SUDAH MEMBUNUH AYAHKU, MERAMPAS HIDUPKU, DAN MENGAMBIL PUTRIKU! KAU SUDAH MENGAMBIL SEMUA YANG KUMILIKI DI DUNIA INI! SEMUANYA, PENJAHAT!!!" Merry berteriak dengan nafas memburu. Bibirnya bergetar bukan karena ingin menangis, tetapi karena luapan emosi di dadanya yang tak lagi terbendung.

Freedy menatap Merry dengan dingin. "Kau sama sekali tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih, Merry."

Merry telah berhasil memancing amarah Freedy. Pria itu menarik kursinya mundur, lalu menendangnya hinga terjatuh. Tidak sampai di situ, Freedy bahkan sampai melempar seluruh makanan yang tergeletak manis di atas meja.

Suara pecahan dan dentingan kaca memenuhi ruangan. Semuanya jatuh dan berserakan di lantai. Mata Merry berkaca-kaca, ia tidak menyangka Freedy akan melakukan hal itu.

"Ya, seperti katamu, aku memang penjahat," gumam Freedy sambil menatap Merry tajam. "Aku selalu mendapatkan apa pun yang kuinginkan, meskipun itu dengan membunuh sekalipun."

Merry merasa ingin pingsan. Kakinya seolah telah tertanam begitu dalam di lantai dingin tempat ia saat ini berpijak. Ketika Freedy mendekatinya, Merry merasakan hawa dingin di tubuhnya.

"Kenapa kau tampak ingin menangis, Merry?" Freedy mendesis tepat di depan wajah Merry.

Kepala Freedy menunduk dan sejenak Merry merasa pasti bahwa Freedy akan melakukan hal buruk kepadanya. Freddy seolah ingin menciumnya.

Tidak! Merry menggelengkan kepalanya yang tiba-tiba merasa lemah dan hal itu bersamaan

dengan datangnya suara tepuk tangan sinis dari arah pintu.

"Kalau aku jadi kau, akan kuusir wanita jalang tidak tahu diri itu dari rumah ini, Freedy."

Freedy menoleh dengan raut muka terkejut. Leher lelaki itu berubah kaku hanya melihat siapa wanita tua itu.

Freedy merasakan tubuh Merry gemetar di samping kanannya. Air mata yang sebelumnya hanya menggenangi pelupuk mata, mulai menetes jatuh di pipinya. Merry menangis dan hal itu telah menganggu jiwanya.

Freedy meraih pergelangan tangan Merry, lalu membawa ke belakang tubuhnya.

"Kenapa Ibu tidak bilang kepadaku kalau Ibu akan kembali?"

17. Making Out

Kenapa Ibu tidak bilang kepadaku akan kembali ke sini?" Freedy angkat bicara ketika suasana di ruang makan semakin mencekam. Tanpa sedikit pun melepaskan genggaman tangannya dari Merry, pria itu menatap waspada kepada wanita yang tak lain adalah ibunya sendiri.

"Apa Ibu tidak boleh mengunjungi rumah Ibu sendiri?"

Eleanor Rigby Kendrick memiliki sisi tegas yang sama kuat dengan Freddy. Walaupun usianya tidak lagi muda, tetapi aura kepemimpinannya masih melekat di garis-garis wajah dan fisiknya. Postur tubuh tegak dengan dagu sedikit terangkat. Tidak angkuh, tapi mengesankan kekuatan. Rambut cokelat dengan beberapa helai rambut yang telah memutih di tata dengan gaya kuno khas wanita bangsawan Inggris, elegan dan mampu membuat orang segan kepadanya.

Dari semua fisik Eleanor, Freedy mewarisi bentuk mata dan pembawaan '*elegan*' wanita itu. Jelas kecantikan Eleanor diturunkan kepada Freedy, yang saat ini memiliki wajah yang sangat tampan walaupun usianya saat ini telah menginjak usia yang tak lagi muda—44 tahun.

Eleanor berjalan begitu pelan dengan tatapan menilai. Matanya jatuh ke arah pecahan piring yang berserakan di lantai. Lalu berhenti tepat di depan Freedy berdiri.

"Tidak ingin memeluk ibumu, Sayang?" Eleanor tersenyum tanpa meninggalkan kesan anggun.

Freedy merasakan sebagian pertahanan dirinya luluh di bawah tatapan ibunya, dan ia mengutuk kekuatan wanita itu. Mata wanita itu adalah talentanya-telanta yang membawa mendiang ayahnya, sang diktator nomor satu di dunia mafia bertekuk lutut kepadanya.

Freedy melepas genggamannya di tangan Merry, lalu menghampiri Eelanor. Dipeluknya tubuh sang ibu.

"Aku merindukanmu, Sayang." Eleanor mencium pipi Freddy.

"Aku juga, Ibu." Freedy tidak membalas ciuman Eleanor, karena ia tahu perlakuan ibunya saat ini

adalah bentuk perlawanan terhadap munculnya Merry di mansion ini.

Eleanor beralih menatap Merry. Dengan alis terangkat, ia berucap dengan suara dingin. “Aku masih tidak setuju, kau membawa wanita itu ke rumah ini, Freedy.”

Freedy menjauhkan diri dan kembali meraih tangan Merry yang berkeringat. Ia merasakan tubuh Merry gemetar. Sepertinya kedatangan Eleanor membangkitkan rasa takutnya yang lain, dan Freedy tahu pasti apa yang ditakutkan oleh Merry.

Freedy merasa inilah saat yang tepat untuk dirinya memperbaiki kesalahan yang telah ia lakukan kepada Merry.

“Mulai sekarang Ibu harus membiasakan diri untuk menerima keberadaan Merry di mansion ini.”

Freedy merasakan penolakan Merry dengan geliatan kecil di tangan yang ia genggam. Sementara Eelanor masih dengan sikap tenangnya menatap Freedy.

“Apa maksud ucapanmu, Sayang?” Wajah Eleanor semakin datar.

Mata Freedy berkilat menanggapi respon dingin sang ibu. “Tanpa atau dengan persetujuan Ibu, aku akan menikahi Merry.”

Apartemen Erick

Shaila tak kuasa menahan gejolak yang melanda tubuhnya malam ini. Desah lirih yang lolos dari bibirnya telah mengundang nafsu pria yang saat ini tengah menguasai tubuhnya.

"Kak Erickhh ... sudahh ...." Shaila memejamkan mata karena Erick terus menerus mencumbuinya tanpa jeda. Shaila berusaha merapatkan kembali kedua kakinya ketika tangan pria itu mengusap pahanya dan bergerak semakin dalam menembus miliknya.

"Sudah? Aku bahkan baru memulainya, Sayang." Erick menurunkan ciumannya lalu berhenti di payudaranya, menghisap puting dadanya yang telah mengeras karena tegang. Sementara jari pria itu menyeruak masuk ke dalam miliknya yang telah basah.

Shaila kian terlihat panas ketika ciuman Erick bergerak turun ke arah perutnya yang rata dengan kelembutan yang membuat Erick gemas, lalu berhenti tepat di selangkangan Shaila yang sedang pria itu mainkan dengan jarinya.

“Kak Erick ... *please* ....” Keringat keluar dari tubuh Shaila yang kini tak lagi berbalut sehelai benang. Berbeda dengan Erick yang masih memakai kemeja dan celananya dengan sempurna.

“Kak Erick ... aahhh ....” Shaila mengerang dengan suara tersiksa.

Shaila benar-benar tersiksa karena kewanitaannya dipermainkan oleh Erick dengan kasar. Mulai dari mencubit klitorisnya yang sensitif, lalu memainkan jemarinya di sana dengan cara yang kurang lebih sama, kasar dan cepat. Beruntung tidak ada orang lain di apartemen kecuali mereka berdua. Jika tidak, semua orang yang mendengar akan mengira Shaila menjerit karena diperkosa oleh Erick.

Diperkosa? Tapi, bukankah kenyataannya memang seperti itu? Erick melucuti pakaian Shaila dan memaksa Shaila untuk bercinta dengannya.

Erick mengangkat kepalanya dan melihat wajah dan tubuh Shaila yang menggoda. Lalu dicabut jari tengahnya dan terlihat begitu banyak cairan yang melekat di sana. Erick menghisap jari tengahnya dan merasakan rasa cairan cinta milik Shaila.

Shaila membuka matanya dan menatapnya dengan pandangan yang dipenuhi oleh kabut gairah dan takut.

"Milikmu benar-benar basah, Sayang." Erick merasa juniornya telah tegang dan terangkat sempurna. Namun, sekali lagi Shaila hanya mampu menggigit bibirnya dalam-dalam. Wajahnya memerah dengan bulir keringat mengalir melewati dahinya. Matanya yang sendu terlihat rapuh dan membuat Erick kian bernafsu untuk segera melanjutkan percintaannya.

"Kak Erick, kalau Shaila hamil bagaimana?" Shaila terus memikirkan kemungkinan itu karena Erick tidak pernah memakai pengaman ketika bercinta dengannya. Sperma pria itu selalu memenuhi kemaluannya dan Shaila ingin menangis jika mengingat hal itu. Shaila lupa kalau sejak bulan lalu Shaila belum juga datang bulan.

"Kau tidak akan hamil. Tenang saja, Sayang." Diciumnya dengan lembut bibir Shaila, mencium dan melumatnya hingga Shaila terengah.

"Aku sudah tidak tahan, Sayang," bisik Erick dengan suara serak. Hal itu terbukti dengan kejantanan Erick yang terus bergerak gelisah membelai bibir kewanitaan Shaila.

"Kak Erick ...." Shaila menatap Erick dengan wajah mengiba. Diusapnya wajah Erick yang dipenuhi oleh kumis dan jambang untuk

mengurangi rasa takutnya. Shaila tidak berdaya untuk menolak keinginan pria itu.

"Kau seharusnya relaks, Sayang. Kita sudah melakukan ini berkali-kali."

Saat Erick berniat untuk menuntun kejantanannya masuk ke dalam tubuh Shaila, suara lain tiba-tiba datang mengganggu aktivitas bercinta mereka. Suara familiar menyerupai geraman berhasil membuat Erick diam.

"Apa yang kau lakukan Erick?!"

Erick mengepalkan tangannya tanpa sedikit pun ingin berpindah dari atas tubuh Shaila. Reaksi berbeda ditunjukkan oleh Shaila yang tiba-tiba merasa ketakutan.

"Kak Erick ...." Shaila mencengkram lengan Erick dengan perasaan takut.
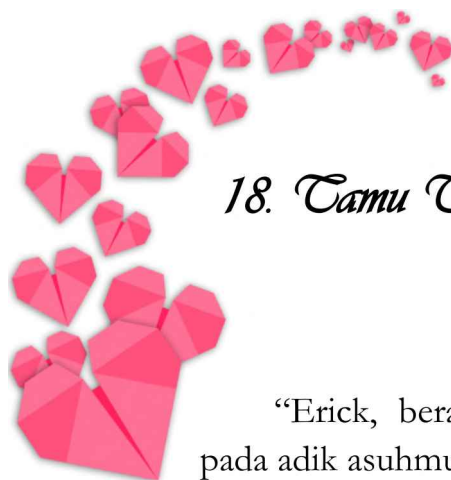
18. Tamu Tak Terduga

"Erick, beraninya kau lakukan itu pada adik asuhmu sendiri!"

Shaila tidak pernah merasa setakut ini seumur hidupnya, kecuali saat Roy berusaha memperkosanya beberapa waktu lalu. Tanpa Shaila sadari, ia meraih lengan Erick, lalu mencengkeramnya dengan kuat. Mata biru safir pria itu masih menatapnya dengan lembut seraya tersenyum kepadanya.

"Kak Erick ...."

Shaila merasakan sapuan hangat Erick di telinganya. Bibir penuh kharisma pria itu mencium lembut sisi lehernya. "Semuanya akan baik-baik saja, Shaila."

Erick meraih selimut di samping kirinya untuk menutupi tubuh Shaila yang telanjang. Ia bergerak menjauhi Shaila, lalu turun dari atas tempat tidur.

Erick menaikkan kembali resleting celana yang sempat turun, lalu berjalan santai menghampiri

sosok pria paruh baya yang berdiri dengan tangan mengepal. Mereka saling menatap. Erick terlihat tenang, sementara pria yang lebih tua menunjukkan hal sebaliknya. Marah.

“Apa kau gila?!” Pria itu murka dan Erick tidak takut sama sekali dengan kemarahannya.

Erick sangat mengenali sosok tampan dan berwibawa pria di hadapannya. Walaupun usia pria itu tidak lagi muda, tapi fisiknya masih terlihat bugar. Rambut hitam kasar yang jatuh lurus ke belakang memperlihatkan sisi arogan dan percaya dirinya yang kuat. Begitupun dengan dagu dan rahangnya yang kokoh memperlihatkan sisi maskulinitasnya sebagai seorang pria. Sekilas mereka terlihat sama, hanya saja Erick adalah versi muda pria itu. Satu hal yang membedakan mereka. Erick memiliki rambut pirang kecoklatan, salah satu gen yang ia dapat ibunya.

“Hai, Ayah.”

Bug!

Entah sudah berapa kali pukulan yang Erick dapatkan, tetapi wajahnya masih terlihat tenang. Darah segar muncul di sudut bibirnya tidak

memberikan rasa sakit yang berarti untuk Erick. Lelaki itu hanya mengusap luka di bibirnya dengan sapuan tipis.

"Bagaimana kau bisa melakukan hal itu kepada Shaila?! Dia putri dari pamanmu sendiri dan kau adalah wali asuhnya!" Kenzo menggeram seraya menatap lekat putra sulungnya, tidak percaya.

Tawa Erick meledak. "Aku sudah dewasa untuk tahu siapa keluargaku yang sebenarnya, Ayah."

Kenzo mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Erick sekali lagi melemparkan senyum dingin di wajahnya. "Mrs. McCallister sudah lama mengalami infertilitas. Jadi bagaimana bisa seseorang yang mengalami penyakit itu bisa hamil?"

Erick melanjutkan ucapannya ketika dilihatnya tidak ada tanda-tanda bahwa ayahnya akan meresponnya. "Aku sudah lama mencurigainya. Tidak ada fisik yang menunjukkan kemiripan antara Shaila dengan paman Leo ataupun Mrs. McCallister. Shaila terlalu berbeda."

"Jika kau melihatnya dari fisik, itu belum cukup kuat untuk membenarkan argumentasimu!" Kenzo menatap tajam pada Erick.

Lagi-lagi Erick terkekeh. "Aku sudah mengetahui semuanya, Ayah."

Kenzo mengepalkan kedua tangannya semakin kuat. Ekspresi di wajahnya saat ini seolah tengah menimang maksud dari ucapan Erick tersebut.

"Aku tahu semua itu sejak si tua Rossie meminta Paman Leo menceraikan Mrs. McCallister ... Bibi Jessica. Aku tidak sengaja mendengar percakapan mereka." Erick berdecak dan memberikan sedikit jeda di sela ucapannya. Senyum di wajahnya tiba-tiba menguap berganti dengan kilat dingin di matanya.

"Percakapan yang turut memberikan informasi kepadaku, betapa bejatnya nenek tua itu kepada Shaila. Begitu bencinya dengan Shaila, wanita itu rela menutup mata ketika Roy mencoba untuk memperkosanya."

Kenzo menarik kerah leher Erick dengan kuat.

"Jaga ucapanmu, Erick!" Kenzo tidak setuju dengan ucapan Erick. "Kau pun tidak ada bedanya dengan Roy! Kau menyetubuhi Shaila?! Dia masih sangat muda! Ya Tuhan!"

Sekali lagi Erick hanya memberikan ekspresi datar.

"Tentu saja ada bedanya, Ayah. Shaila mencintaiku." Erick mengembangkan senyum puas. "Shaila sudah lama menjadi milikku. Bahkan

sebelum Ayah menjodohkanku dengan Laura, aku sudah lama menjadikan Shaila sebagai wanitaku."

Kenzo benar-benar murka. "KAU SUDAH GILA, ERICK!"

"Ya, dan pria gila ini adalah putra sulung Ayah."

Shaila memainkan gelas putihnya dengan canggung. Kepalanya tertunduk takut dan malu.

"Minumlah, Shaila." Suara lembut itu membuat Shaila mengangkat kepalanya. Wajah wanita itu bagaikan ibu peri yang cantik, lembut, dan memiliki senyum menawan. Sama seperti namanya, wanita itu tampak seperti malaikat ... Angel.

Shaila mengangguk, lalu diteguknya teh hangat itu dengan perlahan. Shaila semakin salah tingkah ketika wanita itu terus saja menatapnya dengan anggun.

"Berapa umurmu, Shaila?"

"Sembilan belas tahun," jawab Shaila lirih dengan kepala yang kembali tertunduk.

Wanita itu tampak berpikir keras, lalu menjetikkan jarinya secara tiba-tiba. "Erick lima bulan lagi akan berusia 34 tahun. Itu berarti jarak usia kalian hampir 15 tahun!"

Shaila menggigit bibir. Shaila sendiri juga tidak percaya memiliki hubungan terlarang dengan wali asuhnya sendiri. Shaila malu.

"Shaila, boleh aku bertanya sesuatu kepadamu?"

Shaila menatap tepat di mata Angel. Mata mereka saling menatap. Ternyata mereka memiliki warna dan corak mata yang sama.

"Apa kau mencintai Erick?"

Shaila tercekat. Selama sepersekian detik nafasnya tertahan karena pertanyaan itu. Shaila buru-buru memutus kontak mata di antara mereka. Shaila tidak mampu menjawabnya. Shaila takut jawabannya akan memberikan dampak buruk untuk Erick.

Shaila mencintai Erick ....

Di antara pergulatan batin itu, Shaila tiba-tiba merasa mual. Perutnya bergejolak dan merasa ingin muntah pada saat itu juga. Shaila menekan mulutnya, dan mengusap perutnya lewat tangannya yang lain. Lalu, ia lari meninggalkan Angel yang masih menatapnya dengan tanda tanya di wajahnya.

Shaila akhirnya muntah. Ia terduduk di lantai kamar mandi dengan tubuh gemetar. Jantungnya berdebar tanpa jeda. Shaila berusaha menahan diri agar tidak menangis, namun rasa mual yang teramat

sangat itu membuat air mata Shaila jatuh membasahi pipinya.

"Shaila, kenapa kau ... ya Tuhan!" Angel menutup mulutnya dengan mata melebar.

Shaila menoleh dan melihat Angel ikut berlutut di belakangnya. Wanita itu menatapnya dengan khawatir sekaligus *shock*.

"Ja-jangan bilang kalau kau ...."

19. Shaila Menangis

"Ya Tuhan, Shaila, jangan bilang kalau kau hamil?!"

Shaila menatap Angel dengan tatapan mengiba dan memelas. Matanya bergerak-gerak gelisah manakala wanita paruh baya berparas cantik itu bertanya perihal kondisinya.

"Ha-hamil? Sh-shaila tidak yakin," ucapnya terbata-bata.

"Berapa kali Erick menyetubuhimu, Shaila?" Pertanyaan Angel kali ini lebih serius.

Shaila menggigit bibirnya, menahan sesuatu yang akan kembali keluar dari sudut matanya.

Keterdiaman dan reaksi Shaila saat ini sudah cukup menjadi jawaban atas pertanyaan Angel. Erick telah menyetubuhi Shaila lebih dari satu kali.

"Apa kau terlambat datang bulan?" tanya Angel sekali lagi.

Shaila berpikir untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengiyakan pertanyaan itu.

“Apa Erick sering melakukan hubungan intim denganmu tanpa pengaman?” Angel mulai geram dan Shaila takut untuk meyakini tanda-tanda kehamilan atas dirinya itu.

Shaila menganggguk dengan sedikit rasa ragu di wajahnya. “I-iya ... tapi kak Erick bilang kalau Shaila tidak akan hamil ....”

Ucapan Shaila terputus secara tiba-tiba. Mulutnya tercekat sesaat setelah Shaila teringat tentang suatu hal. Shaila tidak pernah secara rutin meminum pil asing pemberian dokter Joana yang pernah diberikan kepadanya saat ia pingsan beberapa waktu yang lalu.

“Aku ingin kau mengkonsumsi obat ini secara rutin setiap hari, selama 21-35 hari dalam 1 siklus dan berkelanjutan tanpa ada yang terlewat.”

Shaila tidak pernah berpikir bahwa obat itu adalah pil kontrasepsi. Shaila pikir obat itu adalah salah satu vitamin untuk memulihkan kondisi tubuhnya yang sempat demam hingga membuatnya pingsan. Jadi ketika Shaila telah benar-benar pulih, Shaila mulai melupakan untuk meminum obat itu.

Shaila menggelengkan kepala. Ia tidak percaya jika dirinya benar-benar hamil. Tidak mungkin!

“Erick benar-benar keterlaluan!” Angel naik pitam atas perilaku putranya.

Angel kemudian berdiri, lalu diraihnya pergelangan tangan Shaila agar ikut berdiri.

“Ikut aku, Sayang.” Angel menarik tangan Shaila, lalu membawanya ke sebuah ruangan yang saat ini tengah dipergunakan oleh suami dan anaknya untuk berbicara serius.

Angel membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dulu. Ia melihat dua pria menoleh ke arahnya. Kenzo menatapnya penuh tanya, sementara Erick hanya fokus pada Shaila seorang.

“Sayang, aku masih belum sele—” Ucapan Kenzo tiba-tiba terhenti karena jari telunjuk Angel menempel di bibirnya. Lipatan kecil serta merta muncul menghiasi kening Kenzo karena perilaku sang istri.

“Erick, kau benar-benar keterlaluan! Ibu tidak pernah mengajarimu untuk bersikap seperti ini!” Angel berteriak kepada Erick. Namun, yang diajak bicara hanya menatap jatuh pada Shaila. Tidak ada ekspresi di wajahnya yang kini telah dihiasi luka. Sikapnya masih tenang. Terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja kedapatan melakukan hubungan intim dengan adik asuhnya sendiri.
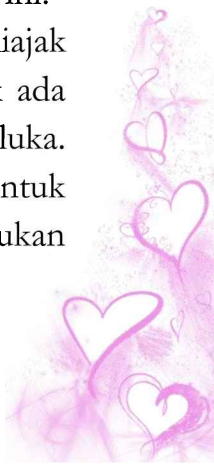
“Oleh karena itu, aku menco—” Kalimat Kenzo kembali terpotong karena istrinya kembali membungkam bibirnya. Kali ini dua jari lentiknya menempel tepat di bibirnya.

Angel menatap mata Kenzo selama beberapa detik sebelum akhirnya kembali memandang Erick.

“Shaila hamil! Dan Erick-lah pelakunya! Anak kita telah melakukan hal memalukan itu, Sayang!”

Shaila merasakan tatapan tajam dan menusuk datang ke arahnya. Tatapan yang mampu menembus tubuh hingga ke rusuknya yang terdalam. Shaila hanya bisa menundukkan kepala dan berdiri membeku di belakang Angel yang tengah mengeluarkan luapan emosinya kepada Erick.

Shaila tidak berani melihat ekspresi Erick. Shaila terlalu takut untuk mengetahui pikiran pria itu tentangnya.

“Benar kau telah menghamili Shaila?!” Kali ini suara bernada kasar dan menakutkan keluar dari mulut Kenzo.

Shaila memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya ketika Erick tidak kunjung meresponnya. Saat itulah, tanpa sengaja mata mereka bertemu.

Lelaki itu tengah menatapnya dengan dingin. Setiap syaraf di tubuhnya tiba-tiba menjadi tegang. Shaila merasakan nafasnya semakin berat. Mual di perutnya semakin menjadi-jadi, dan tanpa Shaila sadari, tangannya mulai memeluk perutnya dengan erat.

Shaila merasa kakinya lumpuh ketika Erick berjalan menghampirinya. Apa pria itu akan menyakitinya?

Pikirannya berkelana, hingga sebuah genggaman datang di pergelangan tangan kanannya.

Erick meraih tangan Shaila, lalu menyeretnya keluar. Pria itu membawanya pergi meninggalkan ruangan. "Ikut aku."

"Kau mau ke mana, Erick? Ayah belum selesai bicara denganmu!" Suara lantang yang terdengar mengancam keluar dari mulut Kenzo. Namun, Erick mengabaikannya dengan terus menyeret Shaila pergi menjauhi tempat itu.

Shaila terlalu bingung dan takut. Shaila pasrah dan berjalan terseok-seok di belakang Erick.

"Masuk." Erick membuka pintu mobil dan meminta Shaila untuk masuk.

Shaila refleks menjauh. Kakinya seolah ingin berlari karena suara yang keluar dari mulut Erick

terdengar begitu dingin dan menakutkan. Namun, sebelum itu terjadi, Erick telah terlebih dahulu meraih pinggang Shaila yang sempat terlepas.

"Aku bilang masuk, Shaila." Erick meninggikan suaranya sampai Shaila dilanda rasa takut.

"Ki-kita mau ke mana?" tanya Shaila dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan banyak bertanya dan ikuti setiap perkataanku. Itu adalah kuncinya, Shaila." Erick mendorong tubuh Shaila hingga masuk sepenuhnya ke dalam mobil.

Erick langsung mengaktifkan kunci pintu saat ia telah duduk di jok kemudi. Pandangan Shaila melayang kepada Erick, yang entah sejak kapan telah begitu dekat dengannya. Erick menarik sabuk pengaman Shaila melalui bahunya. Erick bisa merasakan Shaila sedikit gemetar dan tahu bahwa Shaila mungkin merasa takut. Erick memasangkan ujung sabuk pengaman dengan suara klik kemudian mengangkat dagu Shaila.

"Apa kau berniat untuk menusukku dari belakang?" tanya Erick tanpa senyum.

Mata Shaila melebar. Ia menggeleng takut. "Ti-tidak!"

Erick meluncurkan tangannya ke rambut Shaila. “Lalu bagaimana ibuku bisa mengatakan bahwa kau hamil?”

Shaila mencengkram sabuk pengamannya yang berada di dadanya. Suaranya bergetar dan terdengar lirih ketakutan. “Shaila ti-tidak tahu ....”

“Jangan membohongiku, Shaila!” Erick membentak Shaila dengan nada suara tingginya yang menakutkan.

“Apa kau minum obat pemberian Joana kepadamu?”

Shaila menggigit bibirnya dan ragu untuk menjawabnya.

“Jawab pertanyaanku, Bodoh!” Erick sekali lagi menggeram.

“Ti-tidak ... Sh-shaila tidak tahu kalau itu ....” Mata Shaila berkaca-kaca, seolah siap untuk menangis.

Brak!

“Fuck!”

Shaila merapatkan tubuhnya di pintu ketika Erick memukul setir kemudinya seraya mengumpat dengan kata kasar. Air mata yang sempat menggenangi pelupuk mata akhirnya lolos begitu

saja. Shaila menangis di bawah tekanan yang diberikan oleh Erick kepadanya.

"Hiks!" Shaila menangis sambil memeluk tubuhnya sendiri. Shaila benar-benar tidak tahu bahwa obat itu adalah obat pencegah kehamilan.

"Hentikan tangisanmu, Shaila." Erick memberikan perintahnya, tetapi tangisan Shaila malah semakin keras dan tergugu.

"Aku bilang, hentikan tangisanmu!" Erick mendesis tepat di depan wajah Shaila. Ia menjepit kedua pipi Shaila dengan tangannya dan membawanya lebih dekat dengan wajahnya.

Shaila langsung patuh dengan menghentikan tangisannya yang tergugu. Hidung dan wajahnya memerah begitupun dengan mata yang tiba-tiba membengkak. Tubuhnya masih gemetar. Ketakutan masih terpancar di matanya yang lugu.

Ekspresi Shaila saat ini berhasil membuat Erick menyesal telah membentaknya. Shaila saat ini seperti seseorang yang tengah mengalami asma.

"Bernafaslah. Tarik nafas lalu embuskan," perintah Erick saat menyadari bahwa nafas Shaila tampak begitu berat dan tersendat-sendat.

Shaila menurutinya dengan beban berat yang melanda hati. Jika dalam kondisi normal, Shaila

dapat melakukannya dengan mudah, tidak untuk kondisi tertekan saat ini. Dengan air mata yang masih berlinang, Shaila mulai menarik nafas, lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Lakukan lagi. Pelan-pelan." Erick menghapus air mata Shaila, lalu membelai pipinya dengan sikap yang telah kembali hangat.

Shaila berusaha mengalihkan matanya, tetapi mata pria itu berhasil mengikatnya secara penuh.

"Maaf. Aku tidak seharusnya membentakmu." Erick mencium setiap inci wajah Shaila, membisikkan kalimat maafnya dengan tulus.

Shaila mencium aroma menyejukkan pada tubuh Erick. Ciuman datang silih berganti di samping telinganya dan rambutnya yang tergerai lusuh.

"Kita akan pergi ke rumah sakit. Aku ingin mengetahui kepastian tentang kehamilanmu." Suara yang keluar dari bibir Erick lebih lembut dari sebelumnya.

Shaila yang mendengarnya hanya menganggguk pasrah, bentuk persetujuannya. Setelah itu Erick kembali duduk di joknya. Ia menstarter mobil dan melajukan mobilnya dalam kecepatan normal menembus kepadatan kota Manchester.
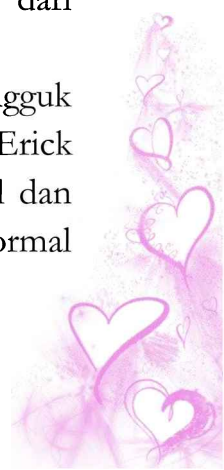
Suasana berubah canggung. Setengah jam perjalanan hanya dilalui dengan keterdiaman di antara mereka. Shaila yang sejak tadi mencuri pandang ke arah Erick, mulai beralih pandang dengan menatap bangunan tinggi, tempat mobilnya saat ini telah berhenti.

Shaila menajamkan penglihatannya untuk membaca papan nama berwarna emas. Nama rumah sakit itu seperti nama seorang perempuan, dan entah kenapa begitu familier untuknya.

Merry Hospital?

20. Shaila Hamil

Shaila membaca *billboard* besar bertuliskan nama sebuah rumah sakit terbesar yang ada di sudut kota Manchester. Jantungnya berdebar tiga kali lebih kencang dari batas normalnya selama ini. Hatinya sakit manakala mengeja nama itu.

[MERRY HOSPITAL]

Kenapa jantung Shaila merasa sakit?

Shaila memeluk dadanya erat-erat untuk mengurangi ketidaknyamanan itu.

"Mau sampai kapan kau duduk di dalam?" Erick membuka pintu mobil untuk Shaila lalu meraih pergelangan tangan kanannya agar segera keluar.

Shaila keluar dengan sedikit tertatih. Angin musim semi menerpa seluruh wajah. Rambut merah semi pirangnya bersinar di bawah cahaya terik matahari. Sisa tangis dan air mata masih menghiasi wajah polosnya yang lugu.

"Ayo." Erick melepaskan cengkraman yang jatuh di pergelangan tangan Shaila, untuk kemudian beralih turun dengan memeluk pinggangnya.

Erick menuntun Shaila melewati lobi utama yang banyak dilalui oleh beberapa pasien dan dokter, lalu berhenti tepat di depan meja resepsionis.

Lewat bahu lebar Erick, Shaila melihat wanita dengan lipstik merah menyala menyambut kedatangan mereka. Tidak ... mungkin lebih tepatnya hanya menyambut kedatangan Erick.

Wanita itu berdiri dan memberikan senyum manis kepada Erick. "Selamat datang, Tuan."

"Katakan kepada Joana, aku ingin bertemu dengannya." Erick berkata dingin.

"Ta-tapi, dokter Joana sedang ...."

"Katakan kepadanya. Sekarang." Suara yang keluar dari mulut Erick terdengar begitu tegas dan mengancam. Shaila yang mendengarnya tiba-tiba dilanda rasa takut. Bulu kuduknya meremang, tidak nyaman. Erick sepertinya memiliki penyakit *bossy complex*.

"Ba-baik, Tuan." Wanita itu buru-buru meraih gagang telpon dan menekan beberapa angka hingga panggilannya tersambung.

"Tu-tuan Erick ingin bertemu dengan Anda," ucap wanita itu dengan sedikit terbata-bata.

"...."

"Baik." Wanita itu menutup panggilannya dan kembali memandang Erick. "Dokter Joana menunggu Anda di ruang kerjanya."

Tidak ingin menyita waktu, Erick kemudian melenggang pergi seraya membawa Shaila ke sebuah koridor sepi yang terdapat di bagian terdalam di rumah sakit ini.

Mereka melewati beberapa pintu dengan para petugas keamanan yang tengah berjaga di depan pintu jeruji ... sel penjara?

Dua pria itu kemudian mempersilahkan mereka masuk. Saat Shaila telah berjalan beberapa langkah lebih dalam, ia sempat menoleh dan melihat dua pria itu kembali mengunci pintunya. Shaila semakin takut ketika ia mendengar sebuah jeritan pilu, lalu suara tawa yang keluar dari ruang lainnya yang Shaila lewati.

"Kak Erick ... ki-kita mau ke-mana?" Shaila menghentikan langkah, lalu memberanikan diri untuk bertanya kepada Erick.

"Tentu saja ke tempat yang tepat untuk memastikan kehamilanmu, Shaila." Erick kembali

mengajak Shaila untuk melanjutkan perjalanannya, tetapi Shaila menolaknya.

"Te-tempat ini menakutkan. Shaila mau pulang!" rengek Shaila dengan mata kembali berkaca-kaca.

Wajah Erick mengeras. Sifat cengeng Shaila beberapa hari ini telah membuat pria itu kewalahan. Shaila menjadi lebih sensitif. Termasuk sifat manjanya, yang entah sejak kapan mulai melekat hingga ke tulang rusuk.

"Jangan mulai menangis lagi, Shaila!" bentak Erick seraya meraih pergelangan tangan Shaila untuk kemudian membawanya masuk ke dalam sebuah ruangan, lalu menutupnya agar Shaila tidak lari darinya.

"*Well,* selain tidak sopan, ternyata kau membawa paksa gadis tidak berdosa sampai menangis seperti itu, Erick?!"

Shaila buru-buru mengusap kedua matanya dan menghentikan tangisannya ketika ia mendengar suara decakan seorang wanita.

Shaila mundur dan menyembunyikan tubuhnya ke punggung gagah Erick begitu wanita itu keluar dari sebuah tirai berumbai putih.

Wanita itu berjalan anggun dengan mengulas senyum ramah. Shaila menebak usia wanita itu

berada di atas angka 30. Garis tipis di pipinya menunjukkan bahwa wanita itu selalu tersenyum, termasuk saat ini. Mata biru terangnya menatap Shaila dengan lembut.

"Kita bertemu lagi, Shaila."

Shaila kembali merapikan pakaiannya yang sempat tersingkap ke atas. Joana, psikiater yang tiba-tiba merangkap sebagai dokter kandungan tampak diselimuti amarah. Dengan rahang kecil yang mengeras, Joana berdiri dan membuka tirai. Ia berjalan menghampiri Erick yang duduk tenang di sofa.

"Kau memang bajingan, Erick! Kau menghamilinya!" Joana berteriak dengan mengumpat keras kepada Erick.

Erick bedecak, lalu kembali berdiri. Langkahnya terhenti secara tiba-tiba ketika Joana mencekal pergelangan tangannya.

"Sejak pertama kali aku melihat Shaila, aku benar-benar tidak tega untuk memberikannya pil kontrasepsi itu. Ya Tuhan, tidakkah kau lihat, dia masih sangat muda, Erick!" Joana mendesah kecewa.
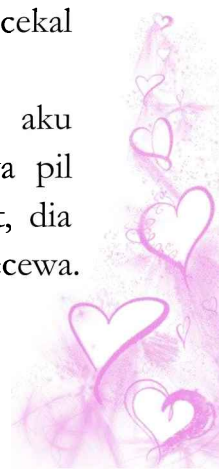
“Usianya mungkin masih muda, tapi fisiknya menunjukkan hal yang sebaliknya, Joana.” Erick menghalau cekalannya, lalu berjalan menghampiri Shaila.

“Ayo, kita pulang.” Erick mengulurkan tangannya, dan Shaila meraihnya dengan sedikit keraguan di matanya.

“Tunggu dulu! Aku bahkan belum memberikan vitamin untuknya!” Joana memukul tangan Erick agar melepaskan genggaman tangannya.

Setelah terlepas, Joana membawa Shaila duduk di sofa. Sikap Joana terhadap Shaila membuat Erick diam, seolah tengah memikirkan sesuatu.

“Mulai sekarang cobalah untuk mengkonsumsi makanan kaya zat besi. Makanan itu akan membantumu untuk memproduksi sel-sel darah merah.” Joana melirik ke arah Erick yang masih berdiri dengan kedua tangan terlipat di dada.

“Tingkatkan asupan zat besimu dengan mengonsumsi makanan sumber zat besi, seperti daging tanpa lemak, sayuran hijau, dan sereal fortifikasi. Dampingi makanan itu dengan segelas jus jeruk untuk membantu tubuhmu lebih mudah menyerap zat besi, Shaila,” lanjutnya panjang lebar dan dibalas dengan anggukan patuh Shaila.

“Dan lagi, kau tidak boleh banyak pikiran. Kualitas tidurmu pun harus dijaga dengan benar. Jangan meminum sembarangan obat tanpa resep dokter, mengerti?” Kali ini Joana menatap tajam kepada Erick, tetapi yang ditatap hanya bersikap tenang dan cuek.

“Iya,” jawab Shaila dengan seyum manis mengembang.

“Jika Erick melakukan sesuatu yang buruk kepadamu, kau bisa menelponku. Kapan saja.” Joana tersenyum lembut seraya mengusap wajah Shaila yang kini kembali cerah.

“Iya, Dokter.” Kali ini Shaila menjawabnya dengan senyum bahagia. Shaila merasa nyaman dengan kelembutan Joana kepadanya. Wanita itu seperti bukan orang asing untuknya.

Joana mendesah kecil. Ia menarik nafas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Dilihatnya kembali wajah Shaila dengan lekat.

“Sejak pertama kali Erick membawamu ke sini beberapa minggu yang lalu,” Joana menggantung kalimatnya. Senyuman di wajahnya memudar dan berganti dengan kesedihan, “aku seperti melihat sosok kakakku di wajahmu, Shaila ....”

21. Rahasia dan Manja

Joana Alexandra Kendrick adalah wanita berdarah Inggris-Amerika, berusia 32 tahun, mengenakan celana panjang flanel kelabu tersetrika rapi, lalu blus warna putih, dan sepatu pantofel konservatif warna hitam. Posturnya tegak dengan dagu sedikit terangkat, tidak angkuh tapi mengesankan kekuatan. Rambut wanita itu berwarna pirang dan ditata dengan gaya terpopuler di Inggris. Setidaknya dialah wanita yang dapat mengimbangi gaya angkuh sahabat karibnya, Erick selama ini.

Sebagai psikiater di rumah sakit yang berada di bawah naungan keluarga besarnya, Joana memiliki trauma tersendiri dalam hidupnya ... menikah.

Joana takut dengan satu kata itu. Melihat bagaimana sejarah hidup keluarganya dan nasib malang yang menimpa seorang wanita yang dikenalnya, membuat Joana takut untuk menata masa depannya.

"Shaila ...." Lagi-lagi gadis itu mengingatkannya kembali dengan wanita itu.

Shaila benar-benar mengingatkannya dengan ....

"Apa yang kau pikirkan, Joana?"

Wanita itu terkejut ketika suara serak seorang pria datang dari arah pintu masuk kantornya.

"Untuk apa kau ke sini?" Suara sinis meluncur begitu saja dari bibirnya. Lewat bulu mata panjang alaminya, Joana mengamati langkah tenang dan mengancam pria itu hingga akhirnya duduk di hadapannya.

"Kau masih saja ketus kepadaku." Pria itu membuka jas dan meraih sebuah kartu dari dalam saku, lalu memberikannya kepada Joana. "Pulanglah."

Joana mengerutkan kening, dan membaca kartu yang telah berada di genggaman tangannya dengan ragu. Matanya seketika melebar, tidak percaya dengan apa yang baru saja dibaca olehnya. "Kau akan menikahinya?!"

"Jaga sikapmu, Joana. Bagaimanapun juga aku adalah kakakmu." Pria itu memperingatkan Joana.

Joana mengabaikan ucapan pria itu. "Ibu akan melakukan berbagai cara untuk menghalangi niatmu. Ibu pasti akan semakin membuat hidup Merry

menderita! Tidak cukupkah kau membuat wanita itu gila?! Lalu sekara—"

"Kau tidak perlu menginterupsiku, Joana. Aku tidak akan melepaskan Merry. Jiwa dan fisiknya hanya untukku. Sampai matipun, aku tidak akan melepaskannya." Pria itu menggeram seraya mencengkeram tepian meja dengan erat. Matanya menatap Joana dengan tajam.

"Kau gila! Bajingan gila!" Joana mengabaikan fakta bahwa Freedy adalah kakak kandungnya. Joana terus mengumpat dengan kata-kata bernada kecewa.

Joana mendelik marah kepada Freedy. Pria itu masih terlihat tampan walaupun usianya saat ini terbilang cukup tua. Mata biru terang pria itu beradu dengan matanya. Namun, tidak sampai sepuluh menit Joana akhirnya menyerah dan mendesah kecewa karena kakaknya berhasil membuat pertahanannya runtuh.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Joana menyerah.

Freedy tersenyum menyambut pertanyaan Joana. "Aku ingin kau menjadi dokter pribadi untuk Merry. Tidak, mungkin lebih tepatnya menjadi sahabat bicara untuknya."

"Kenapa kau pikir aku mau melakukannya?" tantang Joana seraya mengangkat sebelah alisnya dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Kau pasti akan melakukannya, karena kau *berbeda*."

"Apa maksudmu berbeda?" Joana mengerutkan kening.

"Kau sangat menyayangi Merry. Bahkan lebih menyayangi-nya daripada menyayangi keluargamu sendiri." Wajah Freedy kali ini berubah serius.

Joana berdecak dan membuang wajahnya ke luar jendela.

Suara gerakan pergeseran kursi membuat Joana kembali menoleh. Ia melihat kakaknya beranjak dari kursi, berniat pergi. Sampai tiba-tiba wajah Shaila kembali terlintas di kepalanya. Terbersit dalam pikirannya tentang kemiripan wajah Shaila dengan Merry dan kakaknya, Freedy.

"Tunggu dulu!" Joana berteriak tiba-tiba. Ia berdiri dan dilihatnya dengan cermat kelopak mata dan hidung mancung Freedy dengan seksama.

Bingo!

"Ada apa?"

Joana menggeleng, lalu kembali mengubah ekspresinya sedatar mungkin.

“Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?” tanyanya curiga.

“Setiap orang memiliki rahasia. Jadi untuk apa kau bertanya,” ucap Joana berusaha tenang.

Freedy berdecak. “Terserah. Aku harus pergi. Aku benar-benar tidak tahan dengan rumah sakit ini.”

“Tentu saja kau tidak tahan. Kaulah yang menjadi penyebab Merry depresi dan gila, lalu menyeretnya ke tempat ini.”

Ucapan Joana berhasil menohok ulu hati Freedy. Ia tidak mampu membalas ucapan adiknya itu.

Saat Freedy hendak membuka pintu, ucapan Joana kembali berhasil membuat pria itu membeku di tempatnya. “Apa kau masih yakin bahwa Merry hamil dengan pria lain?”

Freedy mengabaikan pertanyaan Joana, berusaha keluar dari keterkejutannya. Namun, sekali lagi, Joana berhasil membuat pria itu kembali diam di posisinya.

“Aku masih yakin, itu hanyalah kebohongan yang Ibu lakukan untuk memisahkan kalian, karena aku tahu,” Joana menggantung kalimatnya, “aku tahu Merry *hanya dan sangat mencintaimu* ... mencintai

pria brengsek yang telah memperkosa dan mengambil kehidupannya.”

Shaila mengusap perutnya seraya melirik takut kepada Erick. Gadis itu menggigit bibirnya dengan kencang hingga perih dirasakan olehnya.

“Katakan.”

Shaila menoleh dengan wajah bingung. “Hah?”

Erick menepikan mobilnya, lalu menatap Shaila. “Aku melihatmu terus mencuri pandang kepadaku, Shaila. Ada apa?”

“Ehm ....”

“Cepat katakan!” ucap Erick tidak sabar.

Shaila terkejut, lalu kembali menundukkan kepala dengan sedikit menggeleng. “T-tidak apa-apa.”

Erick memijat pelipisnya, lalu menormalkan suaranya kembali agar lebih lembut.

“Shaila, kau berhasil mengganggu konsentrasiku. Jadi sebaiknya, katakan apa yang ada di otak cantikmu itu?”

Shaila terpana dengan nada suara yang keluar dari mulut Erick.

“Shaila lapar,” ucapnya malu. Wajahnya tersipu dan merona.

“Ya Tuhan! Kenapa kau tidak bilang kepadaku?!” Erick melihat jam di pergelangan tangannya, jam 8 malam. Sejak kedatangan orang tuanya siang ini, Erick lupa waktu. Gadis kecilnya belum menyentuh makanan sejak siang ini.

“Sh-shaila takut Kak Erick marah,” jawab Shaila sambil memainkan *seatbelt* di dadanya.

Erick mengusap wajahnya. *Apa sikapnya selama ini telah membuat Shaila takut dan trauma?*

Untuk terakhir kalinya, Erick menatap Shaila dalam diam, lalu kembali menatap ke depan. Ia kemudian menstarter mobilnya dan melajukan mobilnya melewati jalan Cheshire, lalu berhenti tepat di depan sebuah restoran mewah dengan lampu warna-warni terpasang di papan namanya, yang berlabel Archio Restaurant.

Shaila merasa asing dengan restoran itu. Selama ini, Shaila tidak pernah merasakan suasana luar, karena Jessica selalu melarang Shaila untuk keluar rumah tanpa teman atau penjaga.

“Ayo.” Erick membuka pintu mobil untuk Shaila, lalu mengulurkan tangannya kepada Shaila.

Shaila menyambut tangan Erick dan merasakan genggaman erat lelaki itu di tangannya.

"Pesan apa saja yang kau inginkan," ucap Erick saat mereka telah duduk di dalam restoran.

"Apa saja?" tanya Shaila dengan mata berbinar.

Erick tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk ragu.

"Shaila ingin makan sup durian!" sahut Shaila kepada Erick.

Erick berdecak begitupun dengan pelayan restoran yang tengah berdiri di sampingnya ikut menatapnya dengan tatapan mata yang aneh.

"Tidak boleh." Erick menolaknya mentah-mentah.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Shaila dengan wajah berubah sedih.

"Kau sedang hamil, Shaila. Kau tidak boleh terlalu banyak mengkonsumsi durian."

"Tapi, Shaila ingin makan duri—"

"Jika aku bilang tidak, itu berarti tidak, Shaila!" tegas Erick, tidak ingin dibantah.

Shaila menyembunyikan rasa kecewanya dengan menundukkan kepalanya. Rasa laparnya seketika telah menguap tiba-tiba menjadi rasa kenyang.

Sampai akhir pun, Shaila akhirnya hanya memakan menu yang telah dipesan oleh Erick dengan susah payah.

"Habiskan!" perintah Erick.

"Tapi, Shaila sudah kenyang." Shaila mengangkat kepalanya dengan mata berkaca-kaca. Dia seperti ingin muntah. Shaila benci salad bayam. Shaila benci sayuran. Sangat.

"Makanan itu bagus untuk janin dalam kandunganmu, Shaila."

"Tapi, Shaila tidak bisa ... hiks ...." Shaila terisak seraya mengusap matanya.

Erick memandang Shaila. Wajah gadis itu terlihat semakin pucat. Ia sempat melihat genangan kecil di kedua sudut matanya.

"Kau cengeng sekali, Shaila." Erick menarik piring Shaila, lalu memberikan isyarat lewat tangan kepada pelayan restoran.

Tak berapa lama, makanan penutup tiba. Sebuah puding warna hijau yang tampak begitu lezat, berhasil menggugah selera Shaila. Wajah muramnya kembali berseri-seri.

"Aku yakin kali ini kau bisa menghabiskannya." Erick mendorong piring berisi puding itu kepada Shaila. "Puding Durian."

Shaila mengaangguk antusias. Lalu dimakannya dengan lahap puding durian kesukaannya itu. Seolah takut jika Erick berubah pikiran dan mengambilnya kembali.

"Pelan-pelan, Shaila." Erick mengusap sisa puding di sudut bibirnya dengan lembut.

Shaila saat ini merasa sangat bahagia. Ia bahkan tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa depannya nanti. Namun, yang Shaila tahu pasti adalah ... ia merasa nyaman, takut, dan terjaga jika bersama Erick. Semua rasa bercampur menjadi satu.

Shaila mencintainya ... dan Erick adalah cinta pertamanya.

Shaila tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Senyum manis terukir di wajahnya, hingga mereka pulang dan sampai di depan pintu lift apartemen.

Erick bersikap lembut dan sayang kepadanya ... dan entah kenapa itu telah cukup untuk membuat Shaila bahagia. Kedua tangannya semakin erat memeluk lengan pria itu, bahkan kepalanya ikut bersandar nyaman di lengannya yang gagah.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Wajahnya yang ceria berubah drastis saat Erick membuka pintu apartemen.

Shaila merasa tubuhnya menjadi kaku, saat dilihatnya seorang wanita tua tengah duduk bersama dengan orang tua Erick. Yang lebih mengejutkan lagi adalah wanita itu duduk bersama dengan pemuda yang dulunya mencoba memperkosanya—Roy. Shaila mengeratkan genggamannya di lengan Erick dan menyembunyikan tubuhnya di belakang tubuh pria itu.

"Tidak ingin menyapaku, Shaila?" Rossie menyapa Shaila dengan wajah arogan. Sementara Roy melemparkan smirk misterius di wajahnya untuk Shaila.

Shaila menelan salivanya dengan susah payah. Ketakutan melanda batin dan fisiknya secara tiba-tiba. Pada akhirnya, Shaila tidak mampu mengucapkan sepatah kalimat pun kepada wanita itu. Nenek yang selama ini membencinya dan Shaila tidak tahu kenapa Rossie begitu membencinya.

Erick yang menyadari perubahan sikap Shaila, menanggapi pertanyaan si tua Rossie. "Sungguh kejutan, kau dan cucumu datang ke tempat ini."

“Beberapa bulan ke depan, Leo tidak akan kembali ke Manchester. Selama itulah,” Rossie tersenyum sinis kepada Shaila, “sebagai neneknya, aku akan menjadi wali sementara untuknya.”

Shaila ingin menolaknya, tetapi Erick tampaknya berpikir sebaliknya. Tangan pria itu akhirnya mendarat tepat di lengannya, lalu mendorong tubuhnya ke depan, menghadapkan ke tubuhnya yang tinggi. Kedua tangannya menangkup pipi Shaila dan menatapnya lembut.

“Sepertinya mulai sekarang kau memang harus tinggal dengan keluargamu yang sebenarnya, Sayang.”

Shaila ingin berteriak dan menolak, tetapi Shaila hanya bisa diam tak berdaya. Mulutnya seakan telah terkunci dengan begitu rapat, seolah ada sesuatu yang menahannya untuk berbicara. Hanya jari jemari lentiknya sajalah yang menjadi kekuatan untuknya.

Shaila mengenggam tangan kanan Erick yang saat ini tengah menangkup pipinya. Matanya memanas ketika Erick menyerahkannya begitu saja kepada Rossie.

Rossie tidak pernah menyayangi Shaila, dan Shaila takut peristiwa menakutkan itu akan terulang kembali dan akan berakhir mengenaskan untuknya.

"Ayo, Shaila." Rossie bangkit dari kursi dan menghampirinya.

"Pergilah, Shaila." Erick melepaskan genggaman Shaila di tangannya.

Shaila menggeleng dan memberikan isyarat lewat matanya yang saat ini berkaca-kaca. Namun, Erick masih tetap tenang tanpa reaksi.

"Terima kasih sudah menjaga Shaila." Rossie meraih pergelangan tangan Shaila dan memberikan salam terakhir untuk Erick, sebelum akhirnya menyeret Shaila keluar dari apartemen minimalis itu.

Sementara Roy dengan dada membusung melempar senyum kemenangan kepada Erick. Saat melangkah, Roy berbisik pelan kepadanya. "Sekarang giliranku."

Genangan yang telah cukup tinggi di kedua mata Shaila akhirnya turun deras melewati pipinya. Ia masih setia melihat ke belakang saat kakinya telah semakin jauh meninggalkan apartemen, berharap Erick akan mengejarnya dan membawanya kembali. Tetapi sampai akhir pria itu hanya berdiri dan menatapnya dalam diam.

Bruk!

Roy melemparkan koper milik Shaila ke lantai. Begitupun dengan Rossie yang turut mendorong tubuh Shaila hingga terhuyung ke depan.

Shaila memeluk tubuhnya yang menggigil. Hawa dingin yang mencengkeram tubuhnya begitu kuat menusuk hingga ke rusuknya yang terdalam.

Shaila tidak yakin apakah ia masih bisa berlari, tetapi ternyata Tuhan masih memberikannya kekuatan untuk itu.

"Shaila, tung—" Roy berteriak saat Shaila berlari meninggalkan mereka berdua menuju ke lantai atas.

"Biarkan saja, Roy. Anggap saja itu adalah terakhir kali baginya untuk merasakan udara bebas." Rossie berkata sinis seraya merebahkan punggungnya ke sofa, dan Roy menyambutnya dengan tawa mengerikan. Tawa Roy bahkan terdengar saat Shaila berlari.

Klik.

Shaila mengunci rapat-rapat pintu kamarnya dan bersandar di sana. Shaila jatuh ke lantai. Ujung kepala hingga kakinya gemetar, ketakutan. Saat itu juga tangisnya pun pecah.

"Hiks! Hiks!" Shaila memeluk kedua lututnya dan menangis tergugu. Kenapa semua hal buruk

terjadi pada dirinya? Apa Shaila tidak berhak meraskan sisa-sisa kebahagiaan itu ... walaupun hanya kecil?

Entah sudah berapa lama Shaila telah menangis, hingga tubuhnya tiba-tiba melemas. Shaila berbaring di atas lantai dingin dengan mata yang sayup-sayup mulai begitu berat untuk terbuka. Shaila merasakan tubuhnya tidak lagi terjaga.

Termasuk suara kecil dan langkah kaki yang datang dari arah balkon, tidak mampu memberikan kesadaran untuknya.

Shaila berusaha membuka matanya, tetapi hanya katupan kecil yang dapat terbuka. Hingga tiba-tiba, Shaila merasakan tubuhnya melayang dan terangkat ke atas. Aroma woody maskulin tercium kuat di indera penciumannya. Aroma yang entah sejak kapan menjadi aroma favorit Shaila.

Shaila terlalu lelah dan mengantuk untuk berpikir. Shaila menggeliat saat kenyamanan dirasakan olehnya. Lantai dingin dan keras berubah lembut dan halus.

“Selamat malam, gadis kecilku.”

Shaila terlalu mencintai Erick, sampai-sampai suara pria itu terus mengalun di telinganya. Suara yang mengantarkannya ke alam bawah sadarnya.

Shaila berharap, saat ia terbangun nanti, itu semua hanya mimpi. Berharap bahwa Shaila bangun di samping Erick.

22. Erick Menyelinap

Erick tidak begitu bodoh untuk menyerahkan Shaila kepada orang lain, termasuk kepada si tua Rossie dan si brengsek Roy. Melihat ketakutan di mata Shaila, Erick cukup tahu bahwa gadis itu selama ini telah mengalami penderitaan karena ulah mereka. Bahkan saat pria itu secara diam-diam naik ke atas balkon kamar Shaila, ia tidak cukup kaget saat melihat gadis tercintanya menangis dengan tubuh meringkuk di atas lantai.

Erick berjalan menghampirinya dengan langkah tenang, tetapi sepertinya Shaila telah kehilangan sedikit kesadarannya. Mata gadis itu tertutup rapat dengan bulir-bulir air mata mengalir di pipi cantiknya. Kedua tangannya memeluk dadanya dengan erat.

Erick berjongkok dan mengusap pipi Shaila dengan buku jarinya. "Kau menangis lagi, Shaila."

Gadis itu menggeliat karena sentuhannya. Kerutan kecil serta merta muncul di dahi Shaila. Erick kemudian meraih tubuh Shaila dan menggendongnya di depan. Ia tertegun saat gadis itu tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya di lehernya. Dilihatnya wajah Shaila yang masih dalam kondisi mata tertutup. Erick sempat mengira bahwa gadis itu telah sadar, tetapi dugaannya salah.

“Kak Erick ....” Gadis itu bergumam menyebut namanya seraya mengeratkan pelukannya di lehernya. Deru napas hangat gadis itu mengembus di leher Erick.

“Apa kau menyadari kehadiranku, Shaila?” Erick tersenyum dan membawa gadis itu ke atas ranjang. Ia sempat kesusahan saat Shaila tidak ingin melepas pelukan di lehernya.

Erick kemudian duduk di tepi ranjang, mengamati Shaila yang masih tertidur, hingga Shaila bergumam kecil. “Jangan tinggalkan, Shaila ....”

Kristal bening akhirnya kembali keluar dari sudut mata Shaila. Erick mengusap pipi itu dan mendekatkan wajahnya ke wajah Shaila. Diciumnya setiap inci wajah Shaila hingga gadis itu menggeliat di bawahnya.

Erick lagi-lagi tersenyum melihat gadis kecilnya. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Shaila."

Erick menjauhkan tubuhnya dan kembali memandang Shaila di antara keremangan. Tidak ada yang tahu apa yang tengah dipikirkannya saat ini, hanya saja sorot mata tajam lelaki itu menunjukkan bahwa ia tengah merencanakan sesuatu.

"*Good night, my little girl.*"

"Erick, bagaimana dengan hasil tes Shaila?" Angel bertanya kepada Erick yang saat ini tengah mengenakan dasi hitamnya seraya memunggunginya. Namun, yang ditanya hanya diam.

"Erick?!" Angel menatap lekat anak lelakinya itu dengan tajam.

"Hamil." Erick mengucapkannya dengan tenang.

"Ha-hamil?! Ya Tuhan! Lalu kenapa kau tidak mengata—"

"Karena Ibu baru bertanya kepadaku." Erick menyela ucapan ibunya.

Angel menggeram. Ingin rasanya ia memukul anak lelakinya itu. Bagaimana Erick bisa setenang itu ketika ia tahu bahwa ia tengah menghamili seorang gadis?!

“Bawa Shaila kembali ke sini! *Mom* akan menjaga Shaila!”

“Shaila hanya membutuhkan keluarganya yang sebenarnya. Jadi Ibu tidak perlu khawatir.”

“Tidak perlu khawatir?! Bagaimana Ibu tidak bisa khawatir melihat Shaila begitu ketakutan ketika ia dibawa paksa oleh neneknya?!” Kali ini suara yang keluar dari mulut Angel terdengar mengerikan.

Erick memutar tubuhnya dan menatap ibunya dengan tatapan serius. “Aku akan membawa Shaila kepada keluarganya.”

“Apa maksudmu?” Suara lain terdengar dari arah pintu kamar Erick.

Erick dan Angel melihat Kenzo berdiri dengan mata berkilat dingin, penuh amarah.

“Sepertinya pukulanku belum membuatmu sadar, Erick! Kau baru saja membuat keluarga kita terpecah! Apa yang akan Leo lakukan jika ia tahu bahwa anaknya telah dihamili oleh kakak asuhnya sendiri?!” Kenzo menerjang tubuh Erick dan mencengkeram kerahnya.

Erick tidak memberikan pembelaan atas sikapnya. Wajah lelaki itu masih datar, tanpa beban atau pun ekspresi.

"Aku tidak ingin bertengkar denganmu, Ayah." Erick menghalau cengkeraman ayahnya di kerah kemejanya yang kini telah berubah kusut. "Aku memiliki caraku sendiri untuk menyelesaikan masalah ini."

"A-apa?!" Kenzo benar-benar tidak habis pikir apa yang ada di otak Erick. Selama ini, anak sulungnya selalu hidup sendiri, berbeda dengan adiknya, Rose, yang hidup di tengah-tengah keluarga dan sahabatnya. Putranya itu terlalu kaku, dingin, dan anti sosial.

Di saat pergulatan itulah, ponsel hitam yang berada di atas tempat tidurnya berdering begitu nyaring, memecah ketegangan di antara mereka.

Erick berjalan menjauhi Kenzo dan meraih ponselnya. Raut wajahnya berubah serius. Diangkatnya panggilan itu dengan satu jawaban pasti. "Sebentar lagi kami ke sana."

Erick menutup panggilannya dan memakai jas formalnya dengan gesit. Saat ia hendak keluar, melewati ayahnya, lagi-lagi lengan Erick dicekal olehnya. "Jangan memperburuk masalah atau kau akan kehilangan semuanya."

"Aku tahu."

Shaila berdiri dengan menahan lapar di perutnya. Melihat beberapa macam makanan yang tersaji di meja makan, membuatnya semakin nelangsa. Shaila telah memasak sup kentang dan chiken furai tu sejak dua jam yang lalu, tetapi gadis itu tidak diperbolehkan untuk menyentuh bahkan mencicipinya. Mata gadis itu mulai berkunang-kunang dan pusing.

Apakah ini efek kehamilan di perutnya? Shaila merasa mudah lelah, lapar, dan mengantuk.

"Kau hanya boleh makan, kalau kita sudah selesai makan." Rossie mengingatkan Shaila saat diliriknya gadis itu tengah menatap makanan di piringnya.

"Ayolah, Nek, kasihan Shaila. Sepertinya dia sudah cukup lapar." Roy menimpalinya dengan nada mengejek.

Saat Shaila bertemu pandang dengan Roy, lelaki itu tengah memberikan tatapan menggoda untuknya. Dibuangnya jauh-jauh wajahnya dari tatapan menakutkan pemuda itu.

Tok! Tok! Tok!

Rossie berdecak kesal, karena ketukan pintu itu telah mengganggu sarapan paginya.

"Buka pintunya, Shaila!" perintah Rossie.

Shaila mengangguk lemah.

Tok! Tok! Tok!

"Tunggu sebentar," kata Shaila lirih seraya berlari kecil menghampiri pintu utama.

Saat Shaila meraih kenop dan membuka pintu, matanya seketika melebar dengan senyum merekah muncul di wajah cantiknya yang selama ini muram.

"Kak Erick!" Shaila menerjang tubuh Erick. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher lelaki itu dan memeluknya dengan erat. Dihirupnya dalam-dalam aroma tubuh Erick di hidungnya.

"Hai, Shaila." Erick membalas pelukan Shaila dengan mengusap punggung ramping gadis itu. Dikecupnya pelipis Shaila dengan sapuan lembut.

Shaila mengeratkan pelukan di leher kukuh Erick. Shaila enggan melepas pelukannya. Ia takut jika ia melepasnya, lelaki itu akan pergi meninggalkannya begitu saja.

"Aku menyukai aroma tubuhmu, Shaila." Wajah tampan Erick menyeruak masuk di ceruk leher

jenjang Shaila. Hidung dan bibirnya menempel di lehernya yang putih, menghirup dan menciumnya dalam-dalam dengan gemas. Berhasil membuat gadis itu menggeliat kegelian.

"Ah ... Kak Erick … geli ...." Shaila merintih pelan, merasakan kumis tipis dan bibir Erick menyapu lehernya. Gadis itu sedikit menjauhkan wajahnya, dan dilihatnya wajah Erick dengan malu. Kumis tipis pria itu telah tumbuh halus di wajah maskulinnya.

Seolah mengerti dengan pikiran Shaila, Erick bergumam dengan suara parau. "Kau ingin membantuku mencukur kumisku, Shaila?" Erick tersenyum menggoda dan memungut bibir mungil Shaila yang bebas.

"Shaila! Siapa tam—" Teriakan Rossie teredam oleh rasa terkejut.

Shaila yang sebelumnya enggan melepas pelukannya tiba-tiba menarik tubuhnya mundur. Namun, kali ini Erick mencegahnya dan tetap merengkuh punggung ramping gadisnya.

"Pagi, Mrs. Russell," sapa Erick dengan senyum ramah.

“Oh …. Pagi, Erick. Kenapa kau ke sini?” Rossie menyipitkan kedua matanya melihat kedatangan Erick di *mansion*-nya.

Walaupun apartemen lelaki itu hanya berjarak dua blok, tetapi melihat kehadiran pria itu di rumahnya sepagi ini membuat Rossie resah. Apalagi melihat kedekatan lelaki itu dengan Shaila membuat wanita tua itu semakin curiga dengan hubungan mereka. Walaupun Erick lewat ibunya—Angel—memiliki darah keluarga Russel, tetapi hubungan kekerabatan mereka tidak terlalu baik. Mungkin satu-satunya penghubung ikatan kekerabatan di antara mereka hanya anak keduanya, Leo, yang begitu menyayangi Angel.

“Aku ingin menjemput Shaila,” ucap Erick tegas tanpa menghilangkan senyum percaya diri di wajahnya.

Shaila yang berada di samping Erick menengadahkan kepalanya dengan tatapan mata terkejut. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Rossie yang saat ini berdiri dengan mulut terbuka, tidak percaya dengan pendengarannya.

“T-tidak boleh!” Roy yang berada di belakang Rossie menolaknya mentah-mentah. Dia berteriak dengan mata membara, tetapi enggan untuk keluar

dari sarangnya, siapa lagi kalau bukan dari perlindungan neneknya, Rossie.

Rossie memberikan isyarat kepada Roy untuk diam lewat matanya, lalu beralih menatap Erick dengan memasang wajah keras miliknya. "Seperti yang sudah kau dengar, Shaila berada di bawah perlindunganku. Sebagai wali—"

Erick terkekeh pelan, dan berhasil membuat Rossie menghentikan kalimatnya. Termasuk Shaila yang menatap pria itu dengan sedikit kerutan kebingungan di dahinya. Sementara Roy masih menatapnya dengan sinis dan angkuh.

"Sepertinya kalian salah paham. Aku menjemput Shaila sebagai bentuk tanggung jawab dan rutinitasku, Mrs. Russel. Kami berada di jalur yang sama, dan Paman Leo sendiri yang memintaku untuk mengantar serta menjemput Shaila ke kampusnya."

"Oh …." Rossie menjawab dengan sekenanya, karena hampir saja membuat malu dengan berargumen keras kepada Erick.

Shaila yang baru saja mendengar penjelasan Erick merasa sedikit kecewa. Ia kira pria itu akan menjemput dan membawanya pulang. Namun, semuanya hanyalah harapan kosong untuknya.

“Shaila, bersiaplah.” Erick mengusap punggung Shaila.

Shaila mengangguk dan berlari kecil melewati ruang tamu dan menaiki anak tangga satu per satu dengan langkah tergesa-gesa.

Shaila menanggalkan seluruh pakaiannya dan menggantinya dengan *dress* polos warna merah muda yang tergantung indah di lemari pakaiannya, lalu kembali berlari dengan tas kecil di tangannya. Rambutnya yang panjang tergerai lurus hingga ke punggungnya ikut bergerak mengikuti langkah kakinya yang lebar saat ia menuruni anak tangga.

“Shaila sudah siap.” Gadis itu berlari dan berhenti tepat di depan Erick dengan wajah merona. Keringat kecil keluar dari dahinya, diikuti dengan senyum manis yang terpasang di wajah cantiknya.

Wajah Shaila saat ini seperti seorang anak kecil yang ingin mendapatkan permen sebagai hadiah untuknya, bahkan saat mereka telah berada di dalam mobil, gadis itu masih setia memasang ekspresi ceria di wajahnya.

“Kau bahagia sekali, Shaila.” Erick berkata di sela-sela gerakan tangannya yang sibuk dengan persneling dan setir.

Shaila mengangguk dan memandang wajah lelaki itu dengan mata berbinar.

"Apa kau sudah sarapan?" tanya Erick.

Wajahnya berubah muram. Shaila lupa bahwa sudah dua jam ini, ia menahan lapar di perutnya.

Erick menoleh dan melihat perubahan pada wajah Shaila. "Wajahmu saat ini sudah menunjukkan segalanya, dan aku memang berharap demikian, Shaila." Suara yang keluar dari mulut Erick kali ini terdengar dingin.

Gadis itu tidak mengerti dengan ucapan Erick barusan. Shaila semakin bingung ketika mobil yang ia tumpangi berhenti di depan sebuah hotel berbintang, bukan di kampusnya.

"Tidak mau keluar?" Erick bertanya saat dilihatnya Shaila masih duduk diam di jok. Pria itu kemudian keluar dari dalam mobil untuk membukakan pintu untuk Shaila.

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Shaila.

"Kenapa? Apa kau takut?" Erick balik bertanya seraya menjulurkan sebelah tangannya kepada Shaila.

Shaila berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. Shaila kemudian meraih tangan Erick tanpa ragu. Ia keluar dari dalam mobil dengan mata menyipit karena silau matahari berhasil menembus

saraf matanya. Rambutnya yang merah gelap menyala di bawah cahaya terik matahari. Mata *hazel tosca*-nya bersinar dengan indah.

Erick menggandeng tangan Shaila, lalu menuntun gadis itu untuk masuk ke dalam hotel. Mereka berjalan bersisian lalu berhenti di depan meja resepsionis.

Shaila memeluk lengan Erick dan menyembunyikan tubuhnya di belakang pria itu, saat dilihatnya dua pria berkulit hitam datang dari arah yang sama saat mereka masuk, menyapa Erick dan turut berhenti di depan meja resepsionis.

"*Давно не виделись, Эрикк! Как дела?*" [1] Pria bertubuh besar dengan kelopak mata ganda itu menyapa Erick.

"*О, Рейен, я в порядке, как насчет тебя?*"[2] Erick tersenyum dan membalas ucapan pria itu.

"*Я в порядке, так кто же эта красивая девушка? Ваш новый любовник?*" [3] Pria berkulit gelap itu kemudian menatap Shaila.

Shaila yang merasa asing dengan bahasa percakapan mereka hanya bisa diam dan mengeratkan kedua tangannya di lengan Erick.

---

[1] Lama tidak berjumpa denganmu, Erick! Apa kabarmu?

[2] Hai, Rayyen, aku baik-baik saja. Bagaimana kabarmu?

[3] Aku baik-baik saja. Siapa gadis cantik ini? Kekasih barumu?

Erick tersenyum. "*Она моя будущая жена, я скоро буду отцом.*"[4] Lalu diciumnya pipi Shaila dengan mesra.

Shaila terkejut ketika Erick tiba-tiba menciumnya.

"*Ого, отлично. Поздравляю, мужик!*"[5] Pria itu melemparkan senyum ramahnya kepada Shaila, lalu kembali menatap Erick seraya mengucapkan sesuatu yang masih begitu asing di telinga Shaila. Setelah itu ia di ikuti satu pengawalnya pergi meninggalkan mereka.

"Mereka siapa?" tanya Shaila ingin tahu saat mereka telah menghilang dari pandangan.

"Teman bisnisku, Shaila."

"Kenapa tadi Kak Erick men ... ehm ... mencium Shaila?" tanya gadis itu malu.

Erick menatap Shaila lekat. "Karena aku menginginkannya."

Shaila merona. Wajahnya merah padam karena ucapan Erick kepadanya.

"Tuan Erick, Anda sudah ditunggu di ruang VVIP nomor 1," ucap sang resepsionis dengan punggung sedikit dibungkukkan.

---

[4] Oh, dia calon istriku. Sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah.
[5] Wow, hebat. Selamat, kawan!

"Terima kasih." Erick kembali menuntun Shaila melewati koridor putih, lalu masuk ke dalam lift.

Jemari lentik Shaila memainkan lengan jas hitam Erick saat mereka menunggu di dalam lift. Otaknya berkecamuk liar.

Kenapa Erick mengajak Shaila ke hotel? Shaila berusaha membuang jauh-jauh pikiran buruknya, hingga suara pintu lift terbuka menyadarkan lamunannya.

Mereka kemudian keluar dan kembali berjalan melewati beberapa pintu, lalu berhenti di pintu ganda yang tinggi warna hitam.

"Kau masuk duluan, Shaila." Erick melepas pelukan Shaila di lengannya.

"Kak Erick mau ke mana?" Shaila menahan lengan Erick. Wajah gadis itu berubah takut.

"Aku mau ke toilet."

"Shaila ikut!" rajuk Shaila.

"Kau yakin mau ikut denganku? Kau tidak takut aku menyerangmu di dalam sana, Shaila?" Erick tersenyum menggoda.

Shaila refleks melepas genggamannya dan mundur. Wajah Erick kemudian berubah serius.

"Masuklah."

Shaila akhirnya menurut dan membuka pintu besar itu dengan bantuan Erick. Gadis itu masuk dengan mata masih terarah pada Erick. Bahkan saat pintu telah kembali tertutup rapat, ia masih setia berdiri menatap pintu. Membelakangi seorang pria yang telah lama duduk di singgasananya.

"Kau siapa?"

23. Ayah dan Putri

"Kenapa kita ke sini?" Freedy bertanya dengan tanda tanya besar di kepalanya. Ia menatap wanita yang tengah duduk santai di sampingnya itu dengan dahi berkerut.

"Aku lebih suka *meeting* di hotel. Jadi kau tidak perlu banyak bertanya," sahut Joana, yang saat ini masih berkutat dengan ponsel di tangannya.

Freedy menggeram. "Aku ini kakakmu, Jo! Jadi jangan gunakan kata '*kau*' kepadaku."

Joana mengalihkan perhatiannya dari ponselnya ke arah Freedy. "Aku akan memanggilmu '*kakak*', jika kau bisa menebus semua dosa yang telah kau lakukan," balasnya enteng.

Freedy merasakan otot di rahangnya tegang. Hidungnya mengembang dengan mata menggelap. Wajah Freedy saat ini begitu menakutkan. Namun, tidak begitu di mata Joana. Wanita itu hanya

membalas tatapan dingin Freedy dengan cebikan kecil di bibirnya.

"Kau—"

"Kau sudah cukup tua untuk marah-marah. Jika kau ingin hidup lebih lama, buang jauh-jauh temperamen buruk dan *psycho*-mu itu. Setidaknya dengan perubahan sikapmu, Merry mungkin bisa mencintaimu lagi," saran Joana panjang lebar tanpa nada menggurui.

Freedy membuang wajahnya ke luar jendela. Wajahnya yang sempat tegang, mulai sedikit rileks. Kunci ketenangannya saat ini hanyalah Merry. Hanya wanita itu.

Suasana menjadi hening, saat Freedy tidak lagi mengeluarkan suaranya, hingga beberapa detik berikutnya suara pintu mengalihkan perhatiannya.

Seorang gadis dengan rambut semi merah gelapnya yang terurai bebas tiba-tiba masuk ke dalam ruangan, membelakanginya. Tubuhnya yang ramping berdiri kaku seraya menatap pintu yang telah tertutup rapat di depannya. Kulit gadis itu begitu pucat di antara sinar matahari yang muncul dari celah dinding kaca. Melihat postur tubuh gadis itu, mengingatkan Freedy tentang Merry.

"Kau siapa?" tanya Freedy ingin tahu. Sekilas ia melihat tubuh gadis itu berubah tegang. Apa ia mengagetkannya?

"Apa kau tersesat?" lanjutnya dengan menurunkan suaranya agar lebih lembut.

Gadis itu akhirnya memutar tubuhnya. Freedy merasakan napasnya tertahan untuk beberapa saat. Ia melihat seorang gadis belia berdiri dengan mata *hazel tosca*-nya menatap sayu bercampur takut ke arahnya. Hidungnya yang mancung begitu sempurna di wajahnya yang oval. Bulu mata yang lentik melingkari sepasang mata nya yang dalam. Wajahnya yang kecil tampak begitu serasi dengan tubuh moleknya yang ramping.

Freedy sesaat melihat wajah Merry saat dua puluh tahun yang lalu. Namun ... ada yang berbeda antara gadis itu dengan Merry. Tapi … apa?

"Shaila!" Suara pekikan nyaring dari Joana menyadarkan Freedy.

Gadis itu tersenyum dan berlari kecil menghampiri Joana.

"Apa kabarmu, Sayang?" Joana menangkup wajah gadis itu dengan senyum keibuan wanita itu.

"Shaila baik-baik saja." Suara gadis itu begitu lembut di indra pendengaran Freedy.

Freedy berdeham, karena merasa diasingkan. "Ekhem."

Gadis belia itu kemudian menarik matanya malu-malu ke arahnya. Lagi-lagi sikap gadis itu mengingatkannya kepada Merry.

"Kau tidak perlu takut, Shaila. Dia kakakku. Wajahnya memang keras dan dingin seperti itu. Dia tidak akan menggigitmu," ucap Joana dengan sedikit gurauan kecil, dan berhasil membuat gadis itu tersenyum.

Freedy menghiraukan gurauan Joana dan masih menatap gadis belia itu. Bahkan saat mereka duduk berseberangan, Freedy masih menatapnya dengan lekat tanpa cela.

"Aku sudah memesan banyak makanan di sini, apa ada sesuatu yang kau suka, Sayang?" tanya Joana kepada gadis bernama Shaila itu.

Gadis itu kemudian menatap dengan mata berbinar. "Pie durian! Shaila boleh makan itu?"

"Pie durian? Wah ... seleramu seperti pria tua di sampingku ini. Dia sangat menyukai durian." Joana berdecak kagum.

Freedy yang mendengarnya merasa ada sesuatu yang aneh dengan ucapan dan nada yang keluar dari mulut Joana. Bahkan saat wanita itu menatap ke

arahnya, Freedy merasa ada sesuatu yang disembunyikan adiknya itu.

"Tapi, kau tidak boleh terlalu banyak makan durian, Sayang. Bagaimanapun juga kau sedang hamil." Joana mengingatkannya dengan lembut.

Hamil? Gadis semuda itu hamil? Freedy kemudian menurunkan matanya di jari lentik gadis itu, tetapi tidak ada cincin di sana.

"Makanlah salad bayam ini." Joana menarik piring berisi salad hijau itu ke arah gadis asing itu. Freedy yang melihatnya bahkan hampir muntah. Pria itu benci dengan bayam. Ia sempat protes saat Joana memesan salad itu.

Lagi-lagi jawaban gadis itu membuat Freedy terkesiap. "Tapi, Shaila tidak suka." Gadis itu mendorong piringnya, menjauh.

"Wow, lagi-lagi kau memiliki selera yang sama dengan kakakku, Shaila. Dia sangat membenci bayam," ucap Joana seraya melemparkan tatapan kagumnya kepada Freedy.

Sementara Freedy masih dengan kerutan kecil di antara kedua alisnya, menatap gadis itu. Mata mereka akhirnya bertemu. Saat itulah Freedy sadar ... Freedy sadar ada sesuatu yang aneh dengan wajah

gadis itu. Hidung dan kelopak mata gadis itu ternyata memiliki kemiripan dengannya.

"Kalau boleh tahu, berapa umurmu, Shaila?" tanya Freedy tiba-tiba. Wajahnya berubah serius.

Gadis itu menatapnya cukup lama, lalu berkata, "Umur Shaila—"

"Sembilan belas tahun, Mr. Freedy." Suara lain menyambung ucapan gadis itu.

Shaila menoleh dan merasakan tarikan drastis di bibirnya. Ia tersenyum saat melihat kedatangan Erick.

"Kak Erick!" Shaila memanggilnya dengan senyum ceria di wajahnya.

"Maaf menunggu lama." Erick berjalan ringan, lalu duduk di samping Shaila. Dirangkulnya pinggang Shaila, tetapi arah tatapan matanya jatuh kepada pria di hadapannya—Freedy.

"Shaila, bukankah dia sangat cantik, Mr. Freedy?"

Freedy tidak dapat memungkiri kecantikan polos dari Shaila. Saat mereka bertemu pandang, pria itu melihat perpaduan antara wajah dirinya dengan Merry ada pada diri Shaila. Rona merah
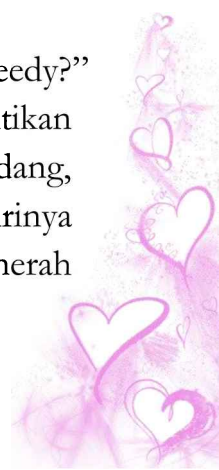
cerah dan mata beningnya begitu sempurna di wajah gadis itu.

"Aku akan mengambil mobil. Tunggu aku di bawah, Shaila." Erick, pria yang saat ini menjadi *partner* bisnisnya, merengkuh pinggang Shaila dan mencium pelipis gadis itu, dan gadis itu membalasnya dengan kepala terangguk disertai ulasan senyum manis di wajahnya.

Sepengetahuannya, Erick adalah pria lajang dan belum menikah. Namun, mendengar bahwa Shaila tengah hamil, Freedy curiga bahwa Erick telah menghamilinya di saat mereka belum memiliki ikatan atas nama pernikahan. Ditambah dengan betapa intimnya sikap keduanya, menambah daftar kebenaran hipotesisnya tersebut.

Jika Shaila anaknya, sudah pasti akan Freedy bunuh lelaki yang berani menghamilinya, saat mereka bahkan belum memiliki ikatan. Walaupun Freedy sendiri tidak menampik, dia telah menyetubuhi Merry saat usia wanita itu masih sangat muda. Sangat muda. Bahkan hingga wanita itu hamil ... yang sampai saat ini, Freedy masih bimbang, siapakah ayah anak yang dikandung oleh Merry. Freedy sendirikah atau pria lain seperti yang

selama ini diucapkan berkali-kali oleh sang ibu kepadanya.

Itu semua hanya Merry dan ibunya, Eleanor yang tahu.

"Apa Anda tidak keberatan, jika saya titipkan Shaila sebentar?" tanya Erick pada Freedy.

"Aku juga berniat akan turun ke bawah dan menunggu mobilku di sana, jadi itu tidak menjadi masalah sama sekali. Joana juga ...." Freedy melemparkan tatapannya kepada Joana, tetapi wanita itu tiba-tiba menyela ucapannya.

"Aku ingin bicara dengan Erick. Berdua," sela Joana dengan nada maaf.

Freedy menarik sebelah alisnya ke atas, curiga. Sementara Shaila juga turut menatapnya dengan tatapan yang sama, tetapi lebih mengarah kepada rasa cemburu di kedua bola matanya.

"Tenang saja, Shaila. Aku hanya ingin meminjamnya untuk berbicara masalah '*bisnis*'." Joana mengedipkan sebelah matanya kepada Erick, dan pria itu hanya membalasnya dengan menatapnya datar.

"Jadilah gadis penurut, Shaila." Erick berbisik di telinganya dan mencium pipinya untuk terakhir

kalinya, lalu pergi meninggalkannya sendirian bersama Freedy di depan lift.

Freedy sempat melihat kerlingan singkat Erick kepadanya, sebelum pria itu bersama Joana pergi dari pandangan dan meninggalkan mereka sendirian.

Shaila sesekali mencuri pandang pada wajah pria paruh baya yang saat ini berdiri di sampingnya. Ia merasa gugup saat mereka hanya berdua di dalam lift. Gadis itu memainkan tali tas kecilnya untuk mengurangi rasa canggungnya, karena tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka.

Shaila mengangkat kepalanya melihat angka di atasnya yang berjalan dengan lambat. Hingga bunyi ting keras terdengar. Pintu lift terbuka. Suasana yang awalnya hening, berubah bising karena suara derai tawa tiga pemuda yang tengah berdiri di depan lift. Namun, suara itu lantas berhenti saat mata mereka bertiga bertemu dengan Shaila.

Shaila yang merasa risih dengan tatapan mereka, akhirnya menundukkan kepalanya. Tanpa sadar, tubuhnya merapat ke arah Freedy.

Freedy yang merasakan ketakutan Shaila, mendelik pada tiga pria itu.

"Jaga mata kalian, kalau kalian ingin keluar dengan wajah tanpa cacat dari hotel ini." Mata tajam Freedy melahap tiga pemuda itu secara bergantian hingga mereka ketakutan.

Sikap Freedy barusan membuat Shaila terkesiap. Saat pria itu menatapnya, ia merasa pernah melihat mata itu. Apakah ini *dejavu*? Atau hanya perasaannya saja? Lagi-lagi Shaila hanya bisa mengulas senyum manis di wajahnya.

"Anda sangat baik, Mr. Freedy." Tanpa sadar suara itu keluar dari mulut Shaila saat mereka telah berada di depan lobi.

Freedy menoleh dan menatap tepat di mata Shaila. Suara lembut gadis itu membawa sebuah kehangatan dalam diri Freedy. Amarah dan harga diri yang selama ini mengumpul di hatinya, luluh oleh suara lembut yang hangat itu.

Tin! Tin!

Suara klakson mobil *silver* menyadarkan Shaila dan Freedy yang masih berdiri dengan mata saling memandang. Shaila menoleh dan melihat Erick membuka kaca jendela mobil. Erick memberikan isyarat kepada Shaila untuk masuk.

Shaila membalasnya dengan senyum lebar bahagia di wajahnya. Dengan mata berbinar, ia
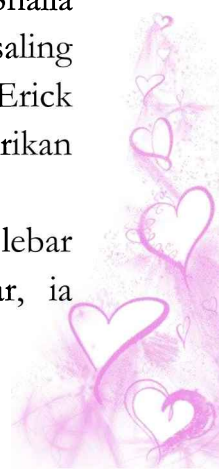
kembali menoleh kepada Freedy dan memberikan salam perpisahan kepadanya. “Shaila senang bisa berjumpa dengan Anda, Mr. Freedy.”

Freedy tidak mampu membalas ucapan Shaila. Ia hanya bisa memandang tubuh ramping Shaila yang berlari kecil menghampiri mobil di depannya dan menatap kepergiannya hingga mobil yang ditumpangi gadis itu hilang dari pandangan matanya.

“Tidak! Jangan-jangan ....” Freedy bergumam dengan wajah tegang. Dengan langkah tegas dan pasti, ia masuk ke dalam mobil.

Freedy mengabaikan pertanyaan dan tatapan Joana. Ia berteriak kepada sopir pribadinya. “Antarkan aku kepada Merry! Sekarang!”

24. Kebenaran

"Kembalikan Shaila padaku, Pembunuh! Kau telah membunuh anakku! Anakku! Hiks!"

Kenapa Freedy baru sadar?!

Selama ini, Merry telah beberapa kali menyebut nama itu. Bahkan saat berada di rumah sakit jiwa, wanita itu selalu menyebut dirinya sebagai pembunuh. Kenapa?!

Freedy meremas rambutnya, frustrasi. Melihat wajah Shaila membuatnya semakin resah. Apakah selama ini apa yang Joana katakan padanya memang benar adanya? Bahwa Merry hamil bukan dari pria lain, melainkan ... dirinya?

Tapi, kenapa Eleanor, ibunya, mengatakan lain?

"Freedy, ada apa denganmu?" Joana bertanya untuk kesekian kalinya, tetapi Freedy enggan untuk menjawab. Pikirannya masih berkelana pada Merry, Shaila, dan ... Eleanor, ibunya.

"Bisakah kau lebih cepat mengendarai mobil ini?! Sialan!" Freedy berteriak kepada sopir pribadinya, mengabaikan Joana.

***Mansion* Kendrick.**

"Freedy?!" Joana berlari mengikuti langkah cepat kakaknya itu dari belakang. Wanita itu menatap cemas punggung kakaknya yang terlihat tegang. Wajah pria itu pun menunjukkan hal yang sama, campuran antara rasa marah dan kecewa, disertai tanda tanya di wajahnya.

Apa ini ada hubungannya dengan Shaila?

Joana semakin khawatir ketika kakaknya berjalan ke arah tangga dan menuju ke salah satu ruangan yang berada di bagian paling ujung. *Kamar Merry?*

"Kau mau apa?!" Joana merentangkan kedua tangannya tepat di depan Freedy saat ini berdiri.

"Minggir!" Freedy menggeram sinis.

"Kau memintaku untuk menjadi dokter pribadi sekaligus sebagai sahabat Merry, dan aku melarangmu untuk masuk dengan wajah mengerikan seperti itu!" balas Joana sengit.

"Kalau begitu kucabut perintahku, dan kau bisa enyah dari hadapanku!" Freedy mendorong tubuh Joana ke samping, menjauhi pintu.

Joana kalah secara fisik. Tubuhnya terhuyung dan limbung ke samping. Saat ia hendak meraih lengan Freedy, pintu telah terlebih dahulu tertutup.

"Freedy! Buka pintunya!" Dengan sekuat tenaga Joana menggedor pintu. "FREEDY!"

Merry yang tengah duduk dan menyandarkan kepalanya di sofa, terkejut saat seseorang membuka pintu kamarnya dengan tiba-tiba. Wanita itu mengalihkan perhatiannya dari awan gelap ke arah pintu.

Merry sontak berdiri saat melihat Freedy berdiri dengan memasang wajah menakutkan dengan tatapan mata paling dingin dan kejam yang pernah ia lihat selama ini. Wanita itu mengernyit dan mengingat masa lalu kelamnya, tentang betapa mengerikannya pria itu kalau marah. Namun, kenapa Freedy marah? Apa salahnya?

"Apa maumu?" tanya Merry dengan menegakkan dagunya, menantang, walaupun dalam hati wanita itu merasa sebaliknya.
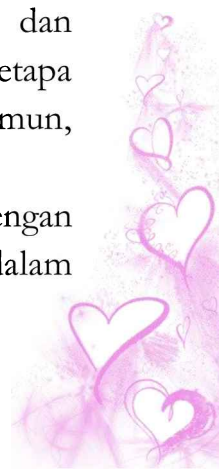
Freedy membalas pertanyaannya dengan mengunci pintu kamarnya. Suara keras Joana dan gedoran pintu dari luar membuat nyali Merry kian ciut.

“Ke-kenapa kau mengunci pintunya?” sahut Merry histeris. Merry mundur selangkah, menyadari intensitas kemarahan pada wajah Freedy.

“Kau membohongiku, Merry.” Freedy mendesis seraya melangkah maju. Otomatis Merry melangkah mundur.

Jantung Merry berdetak sekejap merasa takut. “A-pa maksudmu?”

Freedy meraih lengan Merry. Ia menarik dan mencengkeram lengan wanita itu dengan erat hingga rintih kesakitan lolos dari mulut Merry.

Mereka berdua berdiri berhadapan. Udara di antara mereka begitu tegang. Freedy dengan wajah mengeras, menatap tajam Merry. Sementara Merry dengan wajah tegang menatap pria itu takut.

“Siapa.Ayah.Dari.Bayimu, Merry?” tanya Freedy dengan suara menggeram, mengeja satu per satu kalimat yang ia ucapkan. Bibirnya terasa dekat dengan bibir Merry, dan napas pria itu sedikit terengah karena amarah.

Merry merasakan jantungnya berdegup dengan sangat kencang. Tubuhnya membeku dengan mulut terkunci rapat.

"JAWAB AKU!" teriak Freedy tepat di depan wajah Merry.

Kemarahan di dalam suara Freedy menjalar dan masuk begitu dalam ke indra pendengaran Merry. Pertahanan wanita itu pun runtuh. Kristal bening di kedua mata *hazel* mudanya akhirnya jatuh deras melewati pipinya yang pucat.

Leher Freedy berubah kaku. Giginya menggeretak tanpa kendali. Baginya tangisan Merry saat ini telah menjawab kebimbangannya selama ini. Wanita itu telah membohonginya dengan mengatakan sebaliknya.

Dengan setengah kekuatannya, Freedy mendorong tubuh Merry menjauh hingga wanita itu terjatuh ke lantai.

"Apa nama anak itu ... Shaila?" Freedy bertanya sekali lagi, dan kali ini Merry mengangkat wajahnya. Tangisannya seketika berhenti saat ia mengucapkan nama itu.

Freedy melihat perubahan pada wajah Merry saat ia mengucapkan nama '*Shaila*'.

“Shaila? Shaila ....” Merry kembali berdiri dan berjalan menghampiri Freedy. Ia mencengkeram kemeja pria itu dengan erat. Wajahnya berubah sengit, lalu secara tiba-tiba Merry berteriak histeris dengan derai air mata kembali menghiasi wajahnya. “Shaila! Kau telah membunuhnya! Anakku!”

Freedy mengerutkan dahinya. *Kenapa Merry selalu menyalahkannya dan menyebutnya sebagai pembunuh?!*

Merry berteriak keras. Tangisannya pun pecah. “PEMBUNUH! ARGHHH!”

Wanita itu membuang seluruh benda yang berada dalam jangkauan tangannya. Suara kepingan dan pecahan kaca di lantai mengiringi isakan Merry.

“Merry, berhenti! Aku tidak mengerti apa maksud ucapanmu selama ini!” Freedy menangkap kedua tangan Merry dan membawanya ke hadapannya.

Merry memandang Freedy dengan penuh permusuhan di matanya. “Benar ... kau adalah ayah dari anak yang kukandung. Shaila ... dan ...” Setelahnya, Merry kembali meneriakinya, “KAU TELAH MEMBUNUH ANAKMU SENDIRI! AKU MEMBENCIMU!”

"Tidak ... aku tidak ...." Freedy menelan salivanya dengan susah payah. Di saat itulah, Merry kemudian kehilangan kesadarannya.

Freedy menangkap tubuh Merry sebelum wanita itu jatuh ke lantai. Direngkuhnya tubuh wanita itu dengan erat, lalu diangkatnya ke atas tempat tidur. Dilihatnya untuk terakhir kali, wajah sakit dan penderitaan wanita itu.

"Aku tidak tahu kenapa kau menyebutku pembunuh, Merry. Membohongiku dengan mengatakan kau tidak mengandung anakku." Freedy membalikkan tubuhnya dan menghadap pintu.

"*Apa kau masih yakin bahwa Merry hamil dengan pria lain?*"

"Aku masih yakin, itu hanyalah kebohongan yang Ibu lakukan untuk memisahkan kalian, karena aku tahu Merry hanya dan sangat mencintaimu."

Ucapan Joana kembali terngiang di pikirannya.

"Ibu. Aku tidak akan memaafkanmu jika ini adalah perbuatanmu." Freedy bergumam lirih, lalu keluar dari kamar Merry.

Joana menyambutnya dengan wajah cemas saat Freedy membuka pintu kamar Merry.

"Kenapa aku mendengar suara—"

Freedy kembali menghiraukan keberadaan Joana.

"Urus Merry!" perintah Freedy singkat, sebelum akhirnya pergi meninggalkan wanita itu.

Joana terkesiap mendapati kondisi kamar. Ia buru-buru berlari menghampiri Merry dan mengecek kondisi tubuh wanita itu.

***Mansion* Leo**

"Amerika?" tanya Shaila tidak percaya dengan pendengarannya.

Erick mengangguk. "Tidak akan lama, mungkin—"

"Tapi, Shaila sedang hamil." Kali ini suara yang keluar dari mulut Shaila terdengar lirih dan sedih. Ia mengangkat wajahnya, menatap Erick yang saat ini berdiri di hadapannya. Siapa pun yang melihat wajahnya saat ini, akan menganggap Shaila tengah merajuk.

Erick mengusapkan ibu jarinya ke wajah Shaila. "Aku telah meminta Joana untuk membantuku menjagamu. Selama di sini, ibuku juga akan sering menjengukmu, Shaila."

Shaila memegang tangan Erick yang saat ini menempel di pipinya.

“Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak akan lama, Shaila.” Erick tersenyum tipis, dilihatnya awan mendung mulai semakin tebal menyelimuti rumah Shaila. “Masuklah, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.”

Shaila merasa begitu berat untuk masuk ke dalam rumah. Ia masih ingin bersama dengan Erick saat ini. Seperti memahami isi hatinya, pria itu merengkuh tubuh ramping Shaila dan mencium puncak kepalanya cukup lama.

“Selama Paman Leo belum kembali, jangan biarkan mereka tahu bahwa kau hamil, Shaila.” Erick berbisik pelan.

Shaila mengangguk.

“Sekarang masuklah.” Erick melepaskan pelukannya dan mendorong Shaila agar masuk ke dalam rumah.

Shaila dengan berat hati berjalan ke dalam *mansion*-nya. Sesekali ia menengok dan melihat Erick masih berdiri di depan pagar. Pria itu melemparkan senyum hangatnya kepada Shaila.

Baru setelah ia benar-benar memasuki rumah dan menutup pintunya, Erick pergi. Shaila kemudian berbalik dan berlari kecil, melihatnya dari
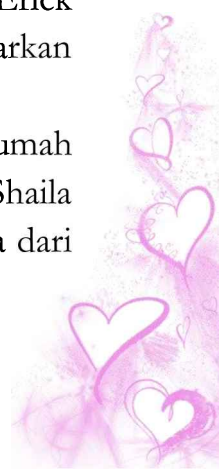
celah jendela. Mobil Erick telah hilang dari pandangan matanya.

Saat ia merasa berduka, suara tepukan tangan dan siulan dari belakang tubuhnya menyadarkan Shaila, bahwa saat ini ia tidak lagi sendirian.

"Wow, jadi kau tengah hamil, Shaila?" Roy berjalan mendekati Shaila sembari melihat penampilan Shaila dari atas ke bawah.

Shaila sontak mundur menjauhinya. Matanya kemudian jatuh ke pintu utama, dan Roy yang telah menyadarinya kemudian menguncinya dalam sekali usaha.

"Nenek sedang tidak ada di rumah, Sayang. Bagaimana kalau kita bersenang-senang?" Roy tertawa senang melihat ketakutan di wajah Shaila.

"Jangan mendekat!!!" Shaila berjalan memutari meja ruang tamu.

"Jangan sok suci, Shaila. Anggap saja, ini bayaran agar aku tidak mengatakan kondisimu saat ini kepada Nenek."

"Tidak! Tidak!" Shaila menggeleng takut. Ia kemudian mengambil ancang-ancang untuk berlari ke arah tangga dan berlindung di kamarnya. Namun, ketika ia baru mencapai anak tangga pertama, Roy telah menangkap tubuhnya dari belakang.

"Argh! Tidak! Lepas!!!" Shaila berteriak saat Roy menyeretnya dan menjatuhkannya ke sofa.

"Sssst! Kau hanya perlu menikmatinya, Shaila sayang." Roy menindih tubuh Shaila. Ia mencoba mencari bibir Shaila, tetapi gadis itu memalingkan wajahnya dengan segala usahanya.

"Jangan! Hiks!" Shaila menangis histeris saat Roy mencoba mencumbunya.

"Menangislah, Shaila. Itu semakin membuatku bergairah."

Suara hujan yang semakin deras turun membasahi *mansion*-nya mengiringi tangisan Shaila saat ini.

Shaila yang merasa telah kehilangan harapan di dirinya, kemudian menemukan sebuah benda tumpul di meja. Gadis itu meraih vas bunga kecil itu dengan susah payah. Ketika bibir pria itu hampir menempel di lehernya, saat itulah Shaila menjatuhkan vas bunga itu ke atas kepala Roy.

"Argh! Sialan!" Darah segar keluar dari kening Roy.

Shaila menggunakan kesempatan itu untuk menjauh dan berlari meninggalkan Roy. Ketika ia membuka pintu, saat itulah sosok lain telah berdiri di depannya.

Shaila mengusap air mata di wajahnya. "N-enek?"

Rossie menatap Shaila dari atas ke bawah, rambut yang berantakan, dan pakaian yang setengah robek di bahunya.

"Nenek?! Lihat apa yang telah Shaila lakukan kepadaku?" Roy berjalan menghampiri Rossie, seraya menunjuk dahinya yang berdarah.

Rahang Rossie seketika mengeras. Ditatapnya kembali wajah Shaila yang saat ini masih menangis sesenggukan di hadapannya.

"Roy ingin memperkos—"

"Diam kau! Tidak seharusnya anak haram sepertimu tinggal di tempat ini!" Rossie meraih lengan Shaila dan mendorongnya keluar dari *mansion*.

"Mulai sekarang kau tidak punya hak apa pun untuk tinggal di tempat ini, Anak Haram!" teriak Rossie sengit.

"Ti-tidak ... tolong, Nek, jangan usir Shaila ...." Shaila berlutut di depan Rossie. Ia tidak bisa menghentikan tangisannya saat sang nenek berniat mengusirnya.

"Bawa gadis itu pergi dari sini!" Rossie mendelik kepada Alfred, sopir pribadinya.

"Ta-tapi di luar hujan deras, Nyonya ...."

“Lakukan atau kupecat kau sekarang juga!” bentak Rossie.

“Tidak ... Shaila mohon ... Hiks ....” Shaila memohon kepada Rossie dan Alfred secara bergantian.

25. Kemarahan Erick!

Erick berjalan tanpa fokus di matanya. Wajah sedih dan muram Shaila masih terngiang-ngiang di ingatannya. Ia berjalan menuju kamarnya, lalu merebahkan punggungnya ke sofa seraya melepaskan kaitan dasi di lehernya. Erick melarikan tangan ke rambutnya, nyaris menjambak helai-helai tebal itu.

Shaila akan baik-baik saja, Erick! Berhentilah mengkhawatirkannya! Si brengsek Roy tidak akan berani menyentuh Shaila selama ada Rossie di sana! Setidaknya, itulah yang dipikirkan oleh Erick.

"Erick, kau sudah pulang?" Angel masuk ke dalam kamarnya dan berjalan menghampiri putranya. "*Mom* sudah menyiapkan segalanya untuk keberangkatanmu besok pagi."

Erick mengabaikan kehadiran ibunya dan pikirannya masih berkelana kepada Shaila. Bahkan saat wanita itu membuka lemari bajunya dan

memasukkan pakaian di koper hitamnya, ia tidak bisa menjauhkan sosok gadis itu dari pikirannya.

"Erick, di mana kau letakkan jaket kulitmu?"

Rasa mual kemudian merayap naik ke tenggorokan Erick. Ia menggeretakkan giginya, gelisah.

"Erick, apa kau mendengarku?" Wanita itu menghampiri Erick dengan wajah cemas. "Apa telah terjadi sesuatu dengan Shaila?" tanyanya kemudian seraya duduk di samping putranya.

"Shaila?" Mendengar nama Shaila membuat perhatian Erick teralihkan. Ia mengangkat wajahnya dan menatap wajah ibunya, yang saat ini tengah menatapnya dengan lekat.

"Wajahmu saat ini menunjukkan hal itu, seolah telah terjadi dengan Shaila—" ucap Angel ragu bercampur khawatir.

"Shaila ... sialan!" Erick bangkit berdiri. Merasa lebih tenang dengan pikirannya saat ini, ia meraih kunci mobil yang berada di atas meja. Erick tidak bisa menipu dirinya sendiri untuk tidak mengkhawatirkan Shaila.

"Erick, kau mau ke mana?" Angel mengikuti langkah putra sulungnya dari belakang.

"Menjemput Shaila," ucapnya seraya berjalan pergi. Erick nyaris berlari saat kakinya hampir mencapai pintu, tetapi seseorang telah terlebih dahulu menahan lengannya.

"Shaila berada di tempat yang tepat. Jangan membuat masalah lagi, Erick."

Erick menarik sudut matanya ke samping kepada pria yang berdiri tak jauh darinya, bibirnya bergetar menahan gemeretak di giginya saat ia berbicara. "Tidak. Aku telah melakukan kesalahan. Aku seharusnya membawa Shaila bersamaku. Tinggal denganku."

"Kau tidak memiliki hak untuk itu!" Kenzo berteriak tepat di depan wajah putranya.

"AKU PUNYA HAK UNTUK ITU! SHAILA MENGANDUNG ANAKKU! ANAKKU!!!" Erick membalas geraman ayahnya dengan ucapan keras yang lolos dari mulutnya. Teriakan yang berhasil membuat wajah Kenzo mengeras.

"Erick ...." Angel menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Ia benci melihat suami dan putranya bertengkar seperti itu di depan matanya.

Erick menoleh dengan guratan kecil di keningnya dan tangan terkepal, gemetar. "Maaf, Ibu."

Erick kembali memandang ayahnya dengan wajah tegas miliknya. “Jika ini tejadi pada Ayah, aku yakin Ayah akan melakukan hal yang sama seperti apa yang akan kulakukan saat ini.”

Kenzo menatap putra pertamanya itu dengan tajam, lalu sekilas menatap istrinya, Angel yang saat ini tampak begitu cemas dan pucat di wajahnya. Lama terdiam, akhirnya ia menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Kenzo memutar tubuhnya membelakangi Erick, dan menatap wajah istrinya. “Pergilah ... pergi, sebelum aku berubah pikiran dan berniat memukulmu.”

Erick tersenyum tipis, lalu berbisik pelan. “Terima kasih, Ayah.”

Kenzo membalasnya dengan anggukan singkatnya. Sementara Angel yang melihat interaksi kaku keduanya hanya bisa tersenyum.

Erick melanjutkan langkahnya yang tertunda. Jantungnya berdebar dengan liar saat memikirkan gadis yang ia cintai itu. Ia masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya ke tempat Shaila, yang hanya berjarak dua blok dari apartemen yang saat ini ia tinggali. Hujan deras dan suara petir menggelegar menyambutnya.

Lima menit lebih cepat, Erick sampai di depan gerbang hitam *mansion* milik Paman Leo. Erick keluar dari dalam mobil dan melihat gerbang tinggi itu telah terbuka setengah.

Menghiraukan hujan deras yang mengguyur tubuhnya, Erick memasuki *mansion* dengan langkah tegapnya. Erick mempercepat langkahnya saat samar-samar ia mulai mendengar suara percakapan dan tangisan Shaila di telinganya.

"Ti-tidak ... tolong, Nek, jangan usir Shaila ...."

"Bawa gadis itu pergi dari sini!"

"Ta-tapi, di luar hujan deras, Nyonya—"

"Lakukan atau kupecat kau sekarang juga!"

Pemandangan di depannya saat ini membuat Erick murka. Tangannya mengepal hingga memutih. Melihat Shaila berlutut dengan air mata bercucuran di wajahnya sudah sering lelaki itu lihat, namun melihat penampilan gadis itu yang lusuh—*pakaian setengah robek di bahunya, seolah seseorang baru saja melecehkannya*—benar-benar membuat kemarahan Erick berada di level tertinggi.

Erick benar-benar dalam kondisi 'membahayakan'. Ia benar-benar ingin menerjang dan mencekik wanita tua itu, lalu menghabisi Roy dengan tangannya.

“Tidak ... Shaila mohon .... Hiks ....” Shaila memohon kepada Rossie.

Shaila benar-benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia ingin tinggal bersama Erick. Namun, setelah mendengar rencana kepergian lelaki itu ke Amerika, membuatnya semakin nelangsa. Ia tidak bisa menghentikan tangisannya. Shaila benar-benar ketakutan.

“Kau telah mengusirnya, Mrs. Russel. Itu berarti hak walimu atas Shaila telah sepenuhnya hilang.”

Shaila terkesiap. Tangisannya seketika berhenti saat ia mendengar suara familier itu tiba-tiba muncul dari belakangnya.

Shaila menoleh dan menghapus genangan air mata di kedua matanya yang sempat mengaburkan pandangannya. Sontak ia berdiri dan berlari ke arah sumber suara itu.

“Kak Erick!” Shaila memeluk tubuh tegap Erick. Ia tidak menghiraukan kondisi Erick yang basah kuyup karena guyuran air hujan yang menimpa tubuh kekarnya. Tangisannya kembali pecah dan menggigil hebat. Ia tidak percaya Erick kembali lagi ke tempat ini.

Erick membalas pelukan Shaila dengan menarik gadis itu lebih dekat ke tubuhnya dan memeluknya erat-erat. Ia membelai punggung Shaila dengan lembut, tetapi matanya masih terarah tepat pada dua sosok manusia yang saat ini berdiri dengan wajah tegang.

"Jangan pergi ... hiks!" Shaila mempererat pelukannya di leher Erick dengan tubuh terangkat penuh. Kehangatan lelaki itu melelehkan ketakutannya dalam air mata.

"Aku tidak akan pergi," bisiknya lembut. Namun, sekali lagi, matanya tidak menunjukkan hal itu.

"Aku mengusir anak haram itu bukan karena tanpa alasan—"

"Kau mengusirnya karena kau memang tidak menginginkan Shaila berada di lingkungan keluargamu." Erick melepaskan pelukannya dan mendorong tubuh Shaila sedikit menjauh, tanpa berusaha melepaskan genggamannya pada gadis itu. Pria itu sempat kesulitan saat Shaila tidak ingin melepas pelukan di lehernya.

"Aku mengatakannya dengan bukti—"

"Dari sekian banyaknya bukti, kau hanya melihat bukti dari satu sisi," sela Erick sekali lagi. Kali ini ia mendesis marah.

"Kau lihat apa yang gadis sial itu lakukan pada cucuku? Lihat!!!" Rossie menunjuk kening Roy yang berdarah. Goresan luka cukup dalam ada di sana.

"Kalau begitu bagaimana dengan penampilan Shaila saat ini?" Erick menarik lengan Shaila maju ke depan. Pria itu tidak menghiraukan kernyitan kesakitan Shaila saat ia menariknya.

Erick kemudian menyisirkan rambut gadis itu ke belakang, sehingga luka gores merah, serupa cakaran panjang muncul di bahunya yang tereskpos sempurna. Gaunnya setengah robek di bagian bahu putih Shaila, sehingga luka itu terlihat.

"Bukankah itu menunjukkan bahwa Roy berusaha memperkosa Shaila?"

"Tidak! Aku tidak melakukan itu!" Roy menolaknya tiba-tiba. "Gadis itu merayuku. Dia bilang, dia kesepian. Dia juga bilang karena bayi di kandungannya, dia menjadi stres," lanjutnya dengan seringai jahat di wajahnya.

"Ti-tidak!" Shaila menggeleng. Ia menatap Erick dan Roy secara bergantian, tetapi Erick hanya menatap datar wajah Roy.

"Bayi?" tanya Rossie terkejut. "Jadi kau hamil?!"

Rossie berjalan menghampiri Shaila dengan marah. "Dasar gadis jalang! Kau telah mempermalukan keluarga ini dengan sikapmu!! Ke sini kau!!!"

'Tidak ...." Melihat kemarahan Rossie, Shaila refleks mundur menjauhinya dan berlindung di belakang tubuh Erick dengan tubuh gemetar. Ia kembali ingin menangis saat pria itu hanya berdiri dalam diam. "Kak Erick ...."

"Sekali kau menyentuh Shaila, maka akan kupatahkan tulang cucumu sekarang juga!" Erick berkata tajam. Matanya berkilat menakutkan.

"A-apa kau bilang?" tanya Rossie terbata-bata, tidak percaya. Ia menatap mata Erick yang turut menatapnya dengan tajam. Pria itu serius.

Roy yang merasa namanya disebut memundurkan langkahnya seraya mengusap tulang lehernya yang dulu sempat dipatahkan oleh Erick.

"Jika kau melakukan itu, aku akan menjebloskanmu ke penj—"

"Sebelum kau dapat melakukannya, aku akan membuatmu dan cucu kesayanganmu itu mendekam ke dalam penjara." Erick bergerak maju dan menghampiri Rossie.

Rossie mengangkat dagunya tinggi-tinggi, angkuh. Walaupun wajah Erick saat ini tampak sangat menakutkan, tetapi ia yakin pria itu tidak akan menyakitinya. “Polisi akan lebih memercayai—”

Erick kembali menyela ucapan Rossie. “Apa kau sedang menantangku, Mrs. Russel? Kalau iya, maka dengan senang hati akan kubalas tantanganmu.”

Erick tersenyum jahat, tidak sedikit pun memberikan kesempatan kepada Rossie untuk berbicara. “Aku memiliki tiga bukti untuk menjerat kalian.”

“Kau tidak—”

“Pertama, kau dengan sengaja membiarkan cucumu mencoba melecehkan Shaila dan mengancam Shaila untuk diam.”

“Tidak—” Rossie menggeleng.

“Kedua, kau mencoba menyakiti Shaila saat ia sedang hamil.”

“Kau tidak ada hak—”

“YA. AKU MEMPUNYAI HAK ITU!” Erick berteriak di depan wajahnya, lalu kembali menormalkan suaranya. “Karena aku adalah ayah dari bayi yang Shaila kandung.”

Rossie benar-benar terkejut. Matanya melebar tidak percaya dengan ucapan Erick.

"Coba kau tebak, polisi lebih memercayaiku, yang notabene ayah dari janin itu, atau kau ... nenek tiri yang selama ini bersikap kejam kepada Shaila?" Erick tersenyum puas melihat reaksi Rossie.

Rossie merasakan mulutnya terkunci rapat tanpa bisa menyela ucapan Erick berikutnya.

"Ketiga," Erick mendekatkan tubuhnya kepada Rossie, "kau dengan sengaja menyembunyikan dokumen asli kelahiran Shaila."

"Tidak! Kau tidak tahu—" Suara Rossie berubah gemetar dan ragu.

"AKU TAHU SEMUANYA. BUKTI BAHWA KAULAH YANG MEMBAWA SHAILA DARI PANTI ASUHAN DAN MENGADOPSI SHAILA SECARA ILEGAL. NAMUN, SETELAH MENGETAHUI LATAR BELAKANG KELUARGA SHAILA, KAU BERNIAT MEMBUANGNYA. NAMUN, MRS. MCCASLISTER TERLANJUR MENYAYANGI SHAILA. ALIH-ALIH MERASA BERSALAH, KAU MELEMPARKAN SEMUA KESALAHAN ITU KEPADA MRS. MCCALISTER DAN MENYEBUTNYA SEBAGAI SUMBER BENCANA!"

"Bohong!!!"

Suara itu muncul dari belakang tubuh Erick.

"Shaila ...." Erick lupa diri. Matanya yang menggelap kembali normal.

"Kak Erick bohong! Shaila adalah anak kandung Ibu!" Shaila menggeleng dan melangkah mundur saat Erick mendekatinya.

"Aku bisa menjelaskannya, Shaila." Erick membuka kedua tangannya kepada Shaila.

"Tidak! Kak Erick hanya perlu mengatakan bahwa semua itu bohong!" Gadis itu menolak sambutan tangan Erick kepadanya. Sebaliknya, Shaila menjauhi pria itu hingga tubuhnya terguyur hujan deras.

"Shaila, kemarilah. Kau bisa sakit!"

Shaila mengabaikan ucapan Erick dan entah mendapatkan kekuatan dari mana, ia berlari meninggalkan *mansion*.

"Shaila!"

Shaila berlari menerjang hujan yang mengguyur *mansion*-nya, terus mengabaikan panggilan Erick di belakangnya. Tangisannya menyatu dengan derasnya hujan yang membasahi tubuhnya.

"Dasar anak haram!"

"Jangan panggil aku nenek! Aku bukan nenekmu!"

"SETELAH MENGETAHUI LATAR BELAKANG KELUARGA SHAILA, KAU BERNIAT MEMBUANGNYA ...."

Ucapan-ucapan itu masih terngiang dan berputar jelas di kepala Shaila. Semuanya menjadi jelas. Itulah sebabnya kenapa Nenek begitu membencinya. Semua orang membencinya. Kak Erick pasti juga membencinya.

"Hiks!" Shaila berlari tanpa arah dengan isakan tersedu-sedu. Kakinya yang tanpa alas mulai merasakan nyeri dan perih karena kerikil tajam yang sempat mengenai tumitnya. Ia terus berlari hingga rasa lelah menyelimutinya. Hawa dingin dan sakit bercampur menjadi satu.

Langkah Shaila perlahan mulai melambat. Pandangannya kian mengabur. Kakinya gemetar, dan membuat tubuhnya seketika limbung.

Shaila jatuh, dan kesadarannya perlahan mulai menipis. Namun, di sela-sela kesadarannya, Shaila sempat melihat sebuah mobil menepi di pinggir trotoar. Seorang pria keluar dari dalam mobil seraya berteriak memanggil namanya.

"Shaila?!"

Suara itu ... siapa? Shaila seperti pernah mendengarnya. Namun, ia tidak dapat mengingat

suara hangat itu. Ia terlalu lelah ... terlalu lelah hingga matanya tertutup rapat.

26. Mencari Shaila

"Shaila!"

Erick berteriak memanggil nama Shaila. Ia berlari dan terus berlari, berharap dapat menemukan Shaila.

"SHAILA!!!" Sekali lagi ia berteriak memanggil nama gadis itu. Namun, matanya tidak bisa menemukan sosok cantik itu.

"SHAILA, KAU ADA DI MANA?!" Erick mengusap wajahnya yang basah dengan frustrasi karena terpaan hujan yang mengguyur seluruh tubuhnya. Hingga matanya tanpa sengaja melihat sosok kecil yang terlihat berbaring lemah di tanah.

"Shaila?" Erick menyipitkan matanya dan sekelabat kecil dapat melihat ciri-ciri Shaila ada padanya. Erick berlari menghampirinya, tetapi seseorang dengan mobil hitam misterius telah terlebih dahulu mendekatinya.

Erick menambah kecepatan larinya, tetapi pria asing itu telah terlebih dahulu mendekati Shaila.

Erick melihat pria itu menggendong gadis itu dan membawanya masuk ke dalam mobil.

"Shaila!" Erick meneriaki pria itu, tetapi suaranya teredam oleh derasnya hujan dan gemuruh dari atas langit, seolah berusaha menghalangi Erick untuk mengambil Shaila.

Erick merasakan jantungnya berlomba dengan langkah cepat kakinya mengejar pria yang saat ini telah memasukkan sepenuhnya tubuh Shaila ke dalam mobil.

"Tidak ...."

Semua seperti adegan lambat. Pria itu kembali masuk di jok pengemudi dan sedikit pun tidak menolehkan kepalanya ke belakang. Suara starter mobil kian membuat Erick menjadi gila.

Erick kalah cepat. Mobil itu berjalan pelan, lalu berangsur cepat meninggalkannya yang masih mencoba berlari sekuat tenaga untuk mengejar.

"SHAILA!!"

***Mansion* Kendrick.**

Freedy merasakan darahnya mendidih. Amarahnya meluap dan membuncah tak terkendali di dadanya. Ia merenggangkan dasi di lehernya dan

berjalan menuruni tangga spiral dengan langkah lebar dan mata membara.

"IYA, SHAILA ADALAH NAMA ANAKKU! DAN KAULAH YANG TELAH MEMBUNUHNYA! MEMBUNUH ANAKKU! KAU TELAH MEMBUNUH ANAKMU SENDIRI! AKU MEMBENCIMU!!!"

Ucapan Merry masih terngiang jelas di benaknya saat kakinya berjalan menuju ke sebuah ruangan yang berada di lantai satu dengan pintu ganda paling besar di rumah ini.

Tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu, Freedy membuka pintu itu. Dilihatnya sosok tua yang saat ini tengah duduk tenang di sofa dengan sebuah berkas di tangannya.

"Freedy? Ada ap—" Wanita itu menatap tajam Freedy dengan dahi berkerut.

"Apa yang telah Ibu lakukan kepada Merry?" tanya Freedy sedikit menggeram, menahan gemeretak di giginya.

Eleanor kembali memasang wajah tenang dan datar khasnya, lalu kembali mengalihkan pandangannya ke dokumen yang dipegang olehnya. "Ibu tidak mengerti apa yang kau bicarakan saat ini, Freedy."

Freedy benar-benar muak. Ia berjalan menghampiri Eleanor dan meraih dokumen dari tangan wanita itu. “Sekali lagi aku bertanya. Apa yang telah Ibu lakukan kepada Merry dan ... ” Freedy menelan ludah dengan sisa-sisa batas ketenangan di dadanya, “... anakku?!”

Eleanor menatap putra satu-satunya itu dengan angkuh. “Anak? Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau ucapkan, Freedy. Apa yang telah wanita itu katakan kepadamu sampai-sampai kau melakukan ini kepada ibumu sendiri?”

Freedy benar-benar telah kehilangan ketenangannya saat ini. “APA YANG TELAH IBU LAKUKAN SAMPAI MERRY GILA SEPERTI ITU?!” Suaranya bergaung di ruangan kedap suara itu.

“Freedy ....” Eleanor berdiri dan berhadapan dengan Freedy. Wajah tenang wanita itu berubah tegang dan mengeras.

“Selama ini merry telah menganggapku sebagai pembunuh! Pembunuh anaknya sendiri! Pembunuh dari anakku!!! JADI, SEBENARNYA APA YANG TELAH IBU LAKUKAN KEPADA KAMI?!” teriak Freedy dengan napas terengah-engah.

Wanita itu menatap Freedy dengan sinis. Keheningan dan ketegangan menjadi situasi yang saat ini mendominasi ruangan itu, hingga suara itu muncul dari mulut Eleanor. “Kau ingin ibumu ini menjawab apa Freedy?”

“Katakan sejujurnya. Apa yang telah Ibu lakukan?!” Masih dengan suara yang mengandung geraman. Namun kali ini, Freedy mencoba merendahkan suaranya.

Eleanor kembali memasang wajah tenang dan arogannya. “Ibu melakukan apa yang memang seharusnya seorang ibu lakukan kepada putranya.”

“Apa maksud Ibu?” Freedy mengepalkan tangannya lebih erat.

“Menjauhkanmu dengan 'semua' yang berhubungan dengan wanita itu,” jawab Elanor sembari mengangkat dagunya penuh percaya diri.

Freedy merasakan rahang dan otot mulutnya berkedut. Ia berusaha mencerna makna di balik ucapan ibunya, tetapi efek liar dan kemarahan kembali naik di dadanya. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu berjalan lebih dekat kepada Elanor.

“Semua ... apa itu termasuk anak yang dikandung oleh Merry?”

Eleanor sejenak diam, tetapi berakhir dengan anggukan singkat olehnya. “Iya,” jawabnya tanpa perubahan ekspresi di wajahnya.

“Ibu mencoba menjauhkanku dengan anakku sendiri?” tanya Freedy dengan intonasi datar.

“Wanita itu tidak pantas untuk bersanding denganmu, Freedy,” sahut Eleanor, mengabaikan pertanyaan Freedy.

Freedy menggeram. “Aku bertanya. Apa Ibu mencoba menjauhkanku dengan '*anakku*' sendiri?”

Eleanor kembali diam dan menatap Freedy dengan mulut terkatup rapat.

“JAWAB AKU!” Freedy berteriak begitu keras.

“Iya! Ibu melakukan semua ini hanya untukmu! Wanita itu tidak pantas untukmu! Termasuk anak yang wanita itu kandung! Mereka tidak pantas untukmu! Tidak!!!” Eleanor menjawabnya dengan mata menyala. Tidak ada rasa bersalah di kedua matanya saat ia mengucapkannya.

Freedy merasakan rasa mual di tenggorokannya. Ia telah membuat Merry menderita, dan kali ini ibunya turut melakukan hal yang sama kepadanya.

PRANG!!!

“Freedy!” Eleanor memekik saat putra satu-satunya itu memecah segala jenis barang yang ada di jangkauannya.

“Belasan tahun,” Freedy bergumam lirih, lalu kembali berteriak dengan napas terengah, “BELASAN TAHUN MERRY MENANGGUNG DERITA ITU! HIDUP DI BALIK JERUJI RUMAH SAKIT JIWA! DAN ITU SEMUA KARENA ULAH IBU!!!”

“Freedy—” Eleanor berusaha menyelanya.

Freedy kembali mengalihkan matanya kepada Eleanor. Matanya menggelap penuh kecewa, amarah, dan kesedihan. Semuanya bercampur menjadi satu.

“MULAI SEKARANG, AKAN KUTUNJUKKAN KEPADAMU, BAGAIMANA RASANYA SEORANG IBU DIJAUHI OLEH ANAKNYA! DIBENCI OLEH ANAKNYA SENDIRI!!”

Freedy keluar dari dalam ruangan, meninggalkan dan tak menghiraukan panggilan keras ibunya.

“FREEDY!”

Buk!

Sebuah pukulan keras menghantam rahang Erick.

"AKU MEMPERCAYAKAN SHAILA KEPADAMU, BERHARAP KAU DAPAT MENJAGA SHAILA! BUKAN MENJADIKAN HIDUP SHAILA MENDERITA SEPERTI INI!" Leo mencengkeram kerah Erick dan menariknya lebih dekat dengan tubuhnya. Mata mereka bertemu, tetapi baru kali ini Leo melihat ekspresi Erick seperti itu. Campuran antara rasa sesal dan khawatir di kedua buah matanya.

"Leo, hentikan." Kenzo menengahi amarah Leo dengan melepaskan cengkeraman pria itu dari kerah putranya.

"Hentikan kau bilang?!" Leo menyentakkan lengannya dari sentuhan Kenzo. "DIA SUDAH MEMBUAT SHAILA HAMIL! DAN SEKARANG SHAILA HILANG KARENA ULAHNYA, BRENGSEK!!!" teriak Leo dengan amarah meledak tak terkendali.

"Shaila hilang bukan sepenuhnya salah Erick!" balas Kenzo dengan suara sedikit menggeram. Mata pria itu sempat menatap putranya yang masih berdiri diam tanpa fokus pada matanya. Seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

“Jika ini semua bukan salah Erick, lalu semua ini salah siapa, hah?!” tantang Leo dengan amarah yang masih mendidih.

Kenzo menjatuhkan matanya kepada seorang pemuda dengan rambut pirang pucat yang tengah berdiri dengan wajah tertunduk takut serta seorang wanita tua yang memasang ekspresi tak jauh berbeda dari pemuda itu. Hanya saja wanita itu memiliki pembawaan yang jauh lebih tenang.

“Kenapa tidak kau tanyakan saja kepada ibumu?” Kenzo mengedikkan kepalanya kepada Rossie.

“JANGAN MENCOBA SALAH—” Leo berusaha menyelanya, tetapi Kenzo sudah terlebih dahulu memotong ucapannya dengan intonasi suara yang sama.

“KALAU SAJA MALAM ITU, KEPONAKANMU TIDAK BERUSAHA MEMPERKOSA SHAILA,” Kenzo mengarahkan tangannya kepada Roy yang saat ini berdiri mematung dengan wajah pucat, lalu mengalihkan matanya ke seorang wanita tua yang berdiri tak jauh dari Roy, “DAN IBUMU TIDAK BERUSAHA MENGUSIR SHAILA, SEMUA INI TIDAK AKAN TERJADI! SHAILA TIDAK AKAN HILANG!!!”

“Shaila ... apa benar Ibu mencoba mengusir Shaila?” Suara gumaman lirih itu keluar begitu saja dari mulut seorang wanita paruh baya dengan mata memerah dan sembab.

Leo menoleh dan melihat Jessica duduk dengan wajah pucat dan jejak air mata di pipinya. Dilihatnya tubuh istrinya yang menggigil. Dalam sekejap, Jessica mengangkat kepalanya dan kembali berdiri. Ia berjalan menghampiri Rossie dengan wajah bersimbah air mata.

“Apa semua itu benar? Ibu mencoba mengusir Shaila dari rumah ini?” tanya Jessica dengan bibir bergetar, menahan sesuatu yang akan kembali keluar dari sudut matanya.

“Sayang, Ibu tidak mungkin—” Leo mengejar Jessica dari belakang, tetapi wanita itu memberikan tatapan tajamnya kepada suaminya agar pria itu diam.

Rossie yang sempat bungkam, kini mengangkat kepalanya tinggi-tinggi seraya menatap Jessica angkuh. “Adanya Shaila hanya akan memberikan citra buruk kepada keluarga Russel.”

“Ibu!” Leo yang terlebih dahulu merespons ucapan Rossie. Ia menatap ibunya dengan tatapan tidak percaya. Sementara Jessica hanya mampu

mengepalkan tangannya dengan tubuh gemetar. Air matanya berlinang membasahi wajahnya. Mata menyala dan berkilat marah di antara genangan air mata di pelupuknya.

Plak!

Tamparan itu kemudian datang dari tangan Jessica. Tamparan yang berhasil mengalihkan perhatian seisi ruangan kepada Jessica. Mata Jessica terarah kepada Rossie, tetapi tamparan itu ia tujukan kepada Roy.

"Kau tahu seberapa besar aku ingin menamparmu? Begitu besarnya hingga tanganku mati rasa!" Mulut Jessica tercekat, lalu kembali menatap Rossie dengan amarah lewat matanya yang bengkak. "BEGITU BESARNYA HINGGA RASANYA AKU INGIN MEMBUNUHMU HIDUP-HIDUP! MEMBUNUHMU SAAT AKU TAHU BETAPA BEJATNYA KAU BERSAMA CUCUMU! BAHKAN SAAT ROY MENCOBA MEMPERKOSA SHAILA TUJUH TAHUN YANG LALU, KAU HANYA DIAM DAN MEMBANTU ROY MENYEMBUNYIKAN SEMUA ITU!!!" Jessica berteriak dengan napas terengah-engah.

“Jessica!” Leo meraih lengan istrinya, tidak setuju dengan ucapannya.

“KAU PUN JUGA SAMA, LEO! KAU TIDAK PERNAH MENYAYANGI SHAILA DAN MENGANGGAPNYA BUKAN SEBAGAI ANAKMU!”

“Bagaimana kau bisa mengatakan—”

“Kau tidak pernah melakukan apa pun untuk Shaila! Bahkan saat Shaila menangis karena pelecehan yang dilakukan Roy beberapa tahun yang lalu, kau hanya bersikap tenang seperti biasanya!” Jessica menatap marah kepada Leo. “KAU TIDAK MEMPERCAYAINYA! KAU LEBIH MEMPERCAYAI KEPONAKANMU SENDIRI DARI PADA MEMPERCAYAI SHAILA!!!”

“Aku—”

“MULAI SEKARANG KAU DAN KELUARGAMU TIDAK BERHAK UNTUK MENYENTUH SHAILA! TIDAK!!!”

Erick berjalan lemah menuju mobil *silver*-nya yang terparkir di depan halaman *mansion* Paman Leo dengan pikiran berkecamuk. Hampir 12 jam, Shaila menghilang, terhitung sejak malam itu. Erick merasa

pernah melihat sosok pria asing yang membawa Shaila. Walaupun malam itu terlalu gelap, tetapi sekilas ia dapat melihat wajah pria itu. Berkali-kali ia mencoba mengingat, tetapi Erick tak kunjung mengenalinya.

"*Shit!!!*" Erick menendang bumper mobilnya cukup keras. Rasa perih di kakinya tak mampu menandingi rasa khawatir di hatinya saat ini.

"Sial! Aku tidak bisa mengingat pria itu!" Erick berdecak kesal seraya menyisir rambutnya ke belakang, frustrasi.

Di sela-sela itu ponselnya tiba-tiba berbunyi. Erick merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya. Ia melihat nama Freedy tertera di layarnya. Saat itulah, Erick sadar. Erick mengingatnya! Erick tahu siapa pria itu!

Kendrick Night Club.

Ralf mengetukkan jari jemarinya ke putar kemudinya dengan gelisah. Haruskan ia mengatakan semua ini kepada tuannya? Setelah sekian lama, akhirnya Ralf menemukan gadis yang dicari oleh tuannya. *Shaila.*

Namun ... semua itu semakin rumit, ketika Mrs. Kendrick memintanya dengan perintah yang lain. Siapa yang harus Ralf turuti?

Dua jam yang lalu ....

Ralf berdiri gelisah dengan ponsel di tangannya. Ia memencet beberapa tombol dan memanggilnya. Berkali-kali, tetapi hasilnya sama.

'Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif, silakan .....'

Ralf kemudian memencet tombol mailbox.

"Tuan Freedy, saya sudah menemukan gadis itu ... Shaila. Nama gadis itu bernama Shaila. Saat ini saya ada di Merry Hospital. Saya menemukan gadis itu pingsan. Jika Tuan telah mendengar pesan ini, tolong hubungi saya."

Ralf menutup pesan suaranya.

Beberapa menit kemudian, pesan teks membalasnya.

From : Mr. Freedy

"Aku akan ke sana."

Beberapa menit dalam penantian, Ralf terkejut. Bukan sosok Freedy yang muncul, melainkan sosok lainlah yang datang.

"M-Mrs. Kendrick?"

"Di mana gadis itu?" tanya Eleanor. Wajah wanita itu tampak begitu sinis dan tegang. Seolah telah terjadi sesuatu yang tidak baik dengan wanita itu beberapa saat yang lalu.

"Ga-gadis itu ada di dalam."

Eleanor masuk ke dalam bangsal. Ralf melihat mata wanita itu menajam.

"Jangan katakan apa pun kepada Freedy. Mulai sekarang kau hanya boleh mengikuti perintahku. Mengerti?"

Ralf melihat papan nama besar klub dari balik kaca mobilnya. *Apa yang harus ia lakukan? Apa yang akan wanita itu lakukan kepada gadis itu?*

Shaila membuka mata perlahan. Cahaya remang-remang dengan langit rendah menyambut matanya. Shaila mengangkat tangan seraya memegangi kepalanya yang pening. Matanya kembali terpejam karena rasa sakit itu.

Apa yang terjadi? Shaila hanya ingat bahwa saat itu ia berlari di antara derasnya hujan dan tak menghiraukan panggilan Erick setelah mendengar kebenaran tentang dirinya dari mulut kakak asuhnya itu.

“Kak Erick?!” Shaila kembali membuka matanya dan kembali duduk. Napasnya memburu cemas. Dilihatnya seluruh tubuhnya dengan takut. Pakaiannya telah berganti dengan *dress* potongan terbuka di dadanya.

“Sudah bangun?”

Shaila terperanjat karena suara asing itu. Ia menoleh dan melihat seorang wanita tua dengan setelan rambut elegan khas wanita London tengah duduk di sofa reyot. Shaila melihat kehadiran wanita itu begitu kontras di sana. Rambut merah bergelombang dan mata tajam yang menusuk membuatnya seketika menjadi ciut.

“Sh-Shaila ada di mana?” tanya Shaila lirih seraya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan.

“Di salah satu kamar 'club malam’ ternama di kota ini,” jawab wanita itu seraya bangkit dari singgasananya. Ia berjalan pelan mendekati Shaila, lalu duduk di tepi ranjang, “*Kendrick Night Club*.”

“*K-kendrick Night Club*?” Rasa takut seketika menjalar di tubuh Shaila.

Wanita itu menganggguk. Ia mengusap pipi Shaila dengan lembut, tetapi matanya tidak menunjukkan hal itu. “Wajahmu begitu mirip

dengan wanita itu. Tapi, hidungmu mirip dengan anakku."

Shaila tidak mengerti apa maksud ucapan wanita itu. Shaila tidak nyaman. Shaila ingin pulang. Namun ... pulang ke mana? Keluarga yang selama ini menampungnya, ternyata bukan keluarga kandungnya.

Kak Erick?

Shaila merasa ingin menangis. Tanpa terasa air mata mengumpul di pelupuk matanya. Shaila merindukan pria itu.

"Sayangnya, kau tidak cukup pantas untuk menjadi salah satu dari keluarga Kendrick."

Shaila mengangkat kepalanya dan melihat wanita itu beranjak dari duduknya seraya membelakanginya. Saat itu bertepatan dengan terbukanya pintu kamar. Sesosok pria berkumis tebal mengerikan muncul dengan seringai di wajahnya.

"Lakukan tugasmu, lalu jual gadis itu ke luar negeri."

27. Kemarahan Seorang Ayah!

To : Mr. Freedy

From : Erick

Ada yang ingin kutanyakan kepada Anda. Ini tentang Shaila.

Setelah mengirim teks singkat kepada Freedy, Erick melemparkan ponsel pintarnya itu ke *dashboard*, lalu memasuki mobil Audi *silver* miliknya dengan tergesa. Ia menginjak pedal gas dengan kecepatan tinggi menyusuri jalanan kota Manchester. Erick sangat yakin pria yang membawa Shaila malam itu adalah anak buah Freedy.

"Sial!" Erick merutuki kebodohannya sendiri. Kenapa ia bisa begitu ceroboh dan baru menyadarinya saat Freedy, ayah kandung Shaila meneleponnya?!

TIN!! TIN!!!

"*Are you crazy*?! Ini bukan jalanmu, *Asshole*!"

Erick mengabaikan suara makian dan klakson protes dari mobil yang melaju berlawanan arah dengannya. Sebaliknya, ia kembali menaikkan

kecepatan mobilnya di tengah kepadatan kota malam itu.

Lima menit lebih cepat, Erick menghentikan laju mobilnya dan berhenti tepat di depan gedung pencakar langit, *Kendrick Group*.

Erick keluar dalam mobil dan berjalan cepat memasuki gedung. Rambutnya yang setengah berantakan tidak sedikit pun dihiraukan olehnya.

"Anda tidak boleh masuk—" Seorang penjaga pintu berpakaian serba gelap mencoba menahan Erick, tetapi Erick jauh lebih gesit dan menghalau lengan pria itu.

Erick mendorong pintu besar itu dengan sekali dorongan, diikuti oleh seorang *bodyguard* dari Kendrick Group di belakangnya.

"Maaf, Tuan, pria ini memaksa—"

"Tidak apa-apa, Stevan. Aku memang sedang menunggunya." Freedy mengangkat tangannya kepada pria berambut ikal yang tengah membungkuk itu. Lalu dengan satu isyarat dari pria itu, Stevan keluar dari dalam ruangan meninggalkan mereka berdua.

"Shaila—" Baru satu kata yang keluar dari mulut Erick, Freedy telah terlebih dahulu menerjang

tubuh tegapnya dan mendorongnya dengan kasar hingga membentur dinding.

"Aku sudah mengetahui semuanya." Freedy menggeram. Bibirnya bergetar membentuk garis tipis. Matanya yang menggelap menatap sinis kepada Erick. Cengkeraman tangan di kemeja Erick mengetat. "TERMASUK PERBUATANMU SELAMA INI KEPADA ANAKKU, SHAILA!"

BUK!

Bogem mentah kembali jatuh mengenai rahang kiri Erick. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya. tempat yang sama yang sempat dipukul oleh Paman Leo.

Erick mengusap tipis bibirnya lalu kembali menormalkan ekspresi di wajahnya. "Aku tidak ingin bertengkar dengan Anda. Aku hanya ingin bertemu dengan Shaila."

"Berani-beraninya kau—" Freedy yang sempat mengeram marah, perlahan mulai mengerutkan dahinya bingung dengan maksud ucapan Erick barusan. "Tunggu ... apa kau bilang? Bertemu dengan Shaila?"

"Aku tahu, saat ini Shaila ada padamu," ucap Erick tenang dan penuh keyakinan di suaranya.

"Seharusnya aku yang mengatakan itu, Brengsek!" Freedy kembali meraih kerah leher baju Erick dan menariknya lebih dekat dengannya. "KEMBALIKAN SHAILA KEPADAKU!"

Erick menatap tepat di mata Freedy. Tidak ada kebohongan di mata pria itu. Jika Shaila tidak dibawa oleh Freedy, lalu Shaila ada di mana?

"Tidak mungkin ...." Erick menyisir rambutnya bingung, lalu kembali mengalihkan matanya kepada Freedy. "Aku melihat 'pria itu' membawa Shaila!"

Freedy mengernyit sinis, bingung dengan arah pembicaraan Erick. "Apa maksudmu? Jangan mencoba bermain—"

"SHAILA HILANG! MALAM ITU AKU MELIHAT ANAK BUAHMU MEMBAWA SHAILA! AKU MELIHATNYA DENGAN MATA KEPALAKU SENDIRI!!"

"Shaila hilang?" Freedy seketika merasakan tubuhnya membeku. Ketakutan menjalar di seluruh tubuhnya. Bukan rasa takut terhadap seseorang, tetapi ia takut jika terjadi sesuatu yang buruk dengan Shaila. Anaknya.

"JANGAN MENCOBA MEMBOHONGIKU!"

"Pria yang selama ini berdiri di sampingmu, dialah yang membawa Shaila," kata Erick tegas tanpa rasa takut dengan kemarahan Freedy.

Ucapan Erick tersebut bersamaan dengan terbukanya pintu ruangan. Seorang pria paruh baya dengan rambut pirang dan kacamata bertengger polos di hidungnya muncul dengan wajah pucat bercampur cemas.

Erick yang terlebih dahulu menoleh, serta merta kembali tersulut emosinya. Ia menjulurkan tangannya dan menunjuk ke arah pria paruh baya itu berdiri dengan mata menyala. "DIALAH YANG MEMBAWA SHAILA!"

Freedy mengikuti arah tangan Erick. Wajahnya yang tegang kini telah mengeras ke level tertinggi. Bibirnya bergetar dengan gigi saling gemeretak. Amarah di dadanya telah mendidih tanpa kendali.

"Ralf?" Freedy melepas cengkeramannya dari kemeja Erick, lalu berjalan menghampiri pria yang saat ini tampak takut.

"Tu-an ... saya ...."

"Apa benar kau membawa Shaila?" tanya Freedy kaku.

"Tuan—"

"Kau adalah satu-satunya orang yang paling kupercaya di dunia ini, Ralf. Di saat ibuku sendiri telah berhasil membohongiku ... aku tidak berharap kau pun juga akan melakukan hal yang sama, seperti yang telah dia lakukan kepadaku." Freedy berdiri tepat di depan Ralf dengan rasa kecewa di matanya.

"Saya—"

"DI MANA KAU MEMBAWA ANAKKU?!" Freedy meraih jas depan Ralf dengan suara keras, terengah-engah.

"S-aya ke sini memang berniat untuk memberitahu Tuan." Ralf menelan salivanya dengan susah payah. Ralf tidak ingin Tuan Freedy menderita. Pria itu ingin melihat kebahagiaan di wajah tuannya. Setidaknya itulah yang menjadi beban dan keinginan terdalam Ralf setelah hampir belasan tahun bersama dengan tuannya. Ralf melihatnya. Tidak ada kebahagiaan di wajah tuannya itu.

Freedy terdiam. Ekspresi kecewa dan marah masih menghiasi wajahnya.

"Nona Shaila dalam bahaya ...."

"Apa maksudmu?" Freedy mengeratkan kepalannya.

"Mrs. Kendrick ...."

"Ada apa dengan ibuku?!" sahut Freedy tidak sabar.

"Saat ini Nona Shaila ada dengan Mrs. Kendrick. Dia membawa Nona Shaila ke Kendrick Night Club. Tempat yang sama, yang dulu—" Ralf tidak mampu melanjutkan kalimatnya, karena ia tahu ucapannya tersebut akan membuka luka kelam yang ditorehkan oleh Tuan Freedy kepada Merry.

Freedy melonggarkan ikatan dasi di lehernya. Napasnya terengah tidak percaya dengan pendengarannya saat ini. Mulutnya terasa kelu dan rasa mual.

"ARGH!!!" Teriakan frustrasi keluar dari mulut Freedy. Ia meremas rambutnya. Kenapa semua orang yang ia percayai membohonginya seperti ini! Sementara orang yang seharusnya ia kasihi, tanpa sadar telah ia buat menderita.

"Tuan, saya minta—"

"JIKA SESUATU TERJADI PADA PUTRIKU, AKU AKAN MEMBUNUH KALIAN BERDUA DENGAN TANGANKU SENDIRI! KAU DAN IBUKU!!!" Freedy mengangkat tangannya, tertuju kepada Ralf dengan mata membara dan memerah.

Setelah mengucapkan ancamannya itu, Freedy keluar meninggalkan ruangan dan berlari dengan kesetanan. Erick yang masih berusaha mencerna percakapan mereka, turut berlari mengikuti langkah cepat Freedy di belakangnya.

Namun, langkah Freedy tiba-tiba memelan saat mereka hampir mencapai mobil. Ia merasakan getaran di saku celananya. Setengah berlari, Freedy merogoh celana dan meraih ponselnya. Ia melihat nama Joana tertera di layar.

"Aku tidak punya wakt—"

"Apa Merry sedang bersamamu?" Joana menyelanya tiba-tiba dari seberang telepon.

"Apa maksudmu?!" Freedy menghentikan langkahnya. Dalam hati Freedy berdoa, semoga tidak terjadi apa-apa dengan keduanya.

"Merry tidak ada di kamarnya! Ketika aku mencarinya ke mana-mana, aku melihat ruang pribadimu terbuka. Dan saat aku cek—"

"APA?! CEPAT KATAKAN!"

"Seluruh laci kerjamu terbuka dan berantakan. Pistol kaliber kecil pemberian Ayah juga ... menghilang ...."

Sesuatu berdesir di sudut hati Freedy. Kecemasan dan ketakutan yang ia rasakan bertambah dua kali lipat.

"Halo? Apa kau masih di sana?" Joana bersuara memanggilnya, tetapi Freedy hanya berdiri mematung.

Jika terjadi sesuatu kepada Merry dan Shaila, maka Freedy hanya akan menyalahkan dirinya sendiri, mungkin untuk seumur hidupnya.

Kendrick Night Club

"Lakukan tugasmu dan jual gadis itu ke luar negeri."

Shaila mendengar suara sinis wanita itu dan ia tidak tahu lagi mana yang lebih membuatnya takut. Seorang pria tinggi dengan kumis tebal menyeringai kepadanya atau rencana wanita itu terhadapnya.

"Tidak!" Shaila menahan rasa sakit di kepalanya dan memaksa tubuhnya untuk kembali berdiri. Ia meraih lengan wanita itu, menahannya pergi. "Kenapa kau melakukan semua ini kepada Shaila? Apa salah Shaila?"

Eleanor memalingkan wajahnya kepada Shaila. Dilihatnya wajah cantik gadis itu yang pucat, kini dilingkupi rasa takut.

“Karena kau mirip dengan ibumu. Kalau saja kau terlahir sebagai seorang laki-laki dan mewarisi wajah anakku, semua ini mungkin tidak akan terjadi.” Eleanor mengusap pipi Shaila dengan lembut, tetapi matanya menatap kejam.

Shaila tidak mampu menyembunyikan rasa takut di hatinya. Ia ingin menangis dan berteriak sekeras-kerasnya.

“Sekarang.” Elanor memberikan isyarat kepada pria berkumis itu dengan kedikan kepala dan matanya.

Shaila melepaskan cengkeramannya. Ia berjalan menjauh dari ranjang saat pria itu berjalan mendekatinya. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dengan panik, lalu jatuh tepat pada pintu yang saat ini terbuka lebar.

Shaila kemudian berlari ke arah pintu, tetapi langkahnya terhenti saat pria asing itu berhasil menangkapnya. Ia menjerit saat lengan pria itu melingkari tubuh rampingnya dengan kuat. Aroma dan deru napas pria itu membuat Shaila mual dan menggigil ketakutan.

“Lepas! Jangan sentuh!” Shaila menjerit, mencakar, menggigit, dan menendangnya sekuat tenaga. Semuanya terlihat sia-sia saat pria itu

berhasil menggendongnya dan menjatuhkannya ke atas ranjang.

"Jangan! Shaila moh—" Shaila menangis sekencang-kencangnya saat pria itu membungkam mulutnya dengan tangannya. Teriakannya teredam dan membuatnya frustrasi dalam tangis.

"Diamlah, Cantik. Aku akan sangat puas malam ini." Pria itu berseru sembari mengamati tubuh Shaila dari atas ke bawah dengan nafsu di matanya.

Shaila menangis tersedu-sedu saat tangan pria merambat di pahanya, berusaha menyingkap *dress*-nya dengan kasar seraya membuka lebih lebar kedua kakinya.

"Hiks!"

Shaila memejamkan kedua matanya. Kali ini apakah ada seseorang yang dapat membantunya?

Shaila lelah dengan semua ini. *Kenapa semua orang membencinya? Apa Shaila tidak berhak untuk merasakan secuil kebahagiaan itu? Walaupun hanya kecil? Tuhan tidak adil!*

DOR!

28. Tangis Seorang Ibu

Merry berlari dan terus berlari mengejar mobil hitam yang berada di depannya. Tanpa sadar air matanya mulai luruh, isaknya tak terbendung, kemudian genangan air mata itu mulai mengaburkan pandangannya, membuatnya tersandung. Tubuhnya terhempas ke tanah dengan keras tanpa dapat ia hindari.

"ELEANOR!!!" Merry berteriak histeris yang disambut dengan derai air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Benaknya berkecamuk. Wajah Eleanor membayang di pelupuk mata. Merry tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Entah ini keberuntungan atau takdir buruk yang selama ini membayangi langkahnya, ia tidak tahu.

"TIDAK! HIKS!!!"

Semuanya dimulai saat ia mendapat kesadarannya kembali. Merry tidak tahu apa yang telah menggerakkan kakinya, hingga ia keluar dari

kamarnya dan berjalan menuruni tangga *mansion* Kendrick.

Saat itulah Merry mendengarnya ... sesuatu yang membuatnya hampir gila, dan Merry berjanji akan membunuh dirinya sendiri jika terjadi sesuatu hal yang buruk dengan-*nya.*

Merry membuka matanya perlahan. Kegelapan malam menyambut atas kesadarannya malam itu. Ia mengangkat tangannya dan memijat pelipisnya karena rasa pusing di kepalanya. Merry duduk sejenak. Rasa haus tiba-tiba dirasakan oleh wanita dengan mata sayu dan teduh itu. Ia turun dari ranjang dengan tubuh sedikit lemah, berjalan pelan ke arah pintu, meraih kenop dan keluar dari dalam kamarnya.

Merry merasa resah saat berjalan melewati koridor. Ketika kakinya yang telanjang tanpa satu pun alas kaki berniat menuruni tangga, suara itu membuat jantungnya kembali berlomba dalam takut. Langkah Merry seketika memelan.

“Apa kau sudah melakukan apa yang kuperintahkan?” tanya Eleanor tanpa mengalihkan matanya dari selembar kertas di tangannya.

“Ke-kenapa gadis itu harus di bawa ke sana?” Ralf bertanya dengan keraguan di suaranya.

Eleanor mengangkat kepalanya. “Kau tidak perlu tahu, kau hanya perlu membawa gadis itu ke tempat yang kuperintahkan.”

“Tapi, bagaimana jika Tuan Freedy tahu? Tuan Freedy sudah sangat lama mencari keberadaan gadis bernama Sh—” ucap Ralf gelisah.

Eleanor menghampiri Ralf yang berdiri tegang di depan meja tamu. Matanya begitu tajam, menusuk tepat ke seluruh tubuh pria itu. Bahkan Merry yang berada di tengah tangga merasakan ketajaman dari mata Eleanor, yang tampak begitu menakutkan untuknya.

Merry merasakan aura ketegangan di bawah sana. Ia berusaha menajamkan pendengarannya di antara percakapan mereka. *Siapa gadis yang Freedy cari? Kenapa Eleanor rampak begitu membencinya?*

“Jangan katakan apa pun kepada Freedy,” Elanor menajamkan suaranya, “karena sebentar lagi gadis itu akan menghilang dari kota ini. Tidak akan ada lagi gadis bernama Shaila. Anak haram dari wanita rendahan yang dicintai oleh putraku. Tidak akan ada!”

Merry merasakan jantungnya bergemuruh. Tubuhnya membeku di tempat.

"Shaila?" Merry bergumam kecil. Apakah Shaila yang dimaksud adalah Shailanya? Anak yang selama ini telah ia anggap meninggal?

Tidak ….

"Siapkan mobil. Antarkan aku ke Kendrick Night Club."

Kendrick Night Club

Merry bangun dari posisi telungkup, kemudian memaksa dirinya untuk bangun dan berdiri. Ia mengabaikan perih di lututnya, dan beberapa baris luka dalam yang terlihat samar di bawah cahaya bulan, terbalut darah dan pasir.

Merry kembali memaksakan kakinya untuk berlari kembali ke arah *mansion*. Ia berlari dengan wajah berlinang air mata serta kaki telanjang yang saat ini dihiasi beberapa bekas luka di sana. Ia berlari dan masuk dengan kecemasan di wajahnya.

Sekarang yang Merry butuhkan adalah senjata. Ia tahu bagaimana kekejaman Eleanor, termasuk tempat yang akan ia datangi itu.
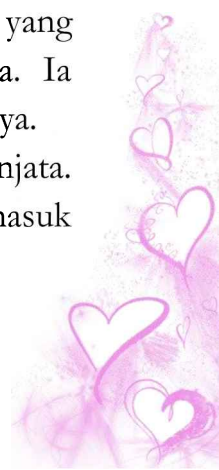
Kendrick Night Club. Sarang bagi kegiatan ilegal nomor satu di Inggris, ada di sana.

Merry memutar otaknya. Ia mengedarkan matanya ke sekeliling ruangan, yang akhirnya jatuh ke sebuah pintu besar warna hitam. Ruang pribadi Freedy.

Tanpa pikir panjang Merry berlari dan membuka pintu itu. Ia bersyukur pintu tidak dalam keadaan terkunci. Wanita itu kembali melihat ke setiap sudut ruangan. Ia tertegun pada cahaya pantul dari benda berbahan logam yang terpapar cahaya lampu. Itu adalah pistol yang pernah digunakan oleh Freedy untuk mengancam dan membawanya ke *mansion* Kendrick beberapa tahun yang lalu. Sebuah pistol kecil kaliber 9 mm, buatan Jerman.

"Pistol ...." Merry bergumam lirih, lalu diraihnya pistol itu dari dalam lemari kecil.

"Aku akan melakukan apa pun untukmu, Shaila. Apa pun ...." Merry meremas pistol itu dan kembali berlari meninggalkan *mansion*. Ia berjalan mengendap-endap penuh waspada saat penjaga keamanan bernama Ruth dan Jon kembali datang dari arah berlawanan, berniat mengunci pintu.

Merry mempercepat langkah kakinya saat suara dua pasang sepatu semakin dekat dengannya.

"Tuhan, untuk kali ini ... Kumohon ...." Merry tidak bisa berhenti untuk berdoa. Satu keinginannya saat ini adalah bertemu dengan Shaila dan melihat bahwa putri satu-satunya itu selamat.

Merry rela menyerahkan hidupnya ... apa pun itu agar Shaila selamat.

Merry berlari dan beruntung kakinya telah terlebih dahulu menjejak batas luar pagar.

"Diamlah, Cantik, aku akan sangat puas malam ini, "

Shaila menangis tersedu-sedu saat tangan pria itu merambat naik ke pahanya. Shaila menangis histeris ketika pria itu mulai kasar padanya, menyingkap *dress*-nya seraya membuka lebih lebar kedua kakinya.

"HIKS!"

Shaila memejamkan kedua matanya. Kali ini apakah ada seseorang yang dapat membantunya?

Shaila lelah dengan semua ini. Kenapa semua orang membencinya? Apa Shaila tidak berhak untuk merasakan secuil kebahagiaan itu? Walaupun hanya kecil?
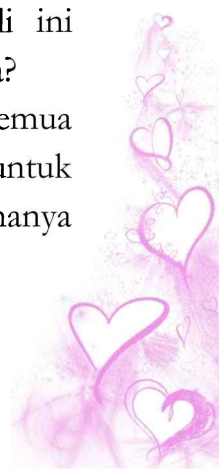
“Hiks ....” Shaila benar-benar akan bunuh diri jika pria itu berhasil memperkosanya.

“Cepat lakukan tugasmu, Goth!” Suara lantang dan tegas Eleanor semakin membuat Shaila terpuruk. Tangisnya semakin menjadi.

“Dengan senang ha—” Ucapan Goth terputus dengan suara keras yang tiba-tiba datang.

DOR!

Suara pistol?

Shaila merasa mendengar suara pistol di telinganya. Tubuh lelaki yang berniat memperkosanya tiba-tiba terasa makin berat, menindihnya dalam diam. Shaila membuka matanya pelan-pelan, lalu memekik ketakutan.

Darah segar mengalir begitu banyak, dan menetes membasahi *dress* Shaila. Gadis itu menjerit hiseris, berusaha menyingkirkan mayat pria itu dari atas tubuhnya.

“Merry ....”

Geraman yang muncul dari mulut wanita tua itu menyadarkan Shaila bahwa bantuan telah datang untuknya.

Shaila mengangkat kepalanya dan melihat wajah seorang wanita dengan rambut merah tergerai lurus dan sedikit berantakan. Matanya yang bengkak

menatap penuh permusuhan kepada wanita tua yang berdiri tidak jauh dari Shaila.

Ia sempat melihat luka gores menganga di lutut dan sebagian lengan kirinya. Kakinya yang telanjang berdiri kaku dengan pistol di tangannya. Walaupun Shaila sendiri yakin umur wanita itu telah berada di atas angka tiga puluhan, kecantikan abadi masih ada pada dirinya ... dan ... dan entah kenapa wajah Merry mengingatkannya kepada sosok wanita yang pernah Shaila temui saat dirinya masih kecil.

Kenapa paras cantik wanita itu begitu mirip dengan Shaila?

"Kau boleh menyiksaku, menyakitiku sesuka hatimu, Eleanor, tapi," Bibir wanita itu bergetar, perpaduan suara antara rasa sakit dan marah menghiasi suaranya saat ini, "jangan harap kau bisa menyakiti Shaila!"

Shaila tertegun saat Merry memanggil namanya.

Eleanor kembali menggeram dengan sinis. "Beraninya kau—"

"YA, AKU BERANI!" Merry memotong kalimat Eleanor. Matanya yang membara menatap marah kepada wanita tua itu.

"DULU KAU BISA BERHASIL MEMPERLAKUKANKU SEPERTI WANITA

RENDAHAN! MENYIKSAKU DAN MENJADIKANKU SEBAGAI BUDAK DARI PUTRAMU! TIDAK ADA YANG MEMBANTUKU! TIDAK ADA! TAPI ... " Suara Merry tercekat, air matanya akhirnya jatuh tak terbendung, tetapi buru-buru Merry menghapusnya dengan kasar, " ... TAPI JANGAN HARAP KAU DAPAT MELAKUKAN HAL YANG SAMA KEPADA SHAILA! PUTRIKU!!!"

Shaila merasakan tubuhnya membeku dalam sekejap. Jantungnya berdetak dengan liar. Shaila tidak sadar jika dirinya turun dari ranjang dan berjalan pelan menghampiri Merry.

"I-ibu?"

Merry yang baru saja meluapkan amarahnya ikut menegang. Ia menurunkan pistol di tangannya dan wajahnya kembali melembut saat Shaila memanggilnya 'ibu' dan berjalan mendekatinya.

"Shaila ...."

"A-apa benar kau adalah ibu kandung Shaila?" tanya Shaila seraya menghapus air mata di wajahnya dengan punggung tangan.

Merry tidak mampu berkata-kata. Suaranya kembali tercekat. Ia hanya bisa mengangguk dengan senyum dan air mata di wajahnya.

“Ibu!” Shaila berlari dan menerjang tubuh Merry, memeluk tubuh wanita itu. Entah sudah berapa kali Shaila menangis. Namun, kali ini ia tidak bisa menghentikan air mata itu ... air mata kebahagiaan di matanya. Shaila tidak lagi sendirian ... tidak.

Merry menyambutnya dengan turut memberikan pelukan kepada Shaila. Merry menjatuhkan pistol di tangannya dan mengusap lembut rambut Shaila. Memeluknya dengan erat, seolah takut jika semua itu hanya mimpi dan imajinasinya.

“Shaila ... putriku ....”

Merry yang dalam sekejap hanyut dalam kebahagiaan, melupakan Eleanor yang saat ini bergerak mendekati laci meja. Ia membuka laci berwarna hitam dan meraih sebuah benda logam yang bersinar di antara cahaya lampu. Pistol.

Terlambat.

Merry melihat Eleanor telah mengangkat tangannya dan menodongkan pistolnya ke arah Shaila.

“Tidak ....” Mata Merry melebar.

Seperti dalam adegan lambat, Eleanor tersenyum jahat seraya menarik pelatuknya dengan

tenang. Melihat hal itu, Merry kemudian melepas pelukan Shaila di tubuhnya. Ia mendorong tubuh Shaila hingga gadis itu terjatuh ke lantai.

DOR!

DOR!

Merry mendengar suara pistol ganda di telinganya. Eleanor telah menarik pelatuknya, tetapi dalam sekejap mata wanita itu melotot dan terjatuh ke lantai seraya memanggil nama putranya. “Freedy?!”

Merry melihat air mata jatuh di mata Elanor.

Merry menoleh dan melihat Freedy menodongkan pistol di tangannya mengarah kepada Eleanor. Merry melihat kesakitan dan air mata yang untuk kedua kalinya jatuh dari mata pria itu.

Merry kemudian limbung dan turut jatuh ke lantai. Ia merasakan cairan hangat mengalir di dadanya. Rasa sakit itu tidak sebanding dengan suara jerit ketakutan dan tangisan Shaila di telinganya.

“TIDAK!! IBU!” Shaila menjerit dan mendekati Merry dengan wajah bersimbah air mata.

“Merry!” Freedy berteriak memanggil namanya.

Merry melihat dua wajah muncul di depannya. Banyak suara yang bicara di sekelilingnya. Namun,

semua itu tampak seperti bayangan buram dan dengungan di telinganya. Kegelapan mulai mengusainya ... memanggilnya untuk datang ke alam lain yang jauh lebih damai. Merry menyerahkan dirinya pada kegelapan itu, tetapi sebelum benar-benar hanyut, ia memberikan senyum hangatnya kepada Shaila ... putri tercintanya.

"Jangan menangis, Shaila ... Ibu akan selalu di sampingmu. Selalu ..." Merry mengucapkannya dengan napas tersengal. Ia mengulurkan tangannya, mengusap pipi Shaila untuk terakhir kalinya.

Merry berterima kasih kepada Tuhan. Setidaknya untuk terakhir kalinya, ia dapat melihat dan memeluk Shaila. Melihat gadis itu bersanding dengan ayahnya ... cinta pertamanya, Freedy. Cinta satu-satunya.

Terima kasih, Tuhan ....

Shaila berjalan dengan langkah gontai, tak menghiraukan beberapa pasang mata yang menatapnya penuh tanya dan iba. Ia berjalan lemah, lalu berhenti tepat di depan gundukan kecil dengan batu nisan di atasnya. Tanah yang masih segar dengan taburan bunga krisan putih di atasnya.
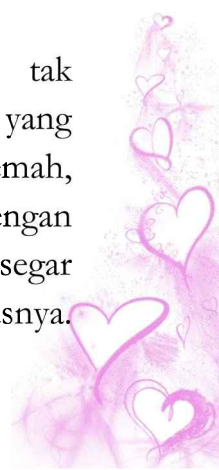
Matanya yang bengkak kembali berlinang, mengaburkan seluruh pandangannya.

"Ini semua karena Shaila. Ka ... ka-kalau saja Shaila tidak ada, semua ini tidak akan terjadi." Isakan pedih keluar dari mulut gadis dengan gaun putih potongan sederhana itu. Suaranya tercekat. Tubuhnya gemetar dari ujung kepala hingga kakinya. Lilitan perban di sekeliling lengan dan dahinya masih menghiasi sebagian anggota tubuh Shaila yang dipenuhi oleh luka memar.

"Hiks!" Shaila tidak lagi mampu menahan beban tubuhnya. Ia akhirnya limbung dan jatuh ke tanah dengan air mata yang akhirnya luruh membasahi pipinya.

"Jangan menangis, Shaila ... Ibu akan selalu di sampingmu ... selalu ...."

Ucapan Merry terngiang jelas di telinga Shaila.

"ARGHHHH!" Shaila berteriak seraya memeluk dadanya.

Inikah yang dinamakan keadilan? Tidak! Ini tidak adil! TIDAK ADIL!!

"IBU! JANGAN TINGGALKAN SHAILA!! HIKS!!!"

Kabut putih perlahan kian gelap dan pekat menghalangi sinar mata Shaila yang berkaca-kaca.

Semuanya menjadi terlihat samar. Gundukan tanah itu terlihat semakin jauh darinya. Shaila berusaha menjangkau tanah yang belum sepenuhnya kering itu, tetapi tangannya yang terulur ke depan itu tidak mampu meraihnya.

"TIDAAAK!!!" Shaila bangun dengan napas terengah-engah. Peluh di dahinya mengalir melewati pipinya. Rambutnya turut basah dan menempel lekat di sepanjang kening dan pipinya. Wajahnya terlihat semakin pucat. Lingkaran hitam di bawah matanya telah memperlihatkan segalanya. Terlihat begitu rapuh dengan jejak tangis masih menghiasi wajahnya.

"Shaila? Kau sudah sadar?"

Suara dalam dan serak itu mengalihkan perhatian Shaila. Gadis itu menoleh dan melihat Erick bangkit dari sofa, menghampirinya.

"Kak Erick?" Shaila bergumam lirih seraya menyeka kedua matanya.

"Jangan bangun dulu. Kau masih perlu istirahat, Shaila." Erick menahan tubuh Shaila saat gadis itu berniat untuk bangun.

"Tidak! Shaila ingin bertemu dengan Ibu ...." Shaila menggeleng dengan mata kembali berkaca-

kaca. Gadis itu meringis kesakitan saat ia berusaha memaksa tubuhnya yang masih lemah untuk duduk.

Erick masih berusaha menahan Shaila, tetapi gadis itu masih kukuh dengan pendiriannya. "Shaila kau belum boleh bangun."

"Ibu. Shaila ingin bertemu Ibu ... hiks!" Tangis Shaila kembali pecah. Ia menatap Erick yang saat ini telah duduk di sampingnya. Shaila mengangkat kedua tangannya yang kini telah menyatu kepada Erick, matanya menatap penuh permohonan kepada lelaki itu. "Shaila mohon ... hiks ...."

Erick mendesah kecil.

"Jangan menangis seperti itu, Shaila." Erick meraih kedua tangan Shaila dan membawanya ke dalam pelukannya. Ia merasakan tubuh Shaila gemetar di bawah dekapannya. Isakan tergugu gadis itu terdengar di telinganya.

Namun, ucapan Erick tersebut hanya disambut dengan isakan pedih yang kembali lolos dari mulut Shaila. Berhasil membuat Erick merasakan kesakitan di hatinya.

"Shaila mohon ...."

Erick kemudian menjauhkan tubuh Shaila dan kembali menatap wajah Shaila yang saat ini terlihat

begitu pucat dan rapuh. Seolah satu goresan luka bisa membuat gadis itu jatuh semakin dalam, hancur.

"Aku akan mengantarmu. Tapi, berjanjilah untuk tidak menangis seperti itu lagi, hm?" Erick menangkup wajahnya, lalu dibalas dengan anggukan setuju Shaila.

Merry Hospital

Shaila merasakan mimpi itu begitu nyata. Mimpi buruk yang ingin ia hapus jauh-jauh dari ingatannya. Namun, semuanya terasa begitu sulit jika Shaila belum bertemu dengannya ... ibu kandungnya ... ibu kandung yang selama ini ingin ditemuinya ... memeluk dan merasakan bagaimana kasih sayang seorang ibu yang sebenarnya.

Tuhan, Shaila mohon ... berikanlah keadilan-Mu ... Shaila ingin bahagia ....

Shaila tidak bisa berhenti berdoa. Saat kursi rodanya berjalan semakin pelan dan berhenti tepat di depan sebuah pintu ganda warna putih yang saat ini dijaga oleh dua pengawal berpakaian hitam. Dua pria itu sempat melihat wajah Shaila, lalu memberikan jalan. Mereka membuka pintu

untuknya dengan tubuh sedikit membungkuk hormat ketika gadis itu melewati mereka.

Jantung Shaila kembali berdetak dengan cepat. Tangannya berkeringat dengan rasa takut masih membayangi matanya. Ia masuk ke dalam ruangan berdinding serba putih. Beberapa alat dan kabel putih berdiri kukuh di samping tempat tidur. Kabel-kabel itu terhubung dengan seseorang yang tengah terbaring lemah di atas tempat tidur tersebut.

Shaila berjalan semakin dekat dan seketika membekap mulutnya agar tidak menangis. Shaila melihat Merry. Ibunya terbaring lemah dengan wajah yang sangat pucat. Sebuah ventilator dengan kabel ETT, alat bantu pernapasan terpasang di mulutnya.

"Aku akan menunggumu di luar, Shaila," ucap Erick seraya mencium puncak kepala Shaila dengan lembut, dan Shaila membalasnya dengan anggukan kecil.

Shaila menggigit bibirnya yang bergetar. Diraihnya tangan ibunya sesaat setelah Erick mereka sendirian. Tangan Merry terasa begitu dingin di dalam genggamannya.

"Ibu ...." Shaila mengucapkannya dengan sangat pelan. Berharap wanita itu mendengarnya dan

segara membuka mata untuknya. Namun, wanita itu tidak bergerak.

"Kenapa Ibu tidak bangun?" Suaranya bergetar dan terdengar begitu lirih. Lagi-lagi keheningan yang membalas pertanyaan Shaila.

"Ada banyak hal yang ingin Shaila lakukan bersama Ibu. Jalan-jalan, melihat Ibu memasak untuk Shaila ... belanja bersama ...." Shaila berhenti untuk mengatur suaranya yang tercekat. "Jadi, Ibu harus bangun. Masih banyak hal yang ingin Shaila katakan. Betapa Shaila bahagia bertemu dengan Ibu ... sangat bahagia ...."

Tidak ada reaksi. Tidak ada petunjuk apa pun yang menandakan bahwa wanita itu mendengar apa yang ia katakan. Shaila membawa tangan ibunya di genggamannya ke bibir, lalu menciumnya. "Shaila akan menunggu Ibu. Selalu. Kita akan memulai semuanya dari awal lagi ... dan ...."

Shaila membiarkan air matanya jatuh seiring kata-kata terakhir yang terlontar dari mulutnya,

"Dan maaf ... hiks ... maaf Shaila telah lahir dari rahim Ibu dan membuat Ibu menderita ...." Air matanya tak lagi terbendung. Ia memeluk Merry dengan tubuh gemetar.

Tanpa Shaila sadari, ada sosok lain yang turut mendengarkan ucapannya. Pria itu berdiri di depan pintu dengan kesedihan dan kemuraman di wajahnya. Pria itu kemudian menjauhkan diri dan kembali keluar dari dalam ruangan seraya menutup pintunya rapat-rapat.

"Anda tidak ingin menemui Shaila?"

Diangkatnya wajahnya, lalu ditatapnya wajah Erick yang saat ini berdiri di hadapannya.

"Aku telah membunuh ibuku sendiri. Dan kau berharap aku datang untuk menemui Shaila?" Air mata kesakitan dan kesedihan jatuh dari mata Freedy. Ia menangis histeris dan frustrasi. Pria itu menjatuhkan dirinya ke lantai, mengabaikan tatapan iba Erick, Ralf, dan dua pengawalnya.

Mereka melihat sosok rapuh Freedy, mantan pemimpin mafia terkejam kini menangis di depan pintu ruangan. Freedy telah terjatuh begitu dalam.

"Aku berjanji akan membunuh diriku sendiri jika Merry meninggal! Aku berjanji."

29. Sebuah Akhir

Shaila duduk dengan menyandarkan kepalanya di sofa. Setidaknya sudah seharian ini gadis dengan rambut terurai lurus itu memandangi langit cerah. Cahaya yang datang dari celah jendela menyinari mata *hazel* mudanya yang bening. Rambutnya yang merah gelap turut menyala di pinggir jendela.

"Shaila? Apa Ibu boleh masuk?"

Suara lembut itu datang dan menutup lamunan Shaila. Ia menoleh dan melihat ibu asuhnya, Jessica berjalan dari arah pintu menghampirinya.

Jessica? Setidaknya sudah hampir satu bulan, Shaila berada di *mansion* milik keluarga ayah asuhnya, Leo.

Setelah peristiwa kelam itu, semuanya menjadi berubah. Ketegangan di antara Jessica dengan keluarga Leo setidaknya mulai memberikan titik terang. Semua itu terjadi ketika ayah kandungnya,

Freedy bersikeras berusaha menjebloskan Rossie dan Roy ke penjara. Namun, Shaila menolaknya.

Shaila tahu keinginannya saat itu telah membuat ayah kandungnya tersinggung. Namun, itu semua Shaila lakukan untuk keutuhan dari keluarga asuhnya. Shaila tidak ingin melihat kesedihan di mata Jessica dan Leo. Bagi Shaila, mereka adalah keluarganya yang telah membesarkannya dengan baik dan menyayanginya dengan penuh kasih.

Shaila ingin membalas kebaikan mereka, walaupun Ia tahu, itu tidak sepadan dengan apa yang telah ibu dan ayah asuhnya telah berikan kepadanya. Bagi Shaila, memaafkan adalah jalan yang terbaik. Walaupun dengan memaafkan, semua kesalahan mereka tidak mampu mengubah masa lalu, tetapi setidaknya ia meyakini satu hal. Dengan memaafkan semuanya menjadi lebih mudah. Dengan memaafkan pula, Shaila bersama yang lain dapat mengubah dan menata masa depan menjadi lebih baik.

"Boleh, Ibu." Shaila memberikan senyum tipisnya kepada Jessica.

Jessica duduk dan mengambil tempat di sampingnya. Wanita itu memberikan tatapan lembutnya yang menawan. Namun, Shaila tahu ada

kesedihan di balik matanya saat wanita itu menatapnya.

"Kau sudah besar, Shaila." Jessica menangkup wajah Shaila, dan menatapnya lekat penuh kasih.

Shaila membalasnya dengan anggukan singkat dan turut menggenggam tangan Jessica yang menempel di pipinya.

"Padahal baru beberapa hari yang lalu, Ibu menggendongmu." Suara Jessica bergetar dan Shaila merasakan hal itu.

"Waktu itu kau masih sangat kecil. Bayi prematur satu-satunya yang ada di—" Suara Jessica tercekat dan tertelan dalam di tenggorokannya.

"Dan Ibu dengan baik hati membawa Shaila ... menyayangi Shaila ... dan membesarkan Shaila ...." Shaila melanjutkan kalimat Jessica yang menggantung di udara. Bibirnya bergetar, dan ia berkata agak terbata-bata. Mencoba menormalkan kembali suaranya, tetapi yang ada hanya suara lirih kesedihanlah yang keluar dari mulutnya.

Shaila sangat menyayangi Jessica. Meskipun wanita itu bukan ibu kandungnya, tetapi Jessica selalu di sampingnya. Wanita itu selalu ada ketika ia membutuhkannya.

“Maafkan Ibu, Shaila ....” Air mata Jessica akhirnya luruh tak terbendung. Namun, buru-buru, Shaila menghapus tangisan ibunya tersebut dengan kedua tangannya.

“Kenapa Ibu minta maaf?” tanya Shaila lembut.

“Kalau saja waktu itu Ibu tidak meninggalkanmu sendirian di kota ini, kau ... kau tidak akan ....” Jessica tidak mampu melanjutkan ucapannya. Matanya jatuh ke perut Shaila yang masih kecil.

Shaila menggelengkan kepalanya dengan senyum kecil di wajah cantiknya.

“Tidak ... itu bukan salah Ibu. Ini sudah menjadi takdir Shaila. Takdir yang membawa Shaila hingga akhirnya bertemu kembali dengan orang tua kandung Shaila dan,” Shaila tidak mampu menyembunyikan rasa bahagia, sakit, dan dukanya, “dan cinta sejati Shaila.”

“Apa kau mencintai Erick?” tanya Jessica seraya melemparkan senyum menggoda miliknya.

Shaila tersenyum dengan rona merah di kedua pipinya. Dengan jawaban pasti, Shaila mengangguk.

“Anak Ibu memang sudah besar.” Jessica mencubit pipi Shaila, dan membuat gadis itu

mengernyit kesakitan, namun selanjutnya tawa bahagia dari keduanya memenuhi ruangan.

Tok ... tok ... tok ...

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Shaila dan Jessica. Mereka menoleh dan melihat Leo bersandar di pintu.

"Apa Ayah boleh bergabung?" tanya Leo dengan senyum di wajah tampannya.

"Tidak boleh. Ini hanya untuk anak dan ibu," balas Jessica dengan nada sarkastis yang dibuat-buat.

"Yah ...." Leo mendesah sedih, lalu disambut dengan gelak tawa Shaila dan Jessica.

Satu hari terakhir bersama Jessica dan Leo ... Shaila ingin memberikan salam perpisahan untuk mereka berdua tanpa air mata kesedihan. Ia ingin memberikan kenangan terbaik untuk mereka, sebelum akhirnya pergi dan kembali pada orang tua kandung yang telah lama menunggunya.

Keesokan harinya. *Mansion* Kendrick.

Merry merasakan keresahan di hatinya. Jantungnya berdetak begitu kencang. Jemari tangannya dingin dan bertautan dengan cemas.
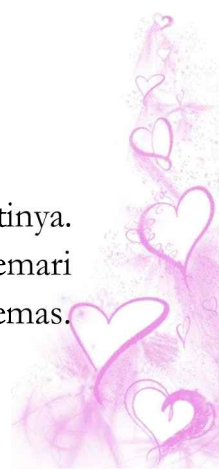
Walaupun luka di dadanya masih belum sepenuhnya pulih, namun ia bersikeras untuk ikut bersama Freedy untuk mengambil kembali putri satu-satunya.

"Aku mohon, Freedy. Aku ingin ikut bersamamu."

"Kau masih perlu istirahat. Aku tidak akan mempertaruhkan kesehatanmu. Jadi jawabannya tidak!" sahut Freedy tegas seraya merapikan jasnya.

"Kalau begitu, aku akan pergi sendiri!" Merry beranjak dari tempat tidurnya, namun dihalangi oleh Freedy.

"Kau tidak akan pergi." Freedy mengeratkan genggamannya di lengan Merry. Napas pria itu menyapu wajah pucatnya. Mereka begitu dekat hingga Merry merasa tidak nyaman.

Merry kemudian membuang wajahnya, berusaha mengabaikan kedekatan Freedy dengannya.

"Aku melakukan ini untukmu." Freedy menormalkan suaranya dan melonggarkan cengkeramannya, tanpa berusaha melepaskan tangannya dari lengan Merry.

"Tapi, aku ingin menjemput Shaila," ucap Merry tanpa melihat wajah Freedy.

"Sebentar lagi Shaila akan tinggal dengan kita. Kita bertiga."

Gelenyar aneh dirasakan oleh Merry saat pria itu mengatakan satu kalimat terakhir dari mulutnya. Dilihatnya dengan lekat wajah Freedy yang berubah serius.

"Aku ingin menebus seluruh kesalahanku. Maukah kau hidup denganku dan memberikanku kesempatan?" Freedy membawa tangan Merry ke bibirnya. Pria itu menciumnya dengan lembut.

"Kau jahat padaku," ucap Merry dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tahu."

"Kau menyakitiku ...." Sekali lagi Merry mengatakannya dengan suara lirih.

"Maaf ...."

"Tapi, aku mencintaimu." Merry mengusap matanya yang berair, lalu melemparkan senyum kepada Freedy.

"Tapi, aku lebih mencintaimu. Jadi maukah kau hidup denganku?" tanya Freedy sekali lagi.

Lama terdiam, Merry akhirnya membalas pertanyaan Freedy. "Aku akan menjawab 'iya', jika kau membolehkanku ikut denganmu."

Merry tersenyum saat mengingat kembali percakapannya dengan Freedy beberapa waktu yang lalu. Freedy dengan wajah masam akhirnya membolehkannya ikut. Namun, semua itu harus
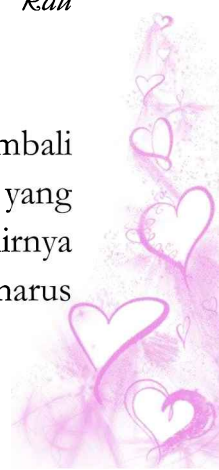
Merry bayar dengan sikap protektif pria itu yang sudah kelewat batas. Namun, ia tidak akan mempersalahkan itu, ia begitu bahagia. Ia akan hidup bersama Shaila. Putrinya.

"Kenapa Shaila tidak keluar-keluar?" tanya Merry tidak sabar, saat mereka telah sampai di depan *mansion* keluarga asuh Shaila.

"Tunggulah di dalam mobil. Aku akan menjemputnya." Freedy menggenggam tangan Merry, lalu keluar dari dalam mobil.

Merry melihat punggung Freedy. Merry tidak bisa lebih sabar dari ini. Jantungnya berpacu dengan cepat.

Masa penantiannya akhirnya tiba saat ia melihat Freedy bersama seorang gadis dengan rambut merah serupa miliknya keluar dari dalam pintu. Tanpa Merry sadari kakinya telah keluar dari mobil dan berdiri di depan mobil. Matanya hanya terpusat kepada putrinya. Shaila.

"Shaila ... Shaila ...." Merry bergumam lirih dengan mata mengabur karena genangan di matanya. Air mata kebahagiaan itu datang lagi.

Seolah mendengar suara lirih Merry, Shaila yang baru saja memeluk tubuh Jessica dan Leo, memutar tubuhnya dan menatap Merry.

Wajah cantik Shaila berseri-seri saat matanya bertemu dengan mata Merry.

"Ibu?!"

Saat Shaila memanggilnya ibu, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari yang dirasakan olehnya. Merry bahagia. Ia menyentuh dadanya yang sesak akan rasa haru.

Shaila berlari dan memeluk tubuh Merry. "Ibu ...."

Merry membalas pelukan putrinya. "Shaila ...."

"Terima kasih, Ibu ...." Shaila memeluk tubuh Merry dengan erat.

"Kenapa kau berterima kasih, Shaila?" tanya Merry seraya mengusap punggung Shaila.

"Karena Ibu telah datang untuk menolong Shaila." Shaila melepaskan pelukannya, lalu menatap Merry. "Lebih dari itu, Shaila berterima kasih karena Ibu telah sembuh dan berdiri di depan Shaila."

Merry tersenyum, air matanya jatuh tanpa dapat ia kendalikan. "Kita tidak berpisah lagi, Shaila. Ibu janji ...."

Ucapan Merry dibalas dengan anggukan dan senyum Shaila di wajahnya.
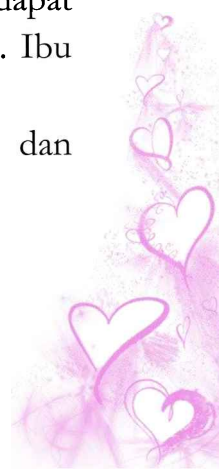
Shaila tidur miring menghadap ke arah jendela. Cahaya bulan di langit memberikan ketenangan untuknya. Mulai sekarang, ia akan tinggal bersama ibu dan ayah kandungnya, Merry dan Freedy. Shaila sempat melihat ketegangan dan rasa geli saat pria itu menatap Merry di ruang makan malam ini. Shaila tidak tahu apa yang telah terjadi di antara mereka berdua di masa lalu. Namun, ia mengetahui satu hal ... ayahnya, Freedy sangat mencintai ibunya, Merry. Ia dapat melihatnya.

KREK!

Suara pintu dari arah balkon membuat Shaila kembali terduduk. Gadis itu menajamkan telinga dan penglihatannya di antara kegelapan.

"A-apa ada orang di sana?" tanya Shaila terbata-bata karena rasa takut.

Shaila sempat melihat siluet tinggi di antara gorden putih yang ada di depan pintu balkon.

Tidak ada balasan, Shaila semakin takut dan gelisah. Haruskan ia berteriak dan meminta tolong? Shaila yang tanpa sengaja mengarahkan matanya ke atas meja yang berada di samping tempat tidur, melihat ponsel tergeletak manis di sana. Diraihnya ponsel genggamnya tersebut, berniat menelepon Erick.

Saat ia turun dari tempat tidur dan melangkahkan kakinya ke arah meja kayu, suara langkah kaki semakin dekat mendekatinya. Shaila yang baru meraih ponselnya, terkejut saat seseorang telah menangkap tubuhnya dari belakang.

"Argh ... mmmp!" Shaila yang berusaha berteriak kencang, diredam oleh bungkaman di mulutnya.

"Sssttt. Ini aku, Shaila. Erick." Suara serak dan dalam itu mengalun di samping telinga Shaila. Buku kuduknya yang sempat meremang kembali normal.

"K-Kak Erick?" tanya Shaila lirih tidak percaya.

Erick yang merasakan perubahan pada tubuh Shaila, memutar tubuh gadis itu agar berdiri menghadapnya.

Apa ia sudah membuat Shaila begitu takut, hingga Shaila diam membeku seperti ini?

"Shaila? Kau tidak apa-apa?" tanya Erick cemas.

Shaila yang sempat diam dengan wajah tegang, kini kembali normal. Wajahnya memerah dengan mata berkaca-kaca.

"Jahat! Jahat! Kak Erick jahat!" Shaila memukul dada Erick tiba-tiba.

"Shaila, cukup ...." Erick berusaha menahan tangan Shaila dengan tangannya.

“Shaila pikir Kak Erick tidak sayang lagi sama Shaila! Kak Erick bahkan tidak berusaha menemui Shaila selama hampir satu bulan ini!” sahut Shaila dengan bibir cemberut.

Erick menahan rasa geli di wajahnya. “Apa kau merindukanku, Shaila?”

Shaila membuang wajahnya berusaha menghindari tatapan Erick.

Erick meraih dagunya hingga Shaila menatapnya kembali. “Aku sangat merindukanmu, Shaila, sangat ....”

“Bohong,” sahut Shaila tidak percaya.

“Aku akan membuatmu percaya.” Erick berkata dengan suara parau lalu mencium bibirnya.

Erick mencium bibir Shaila perlahan. Namun, kerinduan itu menghapus semuanya. Erick menarik Shaila ke arah tempat tidur, lalu mengangkat tubuh gadis itu ke pangkuannya.

“Tu-tunggu ... nanti Ayah ....” Shaila berseru panik di antara ciuman mereka.

“Ini sudah malam, ayahmu tidak akan mendengarnya.” Erick kembali menciumnya. Ia mengusap punggung Shaila dan mendekatkan tubuh gadis itu dengan tubuhnya hingga dada Shaila yang membusung menggesek dadanya.

"Buka mulutmu, Shaila," perintah Erick seraya menggigit bibir bawah Shaila, lembut.

Shaila membuka mulutnya, dan merasa terkejut saat Erick memaksa lidahnya masuk melewati mulutnya. Gadis itu semakin cemas saat tangan Erick bergerak semakin turun dan mengusap pahanya dan bergerak semakin dalam melewati roknya.

"Ja-jangan!" Shaila melepaskan ciuman Erick, dan membuang wajahnya ke samping.

"Kau tidak suka dengan sentuhanku, Shaila?" tanya Erick dengan suara dingin.

"Tidak ... bukan begitu ...." Shaila kembali mengalihkan matanya dan menatap Erick, takut jika pria itu marah kepadanya. "Hanya saja ... ehm ...." Shaila berkata gugup, matanya berkaca-kaca karena ia tidak mampu menjelaskannya.

"Tenanglah, Shaila." Erick tersenyum geli dan merengkuh tubuh Shaila agar gadis itu kembali tenang.

"Aku akan melakukannya saat kau benar-benar telah menjadi milikku. Menikahimu dan meminta restu kepada ayahmu. Kurasa sebelum saat itu terjadi aku harus menyesuaikan diri dan melatih

kesabaranku sebelum akhirnya bisa menundukkan kepalaku di depannya," lanjut Erick.

"Kenapa tidak sekarang saja kau meminta restu dariku, Erick?"

Cahaya lampu yang terang dengan suara sinis tiba-tiba datang dari arah pintu.

"Ayah .... Ibu ...." Shaila yang terkejut serta-merta berdiri menjauhi Erick. Ia melihat ayahnya dengan piama putih berdiri seraya melipat kedua tangannya di dada. Sementara ibunya, berdiri di belakangnya dengan wajah cemas, tetapi menenangkan. Sementara Erick masih terlihat tenang, dengan wajah tanpa dosa menatap ayah Shaila.

"Malam, Mr. dan Mrs. Kendrick," sapa Erick dengan senyum tipis di wajahnya.

"Malam, Erick." Hanya Merry yang menjawab sapaan Erick.

"Kau terlalu ceroboh dengan datang malam-malam menemui putriku, Erick. Kau pikir aku tidak tahu kau telah menyelinap masuk melewati *mansion* ini?" kata Freedy dengan sinis.

"Ceroboh dan berani adalah perpaduan nyata dari sikapku saat ini, Mr. Freedy, dan semua itu kulakukan untuk Shaila," jawab Erick tenang.

Shaila memainkan jemari tangannya seraya melihat Freedy dan Erick secara bergantian, cemas. Ia melirik ke arah Merry, meminta bantuan kepada ibunya.

"Ini sudah malam, sebaiknya kita selesaikan besok pagi," ucap Merry menengahi ketegangan dua pria itu.

"Tidak apa-apa, Mrs. Kendrick," sahut Erick.

"Aku mengenalmu, tapi ini seperti bukan dirimu, Erick. Kau memarkir mobilmu di depan pagar rumahku, seolah agar aku mengetahuinya dan berhasil memergokimu. Benar begitu?" Freedy melanjutkan interogasinya.

Erick tersenyum dan menjilat bibirnya tipis, lalu menganggguk tegas. "Iya."

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Freedy curiga.

"Aku ingin melamar Shaila."

Shaila menutup mulutnya, terkejut. Merry dan Freedy bereaksi sama. Hanya saja wajah keterkejutan mereka berbeda.

Erick memutar tubuhnya menghadap Shaila, lalu dirogohnya saku celana miliknya. Erick mengeluarkan sebuah cincin dari dalam sana. Pria itu kemudian berlutut dengan wajah serius.
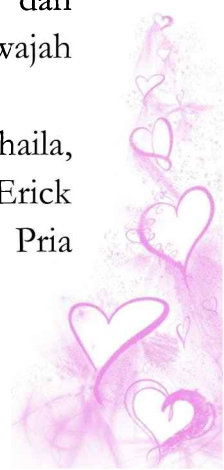
"Di depan ayah dan ibumu, aku ingin mengungkapkan isi hatiku kepadamu, Shaila."

"Kak Erick ...." Shaila merasakan jantungnya berdetak kencang.

"Bersamamu aku mulai memahami apa itu cinta. Cinta adalah memberi, menerima, dan memaafkan. Aku bukan malaikat ... ya, aku jauh dari kata itu. Aku hanya pria brengsek yang pernah memberikan torehan luka di hatimu. Tapi aku tahu, aku tidak akan meninggalkanmu hanya karena kau terlalu baik untukku. Aku akan selalu bersamamu, dan akan terus belajar mencintaimu, agar aku bisa menjadi pria yang pantas untukmu dan bayi dalam kandunganmu. Jadi ... maukah kau, Shaila McCallister Kendrick, menikah denganku?"

Shaila tidak mampu menahan air mata yang keluar dari matanya. Tangisan penuh haru bahagia seketika pecah, tetapi dengan segera ia mengusapnya dengan punggung tangannya.

"Shaila mau ...." Shaila ikut berlutut dan memeluk Erick dengan erat. "Mau!"

"Terima kasih, Shaila ...." Erick membalas pelukan Shaila dengan senyum puas di wajahnya.

"Ekhem!" Suara dehaman itu membuat dua insan yang tengah berbahagia itu melepas

pelukannya. Merry yang berdiri di sampingnya, menyenggolnya tidak setuju.

“Aku hanya ingin mengingatkan kepada mereka bahwa, kita masih ada di sini, *Sayang*,” ucap Freedy dengan menekankan kata 'sayang' kepada Merry. Berhasil membuat wajah wanita itu memerah.

Shaila tersenyum bahagia. Shaila bahagia ... Shaila bahagia melihat keluarganya bahagia dan kembali utuh. Bersama dan memulai kehidupannya lagi dari awal ... Shaila bahagia.

Terima kasih, Tuhan.

END